# Konsep Taqwa Perspektif Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar

( Telaah penafsiran ayat Taqwa dalam beberapa Surah al-Qur'an )

# **TESIS**

Diajukan untuk memenuhi sebagian sarat memperoleh gelar Magister dalam program Studi

Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



Oleh

ACHMAD FATONY
NIM . F12517335

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019

# PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama

: Achmad Fatony

NIM.

: F12517335

Program

: Magister (S-2)

Institusi

: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Judul Tesis

: Konsep Taqwa Perspektif Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar

(Telaah Penafsiran Ayat Taqwa dalam beberapa surah al-Qur'an)

Dengan ini sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya,

Achmad Fatony

# **PERSETUJUAN**

Tesis Acmhad Fatony ini telah disetujui

Pada tanggal: 8 November' 2019

Oleh

Pembimbing,

Dr. H. Abu Bakar, M.Ag.

# **PENGESAHAN**

Tesis Achmad Fatony ini telah diuji

Pada tanggal 4 Desember' 2019

1 H. Abu Bakar, M.Ag.

(Ketua Sidang)

2 Prof. DR.H.M. Ridlwan Nasir, MA. (Penguji I )) .....

3. Prof. DR. H. Aswadi, M.Ag.

(Penguji II )....

Surabaya, Direktur,

**Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.** NIP. 196004121994031001



# KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

# LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

o .	actima off volum rimper outabaya, yang bertanda tangan di bawan mi, baya.
Nama	: ACHMAD FATONY : F 12517335 : ICHU AC-QUR'AN TAFSIR
NIM	: 干 12517335
Fakultas/Jurusan	: ICHU AC-QUR'AN TAFSIR
E-mail address	: ACHMADFATONNYMAXSAMQ GMALL.COM
UIN Sunan Ampe ☐ Sekripsi ☐ yang berjudul:	gan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan I Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:  Tesis  Desertasi  Lain-lain ()  UA PERS DE ETIP TUMKA DACAM THESIR AC - AZITAK
(tecaph PEX.	AFSIRAN AYAT TAQWA DACAM KESERAPA SURAN AC- & WITH
Perpustakaan UIN mengelolanya da menampilkan/menakademis tanpa p penulis/pencipta da Saya bersedia unt	yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini N Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, alam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan mpublikasikannya di Internet atau media lain secara <i>fulltext</i> untuk kepentingan erlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai dan atau penerbit yang bersangkutan.  Tuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN abaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta saya ini.
Demikian pernyata	aan ini yang saya buat dengan sebenarnya.
	Surabaya, 27 JANUANI 2020
	Penulis
	Tak o
	( ACH MAI FATOXY ) nama terang dan tanda fangan

#### **ABSTRAKSI**

Penelitian ini merupakan upaya untuk mengungkap karakteristik Muttaqin (Orangorang yang bertakwa) Karaktersitik al-Muttaqin menurut al-Qur'an adalah kepribadian seseorang yang beriman, yang seluruh pola pikiran, perasaan, tingkah laku selalu mengaplikasikan keimanannya kepada Allah, dan ketakwaan itu menjadikan ia tunduk dan patuh kepada ajaran-ajaran agama dengan melaksanakan segala perintah-perintah Allah dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya serta mengikuti petunjuk Rasul sebagai pembawa risalah ilahiyah.

Dalam pandangan tafsir al-Azhar karakteristik Muttaqin mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

Pertama karakteristik al-Muttaqin menurut tafsir al-Azhar adalah ber Iman kepada Allah, percaya kepada yang ghaib, para malaikat, para rasul-rasul-Nya, hari akhir. Keimanan itu kemudian di implementasikan dalam bentuk Ibadah seperti shalat, dan diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat seperti mengeluarkan sebagian rizki yang dimiliki dan jihad dijalan Allah.

*Kedua* perangai pribadinya orang-orang yang bertakwa itu adalah, istiqamah dan ikhlas, berjiwa bersih, bermoral baik, menjaga hak dan menjalankan kewajiban selalu berpegang teguh dan amanat, menepati janji, mengendalikan diri terhadap hal-hal yang tidak berguna.

*Ketiga*, Karakteristik al-Muttaqin ini, dalam hidup berkeluarga bertangungjawab, menjaga kehormatan keluarga, menanamkan moral dan pengetahuan agama.

Keempat, karakteristik al-Muttaqin mempunyai jiwa dermawan, Selalu dipenuhi oleh harapanharapan bukan kemuraman, optimis dan tidak pesimis, untuk itulah ia berkeyakinan bahwa hidup tidak selesai hanya di dunia saja, tetapi berlanjut di akhirat. Inilah yang menjadi alasan kenapa orang-orang yang bertakwa itu harus percaya kepada kehidupan akhirat, karena diakhirat itu adalah hari pembalasan oleh karena itu ia berjiwa bersih, moral baik, menjaga kehormatan, mempunyai jiwa toleran, saling hormat menghormati, saling tolong menolong, amar ma'ruf nahi mungkar.

Untuk membangun kepribadian muslim yang bertakwa diperlukan pendekatan-pendekatan sebagai berikut:

*Pertama* Merealisasikan keseimbangan dan keserasian hidup antara aspek-aspek spiritual dan aspek-aspek material dengan memadukan antara kebutuhan rohani dan jasmani, Sehingga menjadi insan kamil.

*Kedua*, mendasari hidup membina keluarga dengan akhlak yang mulia. (akhlakul karimah) Dengan dasar keimanan sesuai tuntunan agama Islam.

*Ketiga*, menanamkan nilai-nilai moralitas, menjalin ukhuwah Islamiyah dan amar ma'ruf nahi mungkar, bekerjasama tolong menolong, dan bantu membantu dalam bermasyarakat.

Keempat, Berusaha menghormati pimpinan dan menyelesaikan masalah dengan musyawarah.

*Kelima* memfungsikan dirinya sebagai khalifah dimuka bumi dengan melestarikan alam dan tidak merusak nya.

.

# **DAFTAR ISI**

HALAMAN	JUDUL	i		
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN				
PERSETUJ	PERSETUJUAN			
PENGESAF	PENGESAHAN			
мотто		v		
PERSEMB <i>A</i>	PERSEMBAHAN			
ABSTRAK	ABSTRAK			
KATA PEN	GANTAR	viii		
PENDOMA	PENDOMAN TRANSLITERASI			
DAFTAR IS	DAFTAR ISI			
BAB I	PENDAHULUAN	A.		
Latar Belakang Masalah01				
Identifikasi dan Batasan Masalah				
	C. Rumusan Masalah	05		
	D. Tujuan Penelitian	05		
	E. Kegunaan Penelitian	05		
	F. Kerangka Dasar Teoritik	06		
	G. Penelitian Terdahulu	09		
	H. Metode Penelitian	12		
	I. Sistematika Pembahasan	14		
BAB II	: KAJIAN UMUM TENTANG TAKWA DALAM AL-QUR'AN	15		
	A. Pengertian Takwa	15		

	B. Sifat-Sifat Orang yang bertakwa dalam al-Qur'an	21
	C. Implikasi takwa dalam al-Qur'an	37
BAB III	: TINJAUN UMUM TAFSIR AL-AZHAR	48
	A. Kondisi Umum Tafsir al-Azhar	48
	B. Pendidikan Dan Aktifitas HAMKA	53
	C. Sejarah Penulisan Tafsir al-Azhar	63
	D. Ciri Khas Tafsir al-Azhar	65
BAB IV	: ANALISIS KARAKTERSITIK MUTTAQ $\overline{I}$ N (ORANG-ORANG	
	BERTAKWA) DALAM KITAB TAF <mark>SI</mark> R AL-AZHAR	
	A. Sifat <i>Muttaqin</i> (Or <mark>ang</mark> Yang Bert <mark>ak</mark> wa) <mark>M</mark> enurut Hamka dalam	
	Kitab Tafsir al-A <mark>zh</mark> ar	68
	B. Imlikasi Taqwa m <mark>enurut Ham</mark> ka <mark>d</mark> alam <mark>Kit</mark> ab tafsir al-Azhar	??
BAB V	: PENUTUP	
	A. Kesimpulan	??
	B. Saran-saran	??
DAFTAR I	PUSTAKA	

## BAB I

## **PENDAHULUAN**

# A. Latar Belakang Masalah

Secara garis besar, fungsi atau peranan al-Quran yang sangat penting ada tiga, yaitu sebagai mukjizat bagi Rasulullah Muhammad saw (QS 17:88; QS 10:38), sebagai pedoman hidup bagi setiap Muslim (QS 4:105; QS 5:49-50; QS 45:20), serta sebagai korekter atau penyempurna terhadap kitab-kitab yang pernah Allah turunkan sebelumnya (QS 5:48,15; QS 16:64), dan ini bernilai abadi atau berlaku sepanjang zaman. <sup>2</sup>

Allah mengklasifikasikan petunjuk pada 4 golongan yaitu: muttaqin (orangorang yang bertakwa) (*muttaqin*) (QS 2:3), seluruh manusia (QS 2: 185; 3: 4), orangorang yang beriman (*mukminn*) (QS 7:52; 27: 2), orang-orang yang baik (*muhsinin*) (QS 31:3). Dari keempat golongan ini sifat-sifat yang paling rinci dijelaskan al-Qur'an adalah muttaqin (orang-orang yang bertakwa). Hal ini disebabkan karena takwa merupakan tolak ukur kedekatan antara hamba dengan Tuhan-Nya,³ disamping itu Allah juga menjelaskan bahwa hamba Allah yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling takwa (49: 13).

Dalam surat al-Baqarah ayat 1-5 dan 177 Allah menjelaskan tentang karaktersitik *muttaqin* (orang-orang yang bertakwa)). Meskipun ayat ini menjelaskan dengan rinci tentang karakteristik orang-orang yang beriman namun para mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat di atas berbeda dalam menjelaskannya, hal ini disebabakan

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Nur Kholis, M.Ag, *Pengantar Studi Al-Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: TERAS, 2008), 32

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Achmad Chodjim, *Kekuatan Takwa: Mati Sebagai Muslim Hidup Sebagai Pezikir*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014), h. 7

karena setiap mufassir dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an selalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi dimana dia hidup, ilmu yang ditekuni dan guru yang mempengaruhi.

Faktor lain yang menyebabkan adanya perbedaan mufassir dalam memahami karekateristik *muttaqin* (orang-orang yang bertakwa) adalah disebabkan adanya akar kata dari kata takwa yang memang bisa diartikan dengan berbagai kemungkinan arti. Karena secara etimologis, kata takwa sendiri berasal dari bahasa arab takwa, sementara itu kata takwa memiliki kata dasar *waqa* yang mempunyai beberapa arti, antara lain: menjaga, melindungi, hati-hati, waspada, memperhatikan, dan menjauhi. Akar kata yang mempunyai sekian arti ini yang menyebabkan antara mufassir dengan mufassir lainnya mempunyai pandangan yang berbeda tentang karakteristik *muttaqin* (orang-orang yang bertakwa).

Wahbah al-Zuhali menyatakan bahwa karakteristik orang-orang yang bertakwa adalah orang-orang yang membenarkan seluruh yang dibawa oleh nabi dan para nabi yang lain dan membenarkan tentang adanya hari akhir dan hal-hal yang terkandung di dalamnya. Sementara Muhammad Ali al-Ṣābunī menjelaskan bahwa karaktersitik orang-orang muttaqin adalah orang-orang yang takut kepada Allah dengan cara menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi semua laranga-larangan-Nya serta menolak siksa-Nya dengan cara ta'at kepada-Nya. Dalam pandangan al-Marāghi, muttaqīn (orang-orang yang bertakwa) adalah orang yang bersih hatinya sehingga sehingga ia siap menerima hidayah Allah dan berbuat sesuai dengan apa yang diridai Allah. Sementara Quraish Shihab memberikan komentar bahwa karakteristik muttaqīn (orang-orang yang bertakwa) adalah yang memiliki tiga hal yaitu pertama, menghindari

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, Juz I (Damaskus: Dar al-Fikr al-Muāsir, 1418 H), h. 75.

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Muhammad Ali al-Ṣābūnī, Ṣafwah al-Tafāsir, Juz I (Kairo: Dār al-Ṣābūni, 1997), h, 26.

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> A. Mustafā al-Marāghi, *Tafsīr al-Marāghi*, Juz I, (Mesir: Mustafā Al-Bābī al-Halabi, 1946), h, 41.

kukufuran dengan jalan beriman kepada Allah. **Kedua**, berupaya melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. **Ketiga,** menghindari dari segala aktifitas yang menjauhkan dirinya dari Allah.<sup>7</sup> Dari beberapa penafsiran di atas Nampak adanya perbedaan penafsiran tentang karakteristik *muttaqīn* (orang-orang yang bertakwa) walaupun dalam beberapa ayat al-Qur'an sifatsifat orang yang bertakwa itu sudah dijelaskan dengan rinci.

Berdasarkan adanya perbedaan penafsiran tentang karaktersitik *muttaqin* (orang-orang yang bertakwa) sebagaimana dijelaskan di atas, penelitian ini mencoba ingin menjelaskan bagaimana karaktersitik *muttaqin* (orang-orang yang bertakwa) dalam pandangan Hamka dalam kitab tafsir al-Azhar. Dasar pemilihan tafsir al-Azhar sebagai obyek penelitian ini disebabkan karena tafsir ini ditulis oleh seseorang yang tidak mempunyai riwayat pendidikan formal, tidak satupun pendidikan formal yang ditamatkan oleh Hamka, modal utamanya hanyalah banyak membaca. Hamka lebih banyak berguru secara langsung kepada tokoh-tokoh dan ulama terkenal baik di Jawa maupun Sumatra barat, bahkan hingga berguru pada tokoh-tokoh di Mekah.<sup>8</sup> Hal lain yang urgen dari kajian tafsir al-Azhar disebabkan karena sebagain dari kitab tafsir ini ditulis Hamka dalam kondisi batin yang sangat tertekan dalam penjara, sehingga perasaan yang timbul dalam penulisan kitab tafsirnya cukup diselimuti rasa rindu dengan keluarga. Sebagian besar kitab tafsir ini ditulis Hamka dari hasil pengajian yang disampakan di Masjid Al-Azhar Kebayoran Baru Jakarta, untuk itulah kemudian Hamka memberi judul tafsirnya dengan nama Tafsir al-Azhar. Meskipun Hamka banyak menulis karya ilmiah namun Tafsir al-Azhar ini dinilai oleh para pakar ilmiah sebagai karya yang paling monumental dari Hamka.

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> M. Qurais Sihab, *Tafsir al-Misbah*, Juz I, (Jakarta: Lentera Hati),h. 88.

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Hamka, *Perkembangan dan Pemurnia Tasawuf*, (Jakarta, Republika, 2016), h. 23

#### B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka muncul berbagai macam persoalan sesuai dengan topik kajian dalam penelitian ini, persoalan-persoalan tersebut antara lain:

- 1. Bagaimana makna takwa dalam al-Qur'an?
- 2. Bagaimana konsep takwa menurut mufassirin?
- 3. Bagaiamana konsep takwa menurut Ahli taswwuf?
- 4. Apa urgensi takwa dalam kehidupan seorang muslim?
- 5. Bagaimana sifa-sifat orang-orang bertakwa dalam al-Qur'an?
- 6. Bagaimana kriteria muttaqin dalam al-Qur'an?

Penelitian ini tidak akan menjawab beberapa persoalan sebagaimana di sebutkan dalam identifikasi masalah di atas, karena semua persoalan tersebut tidak mungkin dapat dijawab dalam penelitian yang sederhana ini. Penelitian ini hanya akan menjawab masalah terkait dengan kosep takwa dalam pandangan Hamka dalam kitab tafsirnya yaitu "Al-Azhar"

## C. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini mengarah pada tujuan yang diharapkan dan tidak terjadi pelebaran pembahasan, maka perlu adanya rumusan masalah. Adapun rumusan masalah penelitian ini disusun sebagai berikut:

- Bagaimana karakteristik orang yang bertakwa menurut Hamka dalam kitab tafsir al-Azhar ?
- 2. Bagaimana implikasi takwa menurut Hamka dalam kitab tafsir al-Azhar?

## D. Tujuan Penelitian.

Setiap peneliti pasti memiliki arah dan tujuannya dalam melakukan penelitian, berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi, batasan serta rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Mengetahui Karakteristik orang yang bertakwa menurut Hamka dalam kitab tafsir al-Azhar.
- 2. Mengetahui implikasi takwa menurut Hamka dalam kitab tafsir al-Azhar.

# E. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap dapat membawa manfaat baik secara teoritis maupun praktis, adapun di antaranya adalah sebagai berikut:

Sceara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori yang ada setelah temuan-temuan sebelumnya dalam bidang kajian tafsir khususnya tentang karakteristik muttaqin (orang-orang yang bertakwa). Terutama dalam kajian ilmu tafsir pada umumnya dan kajian tafsir Indonsia pada khususnya. Secara Praktis, kajian tentang konsep karaktersitik *muttaqin* (orang-orang yang bertakwa) dalam pandangan Hamka sangat menarik diteliti, hal ini disebabkan karena Hamka hidup di Indonesia dan beliau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an terkait dengan konsep takwa dikaitkan dengan kondisi yang terjadi pada masyarakat Indonesia, hal ini tentu berbeda dengan konsepkonsep *mufassir* dari Arab atau lainnya. Dengan memahami dan mengerti pemikiran Buya Hamka tentang karakteristik *muttaqin* (orang-orang yang bertakwa) dalam al-Quran, diharapkan bisa diambil nilai-nilai dari pemikiran Hamka dalam kontek ke-Indonesiaan di Era kontemporer.

## F. Kerangka Teoretik (*Theoritical Framework*)

Dalam sebuah penelitian ilmiah, kerangka teori sangat diperlukan sebab dengan itu dapat membantu dalam mengindentifikasi masalah yang hendak diteliti. Disamping itu, kerangka teori juga digunakan sebagai alat untuk memperlihatkan ukuran-ukuran atau kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu. Dalam penelitian ini penulis melakukan analisis makna kata takwa melalui ilmu tafsir, hal ini disebabakan karena dalam penelitian ini focus kajiannya adalah ingin menemukan konsep karektersitik yang dikemukakan oleh Hamka dalam kitab tafsir al-Azhar.

Tafsir adalah *masdar* (infinitif) dari kata kerja (*fi'il*) *fassara yufassiru tafsīran* yang berarti *al-Iḍah* (menjelaskan), *al-Tabyīn* (menerangkan), *al-Izhār* (menampakan), *al-Kashf* (menyibak) dan *al-Tafṣīl* (merinci). Secara etimologi (bahasa) kata tafsir berasal dari akar kata *al-fasr* yaitu sebuah kata yang menunjukkan atas jelas dan terangnya sesuatu. <sup>10</sup> *Al-fasr* itu sendiri berarti *al-bayān* atau *explanation* (keterangan), *fassara al-shaia* (menafsirkan sesuatu) berarti *abānahu* (menjelaskannya), dengan demikian tafsir berarti *al-sharḥ wa al-bayān* (menjelaskan dan menerangkan)<sup>11</sup> atau *al-kasfu wa al-iḍhār* (mengungkapkan dan menampakkan). <sup>12</sup> Dalam kitab *Lisān al-'Arab*, *al-fasr* berarti *kashf al-mughaṭṭā* (mengungkapkan sesuatu yang tertutup), tafsir juga bermakna *kashf al-murād an makna al-mushkil* (mengungkapkan arti dari makna yang sulit), tafsir juga diartikan *izhār al-makna al-ma'qūl* (menampakkan makna yang abstrak). <sup>13</sup> Sebagian pendapat menyatakan bahwa tafsir berasal dari kata *tafsirah* yang

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKis, 2012), h,20

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup> Aḥmad ibn Fāris, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1979), Juz IV, h.504.

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, *al-Mu'jam al-Wasīt*, (Kairo: Maktabah al-Shurūq al-Dawliyah, 2004), h.688. Bandingkan dengan Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, Edited by J M Cowan (New York: Spoken Language Services. Inc, 1976),h. 713.

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> 'Ali ibn Muhammad al-Jurjānī, *Kitāb al-Ta'rifāt* (Beirut : Maktabah Lubnān, 1985), 65.

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, (Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.th.), Juz 5,h.3413. Bandingkan dengan Muḥammad Farīd Wajdī, *Dāirah Ma'ārif al-Qarn al-Ishrīn*, (Beirut: Dār al-Ma'rifat, 1971), Juz VII, h. 286.

berarti alat yang dijadikan dokter untuk mengungkapkan adanya suatu penyakit. Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa tafsir menurut etimologi adalah sebuah upaya untuk menjelaskan atau mengungkapkan sesuatu, baik bersifat abstrak maupun inderawi.<sup>14</sup>

Secara terminologi (*iṣṭilāḥi*), para ulama' mendefinisikan tafsir dengan redaksi yang beragam, namun semuanya memiliki kesamaan arti dan tujuan. Abū Ḥayyān al-Andalusi (w. 745 H.) mendefinisikan tafsir sebagai berikut:

"Tafsir adalah ilmu yang membahas tata cara mengungkapkan lafal-lafal al-Qur'an, petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik dalam bentuk *mufrad* (tunggal) atau *tarkīb* (tersusun), makna-makna yang terkandung dalam bentuk tersusun dan ulasan-ulasan yang melengkapinya."

Al-Zarkashī (w. 794 H.) mendefinisikan tafsir sebagai berikut:

"Tafsir adalah ilmu untuk me<mark>mahami kitab Al</mark>lah (al-Qur'an) yang diturunkan kepada nabi Muḥammad SAW. dan menjelaskan arti-artinya serta mengeluarkan hukumhukum, dan hikmah-hikmahnya."

Menurut 'Abd al-Azīm al-Zargānī (w. (1367 H.) tafsir adalah:

"Ilmu yang membahas tentang al-Qur'an yang mulia dari segi petunjuk-petunjuknya terhadap makna yang dikehendaki Allah sesuai dengan kapasitas kemampuan manusia."

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa tafsir menurut terminologi (*istilahi*) adalah ilmu yang digunakan untuk mengungkapkan makna

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Muḥammad ibn 'Abd Allah al-Zarkashi, al-Burhān fi Ulūm al-Qur'an, (Beirut: Dār al-Fikr, 1988), Juz 2, 147. Bandingkan dengan Maḥmūd Basuni Faudah, al-Tafsir wa Manāhijuh (Mesir: Maṭba'ah al-Amānah, 1977), h. 1-2.

Abu Ḥayyan al-Andalusi, *Tafsir al-Baḥr al-Muḥiţ*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2001), Juz 1,h.121. Bandingkan dengan al-Suyūṭi, Jalal al-Din Abd al-Raḥman, *al-Itqan fi Ulūm al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), Juz 2,h.174.

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup> Al-Zarkashī, *al-Burhān*, II, 148.

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup> Al-Zargānī, *Manāhī*, Juz 2,h.3.

ayat-ayat al-Qur'an sebatas kemampuan manusia, sehingga dapat ditemukan pelajaran, hukum, dan hikmah yang terkandung dalam kitab suci tersebut.

Penafsiran al-Qur'an telah ada sejak masa Nabi dan beliau adalah *mufassir* pertama yang paling mengetahui tentang maksud Allah terkait dengan ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan-Nya, dan sepeninggal Nabi penafsiran al-Qur'an terus dilakukan oleh para sahabat, tabi'in dan generasi setelahnya. Pada masa awal Islam tafsir al-Qur'an diriwayatkan sebagaimana hadis Nabi, kemudian selaras dengan fungsi al-Qur'an dan perubahan kehidupan sosial kaum muslimin tafsir mengalami pergeseran paradigma sehingga memunculkan tafsir dengan pendekatan ijtihad, dan sebagai akibatnya maka muncul dua jenis tafsir, yaitu: tafsir *bi al-ma'thū*r dan tafsir *bi al-ra'ȳi*. Selain jenis tafsir, terdapat pula macam-macam metode tafsir yang secara umum para ulama' membagi menjadi empat macam, yaitu: *ijmali* (global), *tahlilī* (analisis) atau *tajzi T* menurut Muḥammad Baqir al-Ṣadr (w. 1980 M.), *muqārin* (komparatif) dan *mauqū'i* (tematik). 19

#### G. Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui sejauh mana permasalahan ini pernah dibahas atau dikaji oleh peneliti lainnya, penulis berusaha menelaah penelitian terdahulu, agar penulis mampu memposisikan dirinya kepada permasalahan yang belum diteliti pada penelitian-penelitian sebelumnya, serta menghindari adanya kesamaan. Dan ada titik pembeda antara penelitiannya dengan penelitian sebelumnya.

<sup>18</sup> Tentang pengertian tafsir *bi al-ma'thū*r dan *bi al-ra'yi* lihat halaman 3. Bandingkan dengan Khālid Abd al-Rahmān al-'Ak, *Usūl al-Tafsīr wa Qawā'iduh* (Beirut: Dār al-Nafāis, 1986), h. 111-170.

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup> Lihat Abd. al-Hayyī al-Farmāwī, *al-Bidāyah fi al-Tafsīr al-Mauḍū'ī*, (Kairo : al-Haḍārah al-Arabiyah, 1977), cet-2,h.23-28. Bandingkan dengan Nashruddin Baidan, *Rekontruksi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta : PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2000), h.60-77.

Penulis menyadari dalam penelitiannya ia bukanlah orang pertama yang mengkaji pemikiran Hamka. Tidak sedikit peneliti yang sudah membahas pemikirannya, tafsirnya maupun metode penafsirannya, adapun di antara hasil penelitian baik berupa buku, tesis maupun artikel yang ditulis oleh para peneliti sebelumnya atara lain sebagai berikut:

- 1. Konsep Takwa Perspektif Al-Qur'an, Nasharuddin Baidan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), salah satu guru besar Ilmu Al-Quran dan Tafsir IAIN Surakarta. Dalam buku ini ia mengupas beberapa hal tentang takwa, ia mengklasifikasikan takwa menjadi dua konotasi, yaitu konotasi umum apabila yang menjadi objek kata takwa bukan Allah maka kata takwa itu bersifat umum. Dan konotasi khusus yaitu perbuatan manusia yang mengantarkan kecintaannya kepada Allah Swt.
- 2. Idealisme Pendidikan Islam Hamka (Tela'ah Terhadap Pemikiran dan Pembaharuan Pendidikan Islam), tesis yang ditulis oleh Muktaruddin di Universitas Islam Negeri Pekanbaru, (Jurusan Magister Pendidikan Islam) 2011. Dalam tesisnya ia menghasilkan gagasan bahwa idealisme pendidikan Islam Hamka itu antara lain adalah a. pola pendidikan, b. hubungan guru dengan murid, c. pendidikan keluarga yang demokratis, d, media pembelajaran, e. syarat-syarat seorang pendidik. Sedangkan usaha yang dilakukan dalam pembaharuan pendidikan Islam itu melalui pendirian Tabligh School, Kulliah Muballighin dengan menggunakan sisem pendidikan modern yang menurut beliau lebih relevan bila dibandingkan dengan sistem pendidikan yang bersifat klsikal disisi lain Hamka menyalurkan gagasan-gagasan pemikiran pendidikannya melalui karya-karya baik berbentuk buku biasa, roman mapun majalah.
- 3. Konsep Spiritualisasi Islam dalam Tafsir Al-Azhar, (Telaah tentang Pemikiran Hamka dalam Kesehatan Mental), tesis yang ditulis oleh Sujiat di UIN SUSKA Riau, tahun 2002, di dalamnya berisikan tentang konsep dasar spiritual Islam dalam kesehatan

mental, hakekat spiritualisasi, sarana dan prasarana penunjang spiritualisasi Islam menurut Hamka.

4. *Makna Takwa dan Urgensinya dalam Al-Quran* yang ditulis oleh Mat Saichon, artikel ini dimuat dalam Jurnal Usrah Vol. 3 No. 1, Juni 2017. Ia menjelaskan bahwa takwa mencakup semua kebaikan dan membersihkan diri dari semua keburukan. Ketakwaan pun terdapat tingkatannya, dimulai dengan menjaga diri dari kesyirikan, menjaga diri dari melakukan kemaksiatan, memelihara diri dari syubhat, dan meninggalkan apa yang diharamkan. Takwa sangat perlu diraih dalam hidup karena urgensitasnya yang sangat vital, diantaranya sebagai syarat diterimanya amalan, jalan masuk surga dan sebaik-baik bekal yang dibawa menuju kehidupan akhirat. Selain itu takwa adalah tujuan dari ibadah dan spritualitas Islam. jika takwa belum tercapai, maka perlu mengoreksi dan meningkatkan kualitas keduanya.

Dari beberapa buku, tesis maupun artikel yang sudah dibaca dan diteliti penulis, ia belum menemukan adanya pembahasan yang lebih terperinci dan fokus pada konsep *taqwa* perspektif Hamka dalam tafsir Al-Azhar.

## H. Metode Penelitian

#### Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *Library Research* atau studi kepustakaan, dalam hal ini penulis menelusuri dan mencatat semua data serta informasi yang didapatkan dari kepustakaan yang berhubungan dengan topik penelitian. Sehingga penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Dan untuk memudahkan penelitiannya penulis menggunakan *Historical Approach* atau studi sejarah atau biografi, untuk mengetahui latar belakang keluarga, lingkungan serta kondisi yang mempengaruhi pemikiran Hamka.

#### 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan peneliti berasal dari data primer dan data sekunder. Adapun data primernya adalah *master piece* Hamka yaitu *Tafsir Al-Azhar,* (Jakarta: Pustaka panji Mas, 1988), dan karya-karyanya yang lain seperti *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Jajamurni, 1962), *Lembaga Budi*, (Jakarta: Panjimas, 1983), *Antara Fakta dan Hayal*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), *Lembaga Hikmah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), *Kenang-kenangan Hidup*, Jilid I, II, III, IV. (Jakarta: Bulan Bintang 1979), *Ayahku. Riwayat Hidup Dr. H. Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera,* (Jakarta: Ummida, 1982), *Beberapa Tantangan terhadap Ummat Islam di Masa Kini*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973). Selain itu penulis juga akan menggunakan data-data sekunder yang mengkaji tentang pemikiran Hamka mengenai topik ini dari berbagai macam sumber yang relevan dengan penelitian ini.

Adapun buku-buku sekunder yang penulis gunakan sebagai referensi antara lain: *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam,* yang ditulis oleh Samsul Nizar, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), *Hamka di Mata Ummat,* yang ditulis oleh Nizar dan Tamara, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983) dan masih banyak buku lainnya sebagai sumber referensi yang membahas tentang pemikiran Hamka serta banyak buku-buku lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam meneliti kajian ini, langkah awal yang harus dilakukan adalah mengumpulkan berbagai literature yang berkaitan dengan *takwa* dan juga berkaitan dengan ayat-ayat al-quran perihal *takwa* khususnya surat al-Baqarah ayat 2 sampai dengan ayat 5, serta ayat 177. Data yang terkumpul diteliti oleh penulis, dikaji dan dianalisis untuk pembahasan. Sehingga penulis dapat menentukan kerangka

pembahasan dalam penelitiannya yang akan dijadikan acuan dalam penulisan tesis ini. Setelah itu barulah penulis menganalisis dan menafasirkan data secara terus menerus dan menuliskannya.

#### 4. Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif-analitis*, Metode *deskript*if yang digunakan adalah memaparkan bagaimana konsep karakteristik muttaqin (orang-orang yang bertakwa) dalam kitab tafsir al-Azhar karya Hamka. Datadata tersebut tidak hanya dipaparkan begitu saja tetapi dalam hal ini penulis melakukan analisis berdasar pada konsep-konsep penafsiran yang telah dipaparakan dalam kajian teori untuk menemukan kesamaan dan perbedaan konsep.

#### I. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan hasil penelitian, diperlukan sistematika penulisan agar pembahasan tersusun secara sistematis dan tidak keluar dari pokok permasalahan yang akan diteliti. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab Pertama pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, memuat tentang pandangan umum tentang takwa dalam al-Qur'an. Bab ini terbagi menjadi 3 sub bab yaitu: pengertian takwa, penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tentang karakteristik orang dan bertakwa dan balasan bagi orang yang bertakwa.

Bab Ketiga, membahasa tetang telaah tokoh dan kitab tafsir al-Azhar. Bab ini terdiri dari dua sub bab yaitu: Biografi Hamka dan telah eksistensi kitab Tafsir al-Azhar.

Bab keempat, membahas tentang sifat-sifat *muttaqīn* (orang-orang yang bertakwa) dan implikasi takwa menurut Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*, selain memaparkan data tentang konsep takwa menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar dalam

bab ini penulis juga melakukan analisis dengan melihat konsep-konsep takwa sebagaimana dijelaskan dalam teori.

Bab kelima, yaitu penutup yang berisikan tentang kesimpulan dari penelitian ini serta saran-saran untuk penelitian selanjutnya.



#### BAB II

# KAJIAN UMUM TENTANG TAKWA DALAM AL-QUR'AN

## A. TERM TAKWA DALAM AL-QUR'AN

Secara etimologi kata ini merupakan masdar dari kata *ittaqā* - *yattaq̄i* yang berarti menjaga diri dari segala yang membahayakan. Sementara pakar berpendapat bahwa kata ini lebih tepat diterjemahkan dengan berjaga-jaga atau melindungi diri dari sesuatu. Kata takwa dengan pengertian ini dipergunakan di dalam al-Qur'an misalnya pada surat al-Mu'min: 45 dan surat al-Ṭūr : 27. Kata ini berasal dari *waqā* - *yaqī* - *wiq̄ayatan*. Berasal dari susunan huruf *wa*, *qaf*, dan *ya*. Dibaca *waqā* dengan arti menjaga dan menutupi sesuatu dari bahaya.<sup>20</sup> Penggunaan kata kerja *waqā* dapat dilihat antara lain surat al-Insan: 11, al-Dukhān: 56, dan al-Ṭūr: 28. Penggunaan bentuk *ittaqā* dapat dilihat antara lain dalam surat al-Arāf: 96. Kata *taqwā* juga sinonim dengan kata *khauf* dan *khasyah* yang berarti takut, bahkan, kata ini mempunyai pengertian yang hampir sama dengan kata ta'at. Kata takwa yang dihubungkan dengan kata ta'at dan *khasyah* digunakan al-Qur'an didalam surat al-Nur 52.<sup>21</sup>

Dalam al-Qur'an kata takwa disebut 258 kali dalam berbagai bentuk dan dalam konteks yang bermacam-macam. Kata takwa yang dinyatakan dalam bentuk kata kerja lampau (fi''il māḍi) ditemukan sebanyak 27 kali, yaitu dengan bentuk ittaqā sebanyak 7 kali, antara lain, dalam surat al-Baqarah: 189, dalam bentuk ittaqā sebanyak 19 kali, seperti dalam surat al-Māidah: 93, dan dalam bentuk ittaqaitunna hanya satu kali, ditemukan. Di dalam surat al-Ahzāb: 32. Dalam bentuk bentuk seperti diatas, kata

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup> Luwis Ma'luf, *Munjid fi al-Lughah wa A'lām*, (Beirut: Dār al-Masyrig, 1986), h, 915.

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup> Qurais Shihab, Ensiklopedia Alguran Kajian Kosakata (Jakarta: Lentera Hati, 2007),jh. 988.

taqwa pada umumnya memberi gambaran mengenai keadaan dan sifat-sifat serta ganjaran bagi *al-Muttaqin* (orang-orang yang bertakwa).

Kata taqwa yang diungkapkan dalam bentuk kata kerja yang menunjukan masa sekarang (fi"il mudhari) ditemukan sebanyak 54 kali. Dalam bentuk ini, al-Qur'an menggunakan kata itu untuk arti: (1) menerangkan berbagai ganjaran, kemenangan, dan pahala yang diberikan kepada al-Muttaqin (orang-orang yang bertakwa), seperti dalam surat al-Ṭalaq: 5. (2). menerangkan keadaan atau sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seseorang sehingga ia diharapakan dapat mencapai tingkat takwa, yang diungkapakan dalam bentuk la'allakum tattaqūn seperti dalam surat al-Baqarah: 183, dan (3) menerangkan ancaman dan peringatan bagi orang-orang yang tidak bertakwa, seperti dalam surat al-Mu'minūn: 32.<sup>22</sup>

Kata takwa yang dinyatakan dalam kalimat perintah ditemukan sebanyak 86 kali, 78 kali diantaranya mengenal perintah untuk bertakwa yang ditujukan kepada manusia secara umum. Objek takwa dalam ayat-ayat yang menyatakan perintah takwa tersebut bervariasi, yaitu: (1) Allah sebagai objek ditemukan sebanyak 56 kali, misalnya pada surat al-Baqarah: 231 dan surat al-Syu'āra: 131; (2) Neraka sebagai objeknya ditemukan sebanyak 2 kali, yaitu pada surat al-Baqarah: 24 dan surat Āli Imrān: 131, (3) Fitnah/siksaan sebagai objek takwa ditemukan satu kali, yaitu pada surat al-Anfāl: 25, (4) objeknya berupa kata-kata *rabbakum al-ladzi khalaqalakum* dan kata-kata lain yang semakna berulang sebanyak 15 kali seperti dalam surat al-Hajj: 1. Dari 86 ayat yang menyatakan perintah bertakwa pada umumnya (sebanyak 82 kali) objeknya adalah Allah, dan hanya 4 kali yang objeknya bukan Allah melainkan neraka, Hari kemudian, dan siksaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat yang berbicara

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup> Ibid. h. 989.

mengenai takwa dalam Alquran pada dasarnya yang dimaksudakan adalah ketakwaan kepada Allah Swt. Perintah itu pada dasarnya menunjukan bahwa orang-orang yang akan terhindar dari api neraka dan siksaan hari kemudian nanti adalah orang-orang yang bertakwa kepada Allah Swt.<sup>23</sup>

Kata takwa yang dinyatakan dalam bentuk *mashda*r, ditemukan dalam al-Qur'an sebanyak 19 kali, diungkapkan dalam bentuk *tuqah* sebanyak 2 kali dan dalam bentuk *taqwa* sebanyak 17 kali. Dalam bentuk ini kata *taqwa* pada umumnya digunakan al-Qur'an untuk arti: (1) menggambarkan bahwa suatu pekerjaan yang dilakukan harus didasarkan atas ketakwaan kepada Allah Swt. Seperti dalam surat al Hajj: 37 dan (2) menggambarkan bahwa takwa merupakan modal utama dan terbaik menuju kehidupan akhirat.

Ketakwaan yang dinyatakan di dalam bentuk amal perbuatan jasmaniah yang dapat disaksikan secara lahiriah merupakan perwujudan keimanan seseorang kepada Allah Swt. Iman yang terdapat didalam dada diwujudkan dalam bentuk amal perbuatan jasmaniah. Oleh sebab itu. Kata takwa didalam al-Qur'an sering dihubungkan dengan kata iman seperti dalam surat al-Baqarah: 103, surat al-A'rāf: 96 surat Āli Imrān: 179, surat al-Anfāl: 29, dan QS. Muhamad: 36. Al-Qur'an menyebutkan orang yang bertakwa dengan al-Muttaqīi jamaknya al-Muttaqīn yang berarti "orang yang bertakwa" kata itu disebut al-Qur'an sebanyak 50 kali digunakan al-Qur'an untuk (1) menggambarkan bahwa orang-orang yang bertakwa dicintai oleh Allah Swt. Dan diakhirat nanti akan diberi pahala dan tempat yang paling baik, yaitu surga, seperti yang diungkapkan surat al-Nabā: 31: (3) menggambarkan bahwa Allah merupakan pelindung (wali) bagi orang-orang yang bertakwa, seperti diungkapkan dalam surat al-Jāthiyah: 19 (4)

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup> Ibid. h., 989.

menggambarkan bahwa beberapa kisah yang terjadi merupakan peringatan dan teladan bagi orang-orang yang bertakwa, seperti yang diungkapkan dalam surat al-Anbiyā: 48 dan surat al-Hāqqah: 48.<sup>24</sup>

Bila kata takwa digunakan berdasarkan kaitannya dengan Allah (*Ittaqullāh*),<sup>25</sup> maka makna takwa adalah melindungi diri dari azabNya dan hukumanNya.<sup>26</sup> Hal ini senada dengan pendapat Sayyid Ṭanṭawi yang menjelaskan bahwa taqwa secara bahasa berarti melindungi dan menjaga diri dari segala sesuatu yang membahayakan dan menyakiti.<sup>27</sup> Al-Rāghib al-Asfahāni menyebutkan bahwa takwa mempunyai makna dasar memelihara dan menjaga, <sup>28</sup> dan dari makna dasar inilah takwa mengandung beberapa pengertian, yaitu: **pertama**, menjaga sesuatu dari yang menyakitkan dan membahayakan. **Kedua**, menjaga diri dari yang ditakutkan. **Ketiga**, menghalangi antara dua hal. **Keempat**, bertameng (berlindung) dengan sesuatu atau dengan orang ketika menghadapi musuh atau sesuatu yang dibenci. **Kelima**, menghadapi sesuatu dan melindungi diri (dari bahayanya). **Keenam**, mengambil perisai untuk menutupi dan menjaga. **Ketujuh**, menjaga diri dan menolak hal-hal yang tidak disukai. **Kedelapan**, hati-hati, waspada dan menjauh dari yang menyakitkan. **Kesembilan**, takut kepada Allah dan merasakan pengawasan-Nya.

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup> Ibid, 999.

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup> Q.S 2:196, 203; QS 4: 4,7,8).

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup> Muhammad Rasyid Ibnu Ali Ridho, *Tafsir Al-Mannar*, (Kairo: Al-Hayah al- Mishriyyah al- amah lilkitab, 1990), h. 105.

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup> Muhammad Sayyid Thanthawi, Al-*Tafsir Al-Washit*, Juz I (Kairo: Nahdah Al-Misr, 1997),h, 13. Bandingkan dengan al-Raghib al-Asfahaniy, Mu 'jam al-Mufradat li Alfaz al-Qur 'an, (Beirut: Dar al-Fikr, 1972), 568. Lihat juga, Ibnu Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, (Beirut: Dal al-Fikr, 1992), h. 55. Lihat juga, Muhammad Ibnu Umar al-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqdwil Fi Wujuh alTa 'wii*, (Beirut: Dal al-Fikr, 1977), h. 120.

<sup>&</sup>lt;sup>28</sup> Untuk mengetahui berbagai macam makna takwa lihat literatur-literatur berikut: Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad al-Ashfahany, Al-Mufradat fii Gharib al-Quran, Tahqiq Muhammad Sayyid Kailani, (Beirut, Dar al-Ma'rifah, t.th), h. 530. Abu al-Hasan Ali, Ibn Ismail, Al-Mukhashshish, Tahqiq;

Khalil Ibrahim Jafal, Cet. I, Juz III, (Beirut, Dar Ihyā al-Turāṣ al-Arabī, 1996), 169. M. Quraish Shihab, *Secercah Caahaya Ilahi* (Bandung: Mizan), h. 177

Imam Fahr al-Din al-Razi menyebutkan bahwa dalam al-Qur'an kata takwa mempunyai makna khashyah (rasa takut) seperti yang terdapat dalam surat al-Nisa' ayat pertama, selain bermakna khashyah (rasa takut) al-Rāzī juga menyebutkan bahwa terdapat lima makna lain dari takwa dalam al-Qur'an yaitu: Pertama bermakna iman, seperti firman Allah: "ingatlah ketika Tuhanmu menyeru Musa: datangilah kaum yang zalim itu, yaitu kaum Fir'aun, mengapa mereka tidak bertakwa"(al-Syu'ara: 10 – 11), yakni kenapa mereka tidak mau beriman . **Kedua** bermakna taubat, seperti firman Allah: "Jika penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami limpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya". (al-A'rāf: 96). Yakni beriman dan bertaubat. Ketiga bermakna taat, seperti firman Allah: "Dan kepunyaan-Nya segala yang ada di langit dan di bumi, dan untuk-Nya (ketaatan) pada agama itu selamalamanya. Maka mengapa kamu bertakwa kepada selain Allah?". (al-Nahl: 52). Maksudnya, mengapa kamu taat kepada selain Allah?. **Keempat** bermakna meninggalkan kemaksiatan, seperti firman Allah: "Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung" (al-Baqarah: 189). Makna "bertakwalah" janganlah melanggar aturan-Nya. **Kelima** bermakna ikhlas, seperti firman Allah: "Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati". (al-Haj : 32). Ketakwaan hati artinya dari keikhlasan hati.

Dalam tinjauan terminology terdapat berbagai macam pendapat terkait dengan pengertian takwa. Menurut Imam Ali Ibn Abi Ṭalib takwa adalah:

"Takwa adalah rasa takut kepada Allah, mengamalkan al-Quran, qana'ah (merasa cukup) dengan yang sedikit, dan bersiap-siap untuk hari kematian"<sup>29</sup>

Thalq bin Habib mendefinisakn takwa sebagai sebikut:

"Takwa adalah kamu melakukan ketaatan dengan cahaya Allah untuk mengharapkan rahmat-Nya, dan meninggalkan kemaksiatan dengan cahaya-Nya karena takut siksa-Nya".<sup>30</sup>

Al-Ṭabari menjelaskan bahwa takwa adalah:

"Orang-orang yang bertakwa adalah mereka yang berhati-hati dengan balasan Allah bila meninggalkan petunjuk yang telah mereka ketahui, dan mengharapkan rahmat-Nya dengan meyakini apa yang diturunkan Nya" 31

Ibrahim bin Adham mendefinisikan takwa adalah:

"Orang bertakwa adalah jika tidak ada orang lain yang mendapatkan cela pada lidahmu, para malaikat tidak mendapatkan cela pada perbuatanmu dan Allah tidak melihat cela dalam kesendirianmu".<sup>32</sup>

Sayid Qutb menyebutkan definisi takwa yang mendalam sebagai berikut:

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup>Ali Muhammad Ali al-Ṣalābī, Sirah *Amīr al-Mu'minin Ali ibn Abī Ṭālib*, (ttp; tp, 2005),h. 396.

<sup>&</sup>lt;sup>30</sup>Ibn Taymiyah, tt, Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyah, Cet. I, Juz III (t.tp: Muassasah Oarthaba, t.th) h.315.

<sup>&</sup>lt;sup>31</sup> Muhammad bin Jarīr bin Yazid bin Katsir bin Ghālib al-Ṭabarī, Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Quran, Tahqiq: Ahmad Muhammad Syakir, Cet. I, Juz I (Beirut: Muassasah Al-Risalah 2000)h. 233.

<sup>&</sup>lt;sup>32</sup> Nizham al-Dīn al-Hasan bin Muhammad bin Husain al-Qummy, Al-Nisabury, Tafsir Gharāib al-Qur'an wa Raghāib al-Furqān, Tahqiq: Al-Syeikh Zakaria Umairan, Cet I, Juz I, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1996), h.138.

"Takwa adalah keadaan di dalam hati yang membuat hati menjadi hidup, peka, merasakan kehadiran Allah dalam setiap waktu, merasa takut, berat dan malu dilihat Allah melakukan yang dibenci-Nya" <sup>33</sup>

Dari definisi-definisi yang dikemukakan di atas, maka takwa sekurangkurangnya mengandung lima unsur yaitu: memiliki rasa takut, beriman, berilmu, konsisten menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya serta sangat berkeinginan untuk mendapatkan keridhaan (balasan) Allah dan terbebas dari murka (azab)-Nya.

# B. Karaktersitik al-Muttaqin (Orang-orang yang bertakwa) dalam al-Qur'an

Karakteristik *al-Muttaqin* (orang-orang yang bertakwa) dapat dilihat dari firman Allah surat al-Baqarah: 2-5.

Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa (2). (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka (3). dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat (4). Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung (5).

Ayat diatas menjelaksn bahwa karakeristik *al-Muttaqin* (orang-orang yang bertakwa), adalah: (1). Beriman kepada yang gaib. (2). Melaksanakan shalat (3). Menafkahkan sebagian hartanya. (4). Beriman kepada kitab-kitab yang telah diwahyukan dan (4). Meyakini hari akhirat.

Ayat lain yang juga menjelaskan tentang karaketristik *al-Muttaqin* (orang-orang yang bertakwa) adalah surat al-Bagarah: 177.

-

<sup>&</sup>lt;sup>33</sup> Sayyid, Quthb, Fi Zilāl alQuran, Juz VI (Kairo, Dar al-Syuruq, 2004) h. 3531.

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِينِ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزِّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالسَّائِينَ وَفِي الْرِقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزِّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالسَّابِرِينَ فِي الْبَأْسِأَوِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ (البقرة: 177)

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (al-Baqarah: 177)

Ayat di atas menginformasikan bahwa karaketistik *al-Muttaqīn* (orang-orang yang bertakwa) itu adalah: (1). Beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat, al-Qur'an dan kitab-kitab yang lain dan para nabi. (2). Menafkahkan sebagai hartanya. (3). Memerdekakan hamba sahaya. (4). Mendirikan shalat (5). Mengeluarkan zakat. (6). Menepati janji (7). Besabar dalam kesempitan dan penderitaan dalam peperangan.

Karaketristik *al-Muttaqin* (orang-orang yang bertakwa) juga dikemukakan dalam surat Ali Imran: 15 – 17:

قُلْ أَوْنَيِّئُكُمْ بِخَيْرٍ مِنْ ذَلِكُمْ لِلَّذِينَ اتَّقُوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِنَ اللهِ وَاللهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ (15) اللهِ وَاللهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ (16) النَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّنَا آمَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (16) الصَّابِرِينَ وَالْمُنْفِقِينَ وَالْمُنْفِقِينَ وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ (17)

Katakanlah: "Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?". Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai; mereka kekal didalamnya. Dan (mereka dikaruniai) isteri-isteri yang disucikan serta keridhaan Allah. Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya (15). (Yaitu) orang-orang yang berdoa: Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka. (16). (yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat,

yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur. (17)

Ayat di atas menginformasikan bahwa karaketistik *al-Muttaqīn* (orang-orang yang bertakwa) itu adalah: (1). Manusia yang berdo'a (2). Bersabar (3). Benar. (4). Tetap ta'at kepada Allah (5). Menafkahkan sebagian hartanya dijalan Allah (6). *Istigfar* diwaktu sahur.

Ayat terakhir yang menjeleaskan karaketristik *al-Muttaqin* (orang-orang yang bertakwa) adalah surat Ali Imrān: 133 – 135:

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. (133). (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (134). Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. (135). (Ali Imran)

Ayat di atas menginformasikan bahwa karaketistik *al-Muttaqīn* (orang-orang yang bertakwa) itu adalah: (1). Menafkahkan sebagian hartanya diwaktu lapang dan sempit. (2). Menahan amarahnya. (3). Memaafkan. (4). Apabila berbuat kejahatan, segera tobat (5). Tidak meneruskan perbuatan kejinya, padahal mereka mengetahui. (6). Berbuat kebaikan kepada orang lain.

Dari beberapa ayat diatas maka dapat disimpulkan bahwa karaktersitis *al-Muttaqin* (orang-orang yang bertakwa) adalah orang-orang yang mempunyai sifat-seifat sebagai berikut:

#### 1. Beriman

Kata iman yang seakar dengannya ditemukan sebanyank 877 kali dalam al-Qur'an. Secara morfologi, kata tersebut berkembang menjadi āmana - yu'minu - imānan. kata tersebut bermakna al-tashdīq al-ladzī ma'ahu amān (membenarkan yang disertai dengan rasa aman). Sedangkan secara terminologis iman adalah pembenaran dengan hati, pengakuan dengan lidah dan pengamalan dengan anggota badan. al-Jurjani menjelaskan bahwa iman itu secara leksikal adalah membenarkan dengan hati, sedangkan menurut syara" adalah "keyakinan dalam hati dan pengakuan dengan lisan." Jadi, barang siapa yang mengucapkan kalimat syahadat dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam, tapi tidak meyakini dalam hatinya adalah munafik. Bila dilihat ayat-ayat di atas maka iman sebagai sifat al-Muttaqīn (orang-orang yang bertakwa) itu meliputi iman kepada Allah, para malaikat, para nabi, kitab-kitab dan hari akhir yang terkandung dalam rukun iman dalam ajaran Islam.

Pengertian beriman pada yang ghaib sebagaimana disebutkan pada ayat-ayat di atas meliputi hal-hal yang tidak nampak oleh panca indera yang dikhabarkan Allah dalam al-Qur'an dan nabi Muhammad SAW. Dari kedua sumber tersebut diketahui bahwa hal-hal yang gahib itu ada yang mutlak dan ada yang relative dan puncak yang suatu yang ghaib itu adalah mengimani adanya Allah. Beriman kepada yang ghaib dalam surat al-Baqarah ayat 3 memang tidak disebutkan secara jelas, namun jika dilihat pada surat al-Baqarah ayat 177 Allah menyebutkan bahwa diantara sifa-sifat *al-Muttaqin* (orang-orang yang bertakwa) adalah mereka yang beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, para nabi-Nya, kitab-kitab-Nya, dan hari akhir dimana hal-hal terebut merupakan hal-hal yang ghaib baik secara mutlak atau relative. Oleh sebab yang

<sup>34</sup>Muhammad al-Jurjāni, *Mu'jam al-Ta'rifāt*, (Kairo: Dār al-Fadhīlah, t.th), h. 37

<sup>&</sup>lt;sup>35</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Juz I (Jakarta: Lentera Hati, 2000,h. 89.

dimaksud hal-hal yang ghaib pada surat al-Baqarah ayat 3 adalah sebagaimana yang dijelaskan pada surat al-Baqarah ayat 177. Hal-hal yang Ghaib menurut al-Maraghi adalah sesuatu yang wujud berdasar dalil rasional yang tidak dapat dijangkau panca indera manusia. yang menunjukkan bahwa sesuatu itu memang ada dan tidak bisa ditolak seperti adanya Alam semesta yang menunjukkan adanya sang Khalik. Hal-hal yang ghaib itu seperti adanya zat Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para utusan-Nya dan adanya hari Akhir dan segala proses yang menyertainya. <sup>36</sup> Beriman kepada yang ghaib merupakan sifat utama dari *al-Muttaqin* (orang-orang yang bertakwa) karena sifat ini yang mendorong mereka untuk melakukan shalat, mengeluarkan zakat, tunduk dan patuh kepada perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya.<sup>37</sup>

Yang dimaksud iman kepada Alah adalah membenarkan adanya Allah, dengan cara meyakini dan mengetahui bahwa Allah swt wajib adanya karena dzatnya sendiri (*Wajib l-wujūd li Dzathi*), Tunggal dan Esa, Raja yang Maha kuasa, yang hidup dan berdiri sendiri, yang Qadim dan Azali untuk selamanya. Dia Maha mengetahui dan Maha kuasa terhadap segala sesuatu, berbuat apa yang ia kehendaki, menentukan apa yang ia inginkan, tiada sesuatupun yang sama dengan-Nya, dan dia Maha mengetahui. Jadi iman kepada Allah adalah mempercayai adanya Allah swt beserta seluruh ke Agungan Allah swt dengan bukti-bukti yang nyata kita lihat, yaitu dengan diciptakannya dunia ini beserta isinya.<sup>38</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>36</sup> Ahmad Muṣṭafā al-Maraghī, *Tafsīr al-Maraghī*, Juz I (Mesir: Maktabah Isā al-Bābī al-Ḥalabī, 1946), h. 42.

<sup>&</sup>lt;sup>37</sup> Ahmad Farīd, *al-Taqwa: al-Ghāyah al-Manshūdah wa al-Durrah al-Mafqūdah* (Riyaḍ: Dar al-Ṣumaī, 1993) h. 60

<sup>&</sup>lt;sup>38</sup> Habib Zain bin Ibrahim bin Sumaith, *Hidayah al-Ṭālibīn Fi Bayan Muhimmah al-Dīn*, Terj. Afif Muhammad, *Mengenal Mudah Rukun Islam, Rukun Iman, Rukun Ikhsan secara Terpadu,* (Jakarta: A. Bayan, 1998), h. 138 - 139.

Diantara makhluk yang ghaib adalah Malaikat, pengertian Iman kepada para malaikat Allah adalah mempercayai bahwa Allah itu mempunyai suatu mahluk bernama malaikat, yang selalu taat kepadanya dan mengerjakan dengan sebaik-baiknya tugas yang diberikan Allah kepada mereka. Iman kepada Rasul adalah percaya dan yakin bahwa Allah swt telah mengutus para Rasul kepada manusia untuk memberi petunjuk kepada manusia, dan Nabi yang wajib kita percayai itu ada dua puluh lima. Sedang yang dimaksud iman kepada kitab-kitab Allah adalah membenarkan bahwa Allah telah menurunkan kitab-kitab yang merupakan firman-Nya kepada para utusan-Nya. Ada yang disampaikan secara langsung kepada para Rasul tanpa perantara, ada yang disampaikan melalui perantara malaikat, dan ada yang dia tulis sendiri.

Iman kepada hari akhir atau hari kiamat adalah meyakini adanya kehidupan yang kekal abadi setelah hancurnya alam semesta ini dan manusia akan mendapat balasan yang seadil-adilnya tentang amal yang telah dilakukan sewaktu di dunia. Tentang kapan datangnya hari kiamat, tidak ada yang dapat mengetahuinya termasuk Nabi dan Rasul kecuali hanyalah Allah swt. Hari akhir sama dengan hari kiamat. Sedangkan yang dimakusd dengan iman kepada Qadha dan Qadhar adalah percaya bahwa segala hak, keputusan, perintah, ciptaan Allah swt yang berlaku pada makhluknya termasuk dari kita (manusia) tidaklah terlepas (selalu berlandaskan pada) kadar, ukuran, aturan dan kekuasaan Allah swt.

#### 2. Melaksanakan Shalat.

Diantara sifat *al-Muttaqīn* (orang-orang yang bertakwa) adalah melaksankan Shalat. Sifat ini dijelaskan pada surat al-Baqarah ayat 3 dan 177. Yang dimaksud dengan menegakkan shalat menurut Ibn Abbās adalah meyempurnakan ruku', sujud, bacaan dan khusu' dalam menjalankan shalat. Sedangkan menurut al-Dahhāk adalah selain

<sup>&</sup>lt;sup>39</sup> Humaidi Tata Pangarsa, *Kuliah aqidah lengkap*, (Surabaya: Bina Ilmu.1979). h. 81

menyempurnakan ruku' dan sujud juga selalu menjaga waktu shalat sehingga tidak terlambat atau mengakhirkan dalam menjalankannya. Kata "aqīmu" adalah bentuk amar dari kata "qāma" yang berarti berdiri. Kata ini menurut sebagian ulama' terambil dari kata yang mnggambarkan tertancapnya tiang sehingga ia tegak lurus dan mantap, ada yang menyatakan terambil dari kata yang melukiskan pelaksanaan suatu pekerjaan dengan giat dan benar. Dalam sebuah hadits dinyatakan "shalat adalah tiang agama, barang siapa yang tidak menegakkannya berarti ia tidak menegakkan agama dan barang siapa merobohkannya berarti merobohkan tiang agama". Yang dimaksud dengan iqāmah (menegakkan) shalat adalah menjaga dan melaksanakan tepat pada waktunya, hal ini sesuai dengan firman Allah "mereka yang tetap mengerjakan shalatnya (al-Ma'ārij: 23) dan firman Allah "Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman (al-Nisā': 103).

Penggunaan kata bentuk *fi'il Muḍārik* dalam kata *iqāmah* menurut Ibn Ashūr menunjukkan perintah agar orang yang bertakwa itu selalu menjaga shalat dalam setiap saat, hal ini sesuai dengan surat al-Mukminūn: 9, al-Ma'ārij: 34-35.<sup>43</sup>

## 3. Mengeluarkan sebagian harta yang dimilikinya.

Diantara sifat *al-Muttaqin* (orang-orang yang bertakwa) adalah orang-orang yang melaksanakan ketentuan Allah terkait dengan harta yang dimilikinya dalam dua hal:

## a) Menunaikan Zakat

Diantara Sifat *al-Muttaqīn* (orang-orang yang bertakwa) ini sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 177 adalah menuanaikan zakat yang diberikan

<sup>&</sup>lt;sup>40</sup> Ibn Kathir, *Tafsir al-Our'an al-Adhim*, Juz I (Kairo: Maktabah al-Turath al-Islami, 1980), h. 42 – 43.

<sup>&</sup>lt;sup>41</sup> Ourash, *al-Misbah*, I. h. 90.

<sup>&</sup>lt;sup>42</sup> Al-Marāghī, Tafsīr, I, h. 41.

<sup>&</sup>lt;sup>43</sup> Muhammad Tāhir bn Ashūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Juz I (....),h. 232.

kepada para orang-orang yang berhak menerimananya yaitu 8 golongan yang disebutkan dalam firman Allah: "Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana" (al-Taubah: 60).

Al-Qur'an dalam banyak ayat selalu menggandengkan antara melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, hal ini disebabkan karena shalat mensucikan ruh manusia sedang zakat mensucikan harta dan jasadnya. Hal ini sebagaimana firman Allah: "Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui" (al-Taubah: 103). 44

#### b) Sedekah atau infaq

Di antara Sifat *al-Muttaqīn* (orang-orang yang bertakwa) adalah mengeluarkan sebagian hartanya. Sifat ini ditemukan dalam surat al-Baqarah: 3 dengan redaksi "menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka"; dalam surat al-Baqarah: 177 dengan redaksi; "memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya; dan dalam surat Ali Imrān: 133 – 135 dengan redaksi: "(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit.

<sup>44</sup> Wahbah al-Zuhaaili, *Tafsir al-Munīr fi al-Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*, Juz II, (Damaskus: Dār al-Fikr al-Mu'āsir, 1418 H.), h. 99.

Dari beberapa ayat di atas maka dapat disimpulkan bahwa sifat *al-Muttaqīn* (orang-orang yang bertakwa) adalah orang-orang yang tidak hanya menyedekahkan karunia materi saja tetapi juga karunia spiritual, misalnya ilmu pengetahuan, kekuatan fisik, atau kemampuan sosial. Pendek kata, dari semua yang mereka miliki. Mereka bersedekah dari modal mereka sendiri kepada orang orang yang memerlukan, dan disaat yang sama, mereka tidak mengharapkan balasan apapun dari orang-orang yang membutuhkan tersebut.

## 4. Menepati Janji

Menepati janji merupakan salah satu sifat terpuji yang menunjukkan keluhuran budi manusia dan sekaligus menjadi hiasan yang dapat mengantarkannya mencapai kesuksesan dari upaya yang dilakukan. Menepati janji juga dapat menarik simpati dan penghormatan orang lain. Menepati janji berarti berusaha untuk memenuhi semua yang telah dijanjikan kepada orang lain di masa yang akan datang. Orang yang menepati janji orang yang dapat memenuhi semua yang dijanjikannya. Lawan dari menepati janji adalah ingkar janji.

Diantara sifat al-Muttaqin (orang-orang yang bertakwa) adalah menempati janji jika ia berjanji. Sifat ini dapat kita termukan dalam surat al-Baqarah: 177. Ketika mengomentari ayat ini Wahbah al-Zuhaili menyatakan bahwa diantara sifat kebaikan yang menjadi ciri *al-Muttaqin* (orang-orang yang bertakwa) adalah menepati janjinya kepada Allah yaitu dengan cara selalu memperhatikan firmannya maupun dengan cara ta'at kepada Allah. Selain itu mereka juga menepati janji nya kepada sesama manusia dalam hubungan social seperti jual beli, sumpah dan lain-lainnya selama janji itu tidak berlawanan dengan perintah Allah. Menepati janji adalah salah sifat orang-orang yang beriman sedangkan mengingkari janji adalah salah satu dari sifat orang munafik. Dalam

sebuah hadits dinyatakan bahwa tanda-tanda orang munafik itu ada tiga yaitu jika berkata berdusta, jika berjanji mengingkari dan jika dipercaya hiyanat. <sup>45</sup>

#### 5. Sabar

Kesabaran adalah salah satu ciri mendasar dari *al-Muttaqin* (orang-orang yang bertaqwa). Bahkan sebagian ulama mengatakan bahwa kesabaran merupakan setengahnya keimanan. Sabar memiliki kaitan yang tidak mungkin dipisahkan dari keimanan: Kaitan antara sabar dengan iman, adalah seperti kepala dengan jasadnya. Tidak ada keimanan yang tidak disertai kesabaran, sebagaimana juga tidak ada jasad yang tidak memiliki kepala. Sabar juga memiliki dimensi untuk merubah sebuah kondisi, baik yang bersifat pribadi maupun sosial, menuju perbaikan agar lebih baik dan baik lagi. Bahkan seseorang dapat dikatakan tidak sabar, jika ia menerima kondisi buruk, pasrah dan menyerah begitu saja. Sabar dalam ibadah diimplementasikan dalam bentuk melawan dan memaksa diri untuk bangkit dari tempat tidur, kemudian berwudhu lalu berjalan menuju masjid dan malaksanakan shalat secara berjamaah.

Menurut Ibn Qayyim al-Jawziyah Sabar sabar adalah menahan jiwa dari cemas, lisan dari mengeluh, dan organ tubuh dari menampar pipi, merobek-robek baju dan seterusnya. Dan menurut Yusuf Qardlāwi adalah mencegah dan menahan diri dari hal-hal yang dimurkai Allah dengan tujuan semata-mata mencari ridā-Nya.<sup>46</sup>

Walaupun dalam surat al-Baqarah: 177 Allah mengkhususkan sabar dalam tiga hal tersebut. Namun bersikap sabar dalam keadaan atau pun masalah lain juga merupakan sikap terpuji. Sebab, jika orang yang mampu bersabar dalam tiga hal tersebut sudah tentu ia dapat bersikap sabar dalam menghadapi masalah atau keadaan yang lain.

<sup>46</sup> Lihat Ibn Qayyim al-Jawziyah, *Sabar pesrisai Seorang Mukmin*, Terj. Fadli (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), 12. Bandingkan dengan Yusuf al-Qarḍāwin *al-Qur'an Menyruh Kita Sabar*, terj. Abdul Aziz Salim, (Jakarta: Gema Insani Prss, 1999), h. 12.

<sup>&</sup>lt;sup>45</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Juz, II, h. 99

Di dalam peperangan pun, seseorang berhadapan dengan berbagai bahaya dan malaikat maut. Kemenangan dalam peperangan bisa di capai dengan jalan sabar, dan dengan sabar ini kebenaran dapat dijaga karena harus diperjuangkan dengan berbagai pertahanan. Di dalam hadits Nabi di katakan, bahwa lari dari peperangan merupakan salah satu dosa besar. Dan dengan mengikuti perinatah ini, umat Islam dahulu terkenal sebagai umat yang ahli dalam peperangan di seluruh dunia. Sebagian ulama mengatakan bahwa siapa pun yang menjalankan ayat ini. Berarti telah mempunyai kesempurnaan iman atau ia telah mencapai derajat tertinggi dalam masalah iman.

## 6. Menahan Amarah

Diantara sifat *al-Muttaqīn* (Orang-orang yang bertakwa) yang disebutkan dalam surat Ali Imran: 134 adalah orang-orang yang menahan amarahnya. Kalimat ini *ma'thûf* (bersambung) dengan kalimat sebelumnya. Adanya perubahan *shîghah* dari yang sebelumnya berbentuk *fiʾl* menjadi *fâʾil* mengandung makna *li al-istimrār*, yakni keadaan yang berlangsung terus-menerus.<sup>47</sup> Artinya, perilakunya yang dapat menahan marah itu tidak hanya dilakukan sekali atau dua kali, namun telah menjadi bagian dari karakter yang melekat pada diri mereka.

Menurut sebagian besar para mufassir, kata *al-ghayzh* berarti *al-ghadhab* (marah).<sup>48</sup> Perasaan marah biasanya dilampiaskan dalam bentuk ucapan seperti umpatan, celaan, dan semacamnya; atau dalam bentuk perbuatan seperti memukul, menendang, dan semacamnya. Menahan marah berarti menahan diri dari ucapan atau perbuatan yang menjadi bentuk pelampiasan marah tersebut.

Al-Khāzin menjelaskan, kata *al-kazhm* berarti menahan sesuatu ketika sesuatu itu telah penuh. Dengan demikian, ungkapan *al-kâzhimîn al-ghayzh* memberikan makna

<sup>&</sup>lt;sup>47</sup> Al-Alusi, Rûh al-Ma'ânî, vol. 2 (Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994), h. 272.

<sup>&</sup>lt;sup>48</sup> Abu Hayyan al-Andalusi, Tafsîr al-Bahr al-Muhîth, vol. 3,h. 63.

bahwa ketika seseorang dipenuhi oleh kemarahan, maka kemarahan itu hanya tertahan dalam rongga perutnya; tidak ditampakkan dalam ucapan dan perbuatan; tetap bersabar dan diam atasnya. Artinya, ayat ini mengandung makna, "Mereka menahan diri untuk melampiaskan kemarahannya dan mampu menahan kemarahan hanya dalam rongga perutnya. Ini adalah salah satu jenis sifat sabar dan al-hilm (sabar, murah hati)."<sup>49</sup> Sifat demikian juga digambarkan dalam surat al-Syura: 37.

Perasaan marah tentu amat manusiawi. Apalagi kepada orang yang berbuat salah dan jahat. Akan tetapi, Islam mengajarkan, tidak sepatutnya seorang Muslim melampiaskan kemarahannya. Apalagi, pelampiasan kemarahan itu dapat mengantarkan pelakunya menabrak ketentuan syariah. Menahan marah jauh lebih baik daripada melampiaskannya. Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa suatu saat ada seorang laki-laki yang datang kepada Rasulullah saw. untuk meminta nasihat. Beliau pun bersabda, "*Lâ taghdhab* (Jangan marah)!" Ketika pertanyaan itu diulangi, Beliau pun memberikan jawaban yang sama. Dengan demikian, menahan marah merupakan akhlak terpuji yang diperintahkan. Sebagai balasannya, pelakunya dijanjikan mendapat pahala yang amat besar. Sahal bin Muadz, dari Anas al-Jahni, dari bapaknya, menuturkan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda:

Siapa saja yang menahan marah, padahal dia mampu melampiaskannya, maka Allah akan memanggilnya pada Hari Kiamat di atas kepala para makhluk hingga dipilihkan baginya bidadari yang dia sukai (HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah).<sup>50</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>49</sup> Al-Khazin, Lubâb al-Ta'wîl fî Ma'ânîal-Tanzîl, vol. 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah), h.298.

<sup>&</sup>lt;sup>50</sup> Lihat Sulaimān ibn Ash'ats al-Sijistāni, *Sunan Abī Dāwūd*, Juz VII, (Bairut: Dar al-Risālah al=Ilmiah, 2099), 127. Bandingkan dengan Muhmmad ibn yazid al-Qazwaini, *Sunan Ibn Majah*, Juz V, (Beirut: Dar al-Risālah al-Ilmiah, 2009), h.280.

Berkenaan dengan marah, Islam tak hanya memerintahkan umatnya untuk menahannya. Lebih dari itu, syariah juga mengajarkan metode untuk meredakan kemarahan. Rasulullah saw. bersabda:

Sesungguhnya marah itu dari setan dan sesungguhnya setan itu diciptakan dari api, sementara api bisa dipadamkan oleh air. Karena itu, jika salah seorang di antara kalian sedang marah, hendaklah dia berwudhu (HR Abu Dawud).<sup>51</sup>

#### 7. Pemaaf

Diantara sifat al-Muttaqin (orang-orang yang bertakwa) adalah pemaaf. Sifat ini dijelaskan dalam surat Ali Imran: 134. Pada surat ini Allah menggunakan kata turunannya *al-'afin* terambil dari kata *al-'afn*.<sup>52</sup> yang biasa diterjemahkan dengan kata maaf. Kata ini antara lain berarti menghapus. Seorang yang memaafkan orang lain adalah menghapus bekas luka di dalam hatinya akibat kesalahan yang dilakukan orang lain terhadapnya. Tahapan menahan amarah di atas, yang bersangkutan baru sampai tahap menahan amarah, kendati bekas-bekas itu masih memenuhi hatinya, pada tahap memaafkan ini yang bersangkutan telah menghapus bekas luka-luka itu. Kondisi ini apapun.53 seakan-akan tidak pernah terjadi kesalahan atau sesuatu Namun pada tahap ini bisa saja tidak terjalin hubungan. Untuk mencapai tingkat yang lebih baik lagi, maka masuk kepada as-safhu, karena perpindahan untuk lebih baik lagi merupakan perbuatan baik disebut sebagai penutup pada ayat ini.

Memberikan maaf berarti memberikan ampunan dari menjatuhkan hukuman kepada orang-orang yang sebenarnya berhak mendapatkan hukuman. Di antara contoh

<sup>52</sup> M. Quraish Shihab. *Membumikan al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1999), h.303.

<sup>&</sup>lt;sup>51</sup> Sulaiman, Sunan Abī Dāwud, Juz VII, 163.

<sup>&</sup>lt;sup>53</sup> M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah*, Juz, II, (Jakarta: Lintera Hati, 2009), h.255.

pemberian maaf adalah yang disebutkan dalam surat a-Baqarah: 178. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa seorang pembunuh bisa mendapatkan maaf dari keluarga korban. Ketika dia mendapatkan pemaafan dari keluarga korban, dia tidak lagi dijatuhi hukuman qishâsh yang seharusnya dijatuhkan atasnya. Perlu dicatat, membalas kejahatan yang dilakukan seseorang memang dibolehkan. Akan tetapi, syariah menetapkan bahwa memberikan maaf lebih diutamakan hal ini sebagaimana dinyatakan dalam surat al-Syura: 40.

Dalam surat al-A'raf: 199 Allah Swt. secara tegas memerintahkan hamba-Nya untuk memberikan maaf. Dalam surat al-Baqarah: 237 dinyatakan bahwa memberikan maaf itu lebih dekat dengan ketakwaan. Adapun orang dimaafkan meliputi semua manusia. Sebab, dalam ayat itu disebutkan an-nâs. Bentuk kata jamak yang disertai dengan al-lâm li al-jins ini memberikan makna umum sehingga mencakup seluruh manusia. Surat Ali Imran ayat 134 ditutup dengan firman-Nya: *Wallâh yuhibb al-muhsinîn* (Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan). Sebagaimana huruf al-lâm pada kata an-nâs, kata *al-muhsinîn* juga menunjukkan li al-jins sehingga berlaku umum. Artinya, orang muhsin yang dicintai Allah Swt. itu meliputi setiap orang yang terkatagori muhsin, baik yang disebutkan dalam ayat ini maupun yang lainnya.12 Ungkapan wallâh yuhibb al-muhsinîn menunjukkan diperintahkannya perbuatan tersebut. Selain ayat ini, ungkapan yang sama juga terdapat dalam surat Ali Imran: 195, 148; al-Maidah: 13, 93.

# 8. Memohon Ampunan kepada Allah

Diantara sifat *al-Muttaqin* (orang-orang yang bertakwa) adalah selalu memohon ampun kepada Allah jika berbuat kejelekan. Sifat ini sebagaimana dijelaskan dalam surat Ali Imran: 135. Perkataan "*al-Ladzinā*" pada ayat ini menurut sebagiann ulama merupakan pokok kalimat, tapi menurut yang lainnya sebagai sambungan dari ayat

sebelumnya. Jika dianggap sebagai pokok kalimat berarti keterangannya yang tercantum pada ayat 136. Jika perkatan ini difahami sebagai satu kesatuan dengan ayat sebelumnya berati sebagai keterangan "al-Muhsinīn" (orang yang ihsan) atau "al-Muttaqīn" (yang bertaqwa). Sedangkan fa'alū fāhisatan mengandung arti segala perbuatan yang sangat buruk, terkadang berma'na zina.<sup>54</sup> Ibnu Asyur menerangkan bahwa fa'alū fāhisatan mengandung arti antara lain (1) dosa besar seperti zina, (2) perbuatan dosa yang berdampak negatif pada orang lain, (3) perbuatan ma'shiat yang amat dimurkai Allah SWT.<sup>55</sup> Menurut Al-Asqalani al-fuhsu adalah al-ziyādah alā al-hadd fi al-kalām al-sayyi' (melampaui batas kewajaran dalam kata-kata yang buruk). Dengan demikian yang dimaksud dengan arti kata al-Fuhsi dan al-Tafahusy itu antara lain perkataan kotor, ungkapan menyakitkan, sesuatu yang membawa akibat buruk dan terkadang berma'na zina. Bila semua yang buruk-buruk itu telah dianggap biasa di masyarakat makan kehancuran akan segera tiba.

# C. Implikasi Takwa Bagi kehidupan al-Muttaqin (orang-orang yang bertakwa).

## 1. Mendapatkan keberkahan dalam hidup

Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya (al-A'raf: 96)

Ayat di atas menginformasikan, jika manusia itu beriman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhirat, dan mereka bertakwa kepadanya dengan meninggalkan yang dilarang dan yang diharamkan oleh Allah, maka Allah akan melimpahkan berkah dari langit dengan hujan dan berkah dari

<sup>55</sup> Tafsir Ibn Asyur " *al-Tahrir wa Tanwir*, Juz I (Tunisia;: Dar al Tunisiyah, 1984), h.38

<sup>&</sup>lt;sup>54</sup> Nasir al-Din al-Baydawi, (al-Nar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil, Juz II (Beirut: Dar al-Ihya', h.1418

bumi dengan tumbuh-tumbuhan, buah-buahan, hewan ternak setabilnya keamanan dan kedamaian, dan terwujudnya segala yang bermanfaat dan kebaikan yang diciptakan dan diatur oleh Allah.<sup>56</sup>

Terkait dengan permasalahn ini Muhamad Abduh menyatakan bahwa jika manusia beriman kepada apa yang disampaikan oleh Rasulullah, seperti beribadah kepada Allah Yang Maha Esa dan beramal saleh serta bertakwa kepada-Nya dengan menjauhi yang dilarangNya seperti syirik, perbuatan destruktif di persada bumi dengan kezaliman, kemaksiatan dan memakan harta manusia dengan batil, niscaya Allah melimpahkan berkah dari langit berupa hujan rahmat dan berkah dari bumi berupa tumbuh-tumbuhan dan hewan ternak, bagitu Allah menganugrahkan ilmu pengetahuan, nur Iman *ruhaniyah* dan nur Iman *rabaniyyah*. Allah dalam al-Qur'an telah menetapkan kaidah bahwa orang-orang yang berhagia dan mendapatkan nikmat Allah hanyalah orang-orang yang beriman, adapun orang-orang yang kafir akan mendapatkan siksanya, hal ini sebagaimana firman Allah: "Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kamipun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa" (al-An'ām: 44). <sup>57</sup>

Kata *berkat* adalah bentuk jamak dari kata *barakah*, yakni aneka kebajikan ruhani dan jasmani kata barakah bermakna sesuatu yang mantap juga berarti kebajikan yang melimpah dan beraneka ragam serta bersinambung. Kolam dinamai berkah karna air yang ditampung dalam kolam itu menetap-menetap di dalamnya tidak tercecer kemana-mana. Keberhakan Ilahi sering kali datang dari arah yang yang tidak diduga-

<sup>56</sup> Abū Bakar al-Jazairī, *Aisar al-Tafāsir li Kalām al-Ali al-Kabīr*, Juz II, (Jeddah: Dār al-Ri³yah wa al-Iṭār: 1990), h. 209-210

<sup>&</sup>lt;sup>57</sup> Sayyid Muhammad Ridhā, *Tafsīr al-Manār*, Juz IX (Mesir: Dār al-Manar, 1367 H.) h. 24-25.

duga manusia, dan seringkali pula tidak dapat dibatasi dan diukur. Ayat ini menjelaskan tentang keberkahan Allah dari berbagai sumber, baik dari langit maupun dari Bumi melalui segala penjuru, dan ini akan diberikan kepada orang-orang yang bertakwa kepada-Nya. <sup>58</sup>

Dari penjelasan para mufassir terkait dengan ayat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kemakmuran yang diberikan Allah kepada Hamba-Nya tergantung sejauh mana mereka beriman dan bertakwa kepada Allah, ketakwaan adalah kunci dari turunnya berkah Allah dari langit sementara itu kekufuran menjadi menentu atau menyebab turunnya siksa Allah.

## 2. Mendapatkan rahmat

وَاكْتُبْ لَنَا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْأَخِرَةِ إِنَّا هُدْنَا إِلَيْكَ قَالَ عَذَابِي أُصِيبُ بِهِ مَنْ أَشَاءُ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ (الاعراف: 156)

Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat; sesungguhnya kami kembali (bertaubat) kepada Engkau. Allah berfirman: "Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami (al-A'rāf: 156)

Dalam ayat tersebut diatas Allah berfirman, "rahmat-Ku lebih cepat datangnya kepada hamba-hamba-Ku dari pada amarahKu, dan azab-Ku khusus Aku limpahkan kepada hambahamba-Ku yang Aku kehendaki, yaitu orang-orang yang berbuat kejahatan, ingkar dan durhaka." Tentang rahmat, nikmat dan keutamaan-Ku, semuanya itu meliputi alam semesta, tidak satupun dari hamba-Ku yang tidak memperoleh-Nya, termasuk orang-orang kafir orangorang yang durhaka, orang orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Muslim, penyembah patung anak sapi sebagainya. Sesungguhnya jika bukanlah karna rahmat, nikmat, dan keutamaan-Ku niscaya telah

-

<sup>&</sup>lt;sup>58</sup> Ouraish Shihab. *Tafsīr. al-Mishbah.*Juz V. h. 178.

aku binasakan seluruh alam ini, karena kebanyakan orang kafir, durhaka, yang selalu mengerjakan kemaksiatan. Imam Ahmad meriwayatkan sebuah hadis

Dari Abu Hurairah RA. katanya: "Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Allah menjadikan kerahmatan itu sebanyak seratus bagian, olehNya ditahanlah yang sembilan puluh sembilan dan diturunkanlah ke bumi yang satu bagian saja. Maka dari kerahmatan yang satu bagian itu sekalian makhluk dapat saling sayang-menyayangi, sehingga seekor binatangpun pasti mengangkat kakinya dari anaknya karena takut kalau akan mengenai -menginjak- anaknya itu." Dalam riwayat lain disebutkan: "Sesungguhnya Allah Ta'ala memiliki sebanyak seratus kerahmatan dan olehNya diturunkanlah satu bagian dari seratus kerahmatan itu untuk diberikan kepada golongan jin, manusia, binatang dan segala yang merayap. Maka dengan satu kerahmatan itu mereka dapat saling kasih mengasihi, dengannya pula dapat sayang menyayangi, bahkan dengannya pula binatang buas itu menaruh iba hati kepada anaknya. Allah mengakhirkan yang sembilan puluh sembilan kerahmatan itu yang dengannya Allah akan merahmati hamba-hambaNya pada hari kiamat." (Muttafaq 'alaih)

Penegasan Allah diatas menjelaskan bahwa *al-Muttaqin* (orang-orang yang bertakwa) kepada Allah dengan melaksanakan segala perintah Allah dan menjahui segala larangan-Nya yang dilandasi oleh keimanan kepada rasul-rasul-Nya, akan dianugrahi dua bagian pahala, yaitu, karena keimanannya kepada Nabi Isa, dan nabinabi sebelumnya dan arena keimanannya kepada Nabi Muahammad. Hal ini disebabkan *al-Muttaqin* (orang-orang yang bertkawa) kepada Allah dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, serta senantiasa menetapkan keimanan pada Rasulullah akan dianugrahi dua bagian rahmat.

Ayat di atas menyataka bahwa rahmat Allah meliputi semua makhluknya di dunia. Atas dasar rahmat inilah semua orang baik yang beriman maupun yang kafir dapat saling menjalin hidup dengan rasa kasih sayang dan belas kasihan, namun di Akhirat rahmat Allah tidak akan diberikan kecuali bagi mereka yang bertakwa saja. Ayat ini secara implisit menjeleskan bahwa meskipun rahmat Allah itu luas meliputi semua makhluk-Nya namun itu hanya terbatas di dunia saja bukan di Akhirat sebab rahmat Allah di Akhirat itu tidak akan diberikan bagi orang-orang yang kafir. Dari ayat ini dapat ditarik kesimpulan bahwa orang-orang yang bertakwa akan selalu

mendapatkan rahmat Allah baik di dunia maupun di Akhirat, sedang orang-orang yang kufur hanya akan mendapatkan rahmat Allah di dunia saja.<sup>59</sup> Ayat ini sekaligus menegakan bahwa pemberian rahmat merupakan hak prerogative Allah yang akan diberikan kepada siapa yang dikehendaki, dan orang-orang yang selalu dikehendaki Allah Untuk mendapatkan rahmat-Nya adalah *al-Muttaqīn* (orang-orang yang bertakwa).<sup>60</sup>

# 3. Memperoleh Petololongan

Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sedikitpun dari siksaan Allah. Dan Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain, dan Allah adalah pelindung orang-orang yang bertakwa (al-Jāthiyah: 19)

Ayat di atas menegaskan bahwa Allah-lah yang menjadi penolong bagi orang-orang yang bertakwa kepada Allah dan Allah pula yang menunjukan kepada mereka kepada jalan yang benar serta yang mengeluarkan mereka dari kegelapan. Ketika menjelaskan ayat di atas imam al-Qāsimī menyatakan bahwa yang dimaksud Allah memberikan pertolongan kepada *al-Muttaqīn* (orang-orang yang bertakwa) adalah Allah menjaga mereka agar mereka selalu menyembah hanya kepada-Nya, Allah menolong mereka agar mereka selalu takut kepada-Nya juga Allah selalu menutupi kebutuhannya. Ayat ini merupakan penafsiran dari firman Allah: "Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah

<sup>&</sup>lt;sup>59</sup> Abū Manshūr al-Maturidī, *Ta'wilā Ahli Sunnah*, Juz V, (Beirut: Da.r al-Fikr, 2005), h. 53.

<sup>&</sup>lt;sup>60</sup> Quraish Shihab, *Tafsir*, al-*Mishbah*, Juz V, h. 156-157.

penghuni neraka; mereka kekal di dalamny" (al-Baqarah: 257).<sup>61</sup> Mengomentari ayat di atas Musṭafā al-Marāghi menegaskan bahwa Allah adalah penolong orang-orang bertakwa yang mendapat petunjuk-Nya, Allah lah yang mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju nur yang terang benderang, dan Allah tidak akan menolong orang-orang kafir yang ditolong oleh Tagut yang mengeluarkan mereka dari nur menuju kegelapan.<sup>62</sup>

Dari teks Alquran diatas, dapat diambil sebuah kepastian bahwa Allah Yang Maha Kuasa senantiasa menjadi penolong bagi orang-orang yang bertakwa baik dalam kehidupan di dunia maupun diakhirat. Satu pandangan optimis yang muncul disini kemudian adalah bahwa orang-orang yang bertakwa pasti mampu mengarungi kehidupan dunia yang sarat dengan perjuangan menghadapi berbagai tantangan, hambatan, godaan dan rayuan duniawi dengan kesuksesan, sebagaimana firman Allah: "(Apa yang telah Kami ceritakan itu), *Itulah yang benar, yang datang dari Tuhanmu, karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu" (Ali Imrān: 60).* 

## 4. Memperoleh kemuliaan

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (al-Hujurāt: 13)

Ayat diatas menegaskan bahwa kemuliaan manusia di sisi Allah tergantung dari kualitas imannya, semakin tinggi kualitas iman seseorang semakin mulia di sisi

.

<sup>&</sup>lt;sup>61</sup> Muhammad Jamāl al-Dīn Al-Qāsimi, *Mahāsin al-Ta'wīl*, Juz VIII (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1418 H.), h. 426.

<sup>62</sup> Al-Maraghi, Tafsir, Juz XXV, H. 149-150.

Allah, demikian pula sebaiknya semakin rendah kualitas iman seseorang semakin rendah dia disisi Allah. Dalam sebuah hadis shahih disebutkan:

Dari Abi Hurairah RA bahwa Rasulullah SAW pernah ditanya: "Siapakah orang yang paling mulia?". Maka beliau menjawab: "Yang paling mulia di antara mereka di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa diantara mereka". Para shahabat bertanya: "Bukan masalah ini yang kami tanyakan kepadamu". Rasulullah SAW menjawab: "Jadi, orang yang paling mulia adalah Nabi Allah Yusuf putera Nabi Allah, putera Nabi Allah, putera kekasih Allah". Para shahabat berkata lagi: "Bukan ini yang hendak kami tanyakan kepadamu". "Kalau begitu, apakah yang kalian tanyakan kepadaku itu tentang orang-orang Arab yang paling mulia?", tanya Rasulullah SAW "Ya", jawab mereka. Rasulullah SAW bersabda: "Yang terbaik dari mereka di masa Jahiliyyah adalah yang terbaik dari mereka pada masa Islam, jika mereka benar-benar memahami".63

Dari ayat dan hadits di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya semua manusia adalah sama (laki-laki ataupun perempuan) mempunyai emansipasi tersendiri dalam kehidupan masyarakat, dan perbedaan hanya ada dalam bidang keagamaan dan ketakwaan, karena orang yang patuh menjalankan agama lebih mulia dari pada orang yang melanggar agama, sekalipun nasabnya lebih tinggi. Sebab itu, dalam Islam, terdapat larangan untuk membanggakan nasab dan harta, tetapi larangan itu tidaklah berlaku dalam hubungannya dengan ketakwaan kepada Allah, karena telah ditegaskan, manusia yang paling mulia adalah manusia yang bertakwa. Selain itu kemuliaan itu pada dasarnya adalah hak bersama. karena sebagian besar manusia telah mengenal Allah. Apabila pengenalannya bertambah, bertambah pula kemuliaannya, kemuliaan akan terus bertambah jika manusia bertakwa.

<sup>63</sup> Ibn Kathir, *Tafsir*, IV, h. 386.

Derajat takwa yang paling rendah adalah menjahui larangan Allah dan melaksanakan segala perintah-Nya serta tidaklah ia bertakwa kecuali ia melaksanakan perintah-Nya. Adapun orang yang paling bertakwa, yaitu orang yang melaksanakan perintah Allah dan menjahui larangan-Nya dengan tetap bertakwa dan berkonsentrasi kepada-Nya, serta memberi nur kedalam hatinya.

## 5. Amalnya diterima

Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa (al-Māidah: 27)

Redaksi ayat "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang orang yang bertakwa" dalam pengertian penerimaan yang sempurna, bukan berarti Allah menolak jika yang mempersembahkan belum mencapai derajat tersebut. Para ulama secara sepakat menyatakan bahwa seorang muslim, kendati belum mencapai derajat itu, insya Allah amal-amalnya akan diterima Allah Swt. Atau, kata *muttaqin* (orang-orang yang bertakwa) dipahami dalam arti orang-orang yang secara ikhlas mempersembahkan qurbannya serta beramal karena Allah, atau Allah hanya menerima kurban dan amal orang-orang yang bertujuan dengan qurban atau amalnya itu untuk meraih derajat ketakwaan sempurna. <sup>64</sup>

Ibnu Zaid mengemukakan, jika seorang bertakwa kepada Allah dalam berkorban, niscaya dia menerimanya. Searah dengan penafsiran Ibnu Zaid, Abduh lebih jauh menyatakan bahwa Allah tidak menerima sedekah dan amal yang lain dengan

.

<sup>&</sup>lt;sup>64</sup> Ouraish, *Tafsi*r, al-*Mishbah* Juz II, h.93

penerimaan yang mempunyai karakeristik manusia yang bertakwa, yaitu orang yang memelihara diri mereka dari syirik besar, syirik kecil (riya) kikir, dan mengikuti hawa nafsu, kemudian menjadikan diri dan hati mereka bertakwa kepada Allah dan ikhlas dalam beramal karena Allah, serta mendekatkan diri kepada Allah dengan mengerjakan perbuatan yang terpuji.<sup>65</sup>

## 6. Kekal dalam surga

Katakanlah: "Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?". Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai; mereka kekal didalamnya. Dan (mereka dikaruniai) isteri-isteri yang disucikan serta keridhaan Allah. Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya (Ali Imran: 15)

Ayat ini menginformasiakan, bahwa Nabi Muhamad menanyakan kepada sahabatnya dan lain-lainnya, maukah kamu kuberitakan sesuatu yang lebih baik dari apa-apa yang di ingini manusia (seperti istri, anak, emas, perak, kendaraan, hewan ternak, dan sawah ladang yang banyak), yaitu bagi orang-orang yang bertakwa kepada Allah akan diberi dua macam pembalasan: (1). Pembalasan jasmani, yaitu surga dan kekal di dalamnya, bermacam-macam nikmat di dalamnya dan istri yang suci dari aib biologis, seperti menstruasi, nifas dan krisis akhlak. (2). pembalasan rohani, yaitu keridhaan Allah yang tidak dicampuri marah, itulah nikmat Allah yang paling besar bagi orang-orang yang bertakwa di akhirat. Ayat ini menunjukan bahwa ahli surga itu mempunyai klasifikasi sebagai keadaan manusia di dunia.

Orang-orang yang tunduk kepada tuhannya dan kembali kepada-Nya, mendapat dua macam pembahasan. (1). Pembalasan yang bersifat kebendaan (jasmani

.

<sup>65</sup> Ridhā, al-Manār, Juz VI, h. 281.

maddi), yaitu: surga-surga nikmat dan kebijakan-kebijakan yang terdapat didalamnya, serta pasangan-pasangan hidup yang terlepas dari segala keaiban yang terdapat pada wanita-wanita di dunia, baik dari segi rupa, maupun dari segi perangai. (2). Pembalasan yang bersifat kejiwaan (rohani aqli), yaitu: keridhaan Allah. Dan itulah sebesar-besar nikmat. Berita penting itu ialah sesuatu yang lebih baik dari yang demikian itu, yakni apa yang disebutkan oleh ayat yang lalu itu sebenarnya baik. Ia baik karena Allah yang menghiaskan nya dalam diri manusia. Tetapi, ada yang lebih baik dari itu, yaitu apa yang disediakan untuk "orang-orang bertakwa", yakni yang menggunakan naluri kecintaan yang melekat pada dirinya sesuai dengan cara dan tujuan yang digariskan Allah.

Untuk mereka, pada sisi Tuhan, yang mendidik dan memeliha, ada surga yang mengalir sungai sungai

bahkan di dalam surga itu tersedia sekian banyak hal yang tidak pernah terlihat keadaannya oleh mata, dan tidak juga terdengar beritanya oleh telinga, atau tempat tinggal yang nyaman itu, dan mereka juga di anugrahi pasangan- pasangan yang disucikan dari segala macam kekotoran jasmani dan ruhani, serta disamping kenikmatan jasmani itu, mereka juga memperoleh kenikmatan ruhani yang tiada taranya, yaitu keridhaan yang amat besar yang bersumber dari Allah. Anugrah tersebut wajar karena Allah maha melihat hamba-hamba-Nya. <sup>66</sup>

dibawahnya sehingga mereka tidak perlu bersusah payah mengalirinya,

٠

<sup>66</sup>Quraish Shihab, Tafsīr, al-Mishbah, Juz III,h. 39

## **BAB III**

### **BIOGRAFI**

#### HAJI ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH

Al-Azhar adalah salah satu Kitab Tafsir yang yang berorientasi social, mufasir menyadari bahwa negara Indonesia yang penduduknya muslimnya mayoritas jumlahnya dibanding penduduk yang lain, mereka haus akan bimbingan agama haus hendak mengetahui rahasia al-Qur'an., maka pertikaian pertikaian mazhab tidak tidaklah dibawakan dalam tafsir ini.

Mazhab yang dianut oleh penafsir ini adalah mazhab salaf, yaitu mazhab Rasulullah dan sahabat – sahabat beliau dan ulama- ulama yang mengikuti jejak beliau. 67 Corak penafsiran yang menitik beratkan pada penjelasan ayat al-Qur'an pada segi segi ketelitian redaksionalnya, kemudian menyususn kandungan kandungan ayat- ayatnya dalam suatu redaksi yang indah dengan menonjolkan tujuan utama turunnya al-Qur'an, yakni membawa petunjuk dalam kehidupan, kemudian menjelaskan rangkaian ayat demi ayat dengan menganalisanya secara sederhana namun memaknai secara jelas dan mudah dicerna oleh semua kalangan.

Beliaulah sang Mufasir yang lebih dikenal dengan sebutan atau julukan Hamka adalah seorang ulama, sastrawan, sejarawan, dan juga\_politikus yang sangat terkenal di Indonesia. Buya Hamka juga seorang pembelajar yang otodidak dalam bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat. Hamka pernah ditunjuk sebagai menteri agama dan juga aktif dalam perpolitikan Indonesia. Hamka lahir di desa kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat, 17 Februari 1908

lagi, tetapi tidaklah semata mata taqlid kepada pendapat manusia.

<sup>&</sup>lt;sup>67</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 1( Jakarta, Pustaka panji mas, 2005) h.54 Dalam hal akidah dan Ibadah, semata mata taslim artinya menyerah dengan tidak banyak tanya tanya

Hamka mengaku, seantero kampong di sekitar Padang Panjang mengenalinya sebagai bocah nakal. Bocah yang tingkahnya bikin kesal — Walau melihat nama besar ayahnya- membuat orang pun berangsur segan. Apalagi bocah itu mulutnya mudah diumbar menantang tarung kawannya meski dengan hasil kekalahan demi kekalahan buatnya. Hanya saja, ia tak surut untuk ingin menjadi bos, kepala kawan kawan sepermainan. Sudah begitu, kalau kehendaknya tidak dituruti, kawan kawannya di ganggu, jambu para tetangga tiada selamat dari jarahannya; mestilah ia pernah menorah jejak di atas puncak pohon . Empang tetangganya juga tak sepi dari "Kecekatan" tangannya, dengan alasan ingin membantu si empunya.

#### Pendidikan Hamka

Malik, begitu bocah Hamka akrab disapa, empunya nama kelak menjadi orang besar dalam sejarah. Masa kecilnya tak berbeda jauh dengan kekhasan bocah kampong berikut" kenakalan" yang menyertainya. Sebutan "nakal", sebagaimana diterima anak anak sebayanya pada zaman berikutnya. Tak cermat orang orang di sekitarnya, terutama keluarga tercinta, bahwa ada potensi hingga rahasia di balik "kenakaln" itu<sup>68</sup>

Malik alias Hamka bocah, pada umur 10 tahunan dipercayakan untuk mengaji Al-Qur'an pada sang kakak, Fathimah. Kala itu mereka tinggal di Padang Panjang mengikuti sang ayah. Ayah merekalah yang meminta Malik belajar pada sang kakak selama disana, dan tidak perlu lagi belajar pada ayahnya di surau. Kakak Malik sudah khatam Al-Qur'an semasa kampong halaman mereka ditepian Danau Maninjau, tepatnya di kampong Tanah Sirah.

Fathimah mengajar Malik dari juz amah, dimulai dari an-Naas sampai adh-Dhuha. Sayangnya, belajar al-Qur'an bersama sang kakak tidak semulus harapan sang ayah. Pengajaran Fathimah tidak membuat nyaman sang adik. Kakaknya tak sabaran

<sup>&</sup>lt;sup>68</sup> Yusuf Maulana, *Buya Hamka Ulama Umat Teladan,* (Yogyakarta, Pro-U Media, 2018) h.26-27.

dan lekas marah. Apa yang diajarkannya ingin segera dicerna sang adik. Ia tak mau ada perulangan. Bila dua atau tiga kali diajarkan, tapi Malik tidak kunjung berkembang, marahlah yang ada. Setelah itu, bagian bagian tubuh adiknya decubiti. Karena sakit, sontak adiknya menangis. Dalam tangisannya, sang adik masih juga dipaksa untuk meneruskan mengaji, Hasilnya jangan ditanya bagaimana; Malik masih menangis . Bila kesal tak tertahan, silaplah si kakak: lengan adiknya digigit. Apa boleh buat pengajian mesti ditunda sampai shalat Magrib selesai.<sup>69</sup>

Saat berusia empat tahun, Malik mengikuti kepindahan orangtuanya ke Padangpanjang, belajar membaca al-Quran dan bacaan shalat di bawah bimbingan Fatimah, kakak tirinya. Memasuki umur tujuh tahun, Malik masuk ke Sekolah Desa. Pada 1916, Zainuddin Labay El Yunusy membuka sekolah agama Diniyah School, menggantikan sistem pendidikan tradisional berbasis surau. Sambil mengikuti pelajaran setiap pagi di Sekolah Desa, Malik mengambil kelas sore di Diniyah School. Kesukaanya di bidang bahasa membuatnya cepat sekali menguasai bahasa Arab.

Pada 1918, Malik berhenti dari Sekolah Desa setelah melewatkan tiga tahun belajar. Karena menekankan pendidikan agama, Haji Rasul memasukkan Malik ke Thawalib. Sekolah itu mewajibkan murid-muridnya menghafal kitab-kitab klasik, kaidah mengenai *nahwu*, dan ilmu *saraf*. Setelah belajar di Diniyah School setiap pagi, Malik menghadiri kelas Thawalib pada sore hari dan malamnya kembali ke surau. Namun, sistem pembelajaran di Thawalib yang mengandalkan hafalan membuatnya jenuh. Kebanyakan murid Thawalib adalah remaja yang lebih tua dari Malik karena beratnya materi yang dihafalkan. Dari pelajaran yang diikutinya, ia hanya tertarik dengan pelajaran *arudh* <sup>70</sup>. Kendati kegiatannya dari pagi sampai sore hari dipenuhi dengan

<sup>69</sup> Ibid h.33.

<sup>&</sup>lt;sup>70</sup> *Arudh* adalah pelajaran yang membahas tentang syair dalam bahasa Arab.

belajar, Hamka kecil terkenal nakal. Ia sering mengganggu teman-temannya jika kehendaknya tidak dituruti. Karena gemar menonton film, Malik pernah mengelabui ayahnya, diam-diam tidak datang ke surau untuk mengintip film bisu yang sedang diputar di bioskop.

Dibayang-bayangi ketakutan terhadap ayahnya, Malik kembali memasuki kelas belajar seperti biasa. Pagi belajar di Sekolah Diniyah, pulang sebentar, berangkat ke Thawalib dan kembali ke rumah menjelang Magrib untuk bersiap pergi mengaji. Sejak ia menemukan bahwa gurunya, Zainuddin Labay El Yunusy membuka bibliotek, perpustakaan persewaan buku, Malik sering menghabiskan waktunya membaca. Melalui buku-buku pinjaman, ia membaca karya sastra terbitan Balai Pustaka, cerita China, dan karya terjemahan Arab. Setelah rampung membaca, Malik menyalin versinya sendiri. Ia pernah mengirim surat cinta yang disadurnya dari buku-buku kepada teman perempuan sebayanya. Karena kehabisan uang untuk menyewa, Malik menawarkan diri kepada percetakan milik Bagindo Sinaro, tempat koleksi buku diberi lapisan karton sebagai pelindung, untuk mempekerjakannya. Ia membantu memotong karton, membuat adonan lem sebagai perekat buku, sampai membuatkan kopi, tetapi sebagai upahnya, ia meminta agar diperbolehkan membaca koleksi buku yang akan disewakan. Dalam waktu tiga jam sepulang dari Diniyah sebelum berangkat ke Thawalib, Malik mengatur waktunya agar punya waktu membaca. Karena hasil kerjanya yang rapi, ia diperbolehkan membawa buku baru yang belum diberi karton untuk dikerjakan di rumah. Namun, karena Malik sering kedapatan sering membaca buku cerita, ayahnya menanyakan kepada dirinya apakah akan "menjadi orang alim nanti atau menjadi orang tukang cerita". Setiap mengetahui ayahnya memperhatikan, Malik meletakkan buku cerita yang dibacanya, mengambil buku agama sambil berpura-pura membaca.

# Lingkungan

Permasalahan keluarga membuat Malik sering berpergian jauh seorang diri. Ia meninggalkan kelasnya di Diniyah dan Thawalib, melakukan perjalanan ke Maninjau untuk mengunjungi ibunya. Malik didera kebingungan untuk memilih tinggal dengan ibu atau ayahnya. "Pergi ke rumah ayah bertemu ibu tiri, ke rumah ibu, ada ayah tiri." Mengobati hatinya, Malik mencari pergaulan dengan anak-anak muda Maninjau. Ia belajar silat dan randai, tetapi yang disenanginya adalah mendengar *kaba*,<sup>71</sup> Ia berjalan lebih jauh sampai ke Bukittinggi dan Payakumbuh, sempat bergaul dengan penyabung ayam dan joki pacuan kuda. Hampir setahun ia terlantar hingga saat ia berusia 14 tahun, ayahnya merasa resah dan mengantarnya pergi mengaji kepada ulama Syekh Ibrahim Musa di Parabek, sekitar lima kilometer dari Bukittinggi. Di Parabek, untuk pertama kalinya Hamka hidup mandiri.

Hamka menceritakan kronologi masa "kenakalan" dirinya dalam *kenang kenangan hidup I*, Satu pengalaman yang menjejak pada potensi berkharismanya ia di kemudian hari sebagai penulis , pujangga, sejarawan, politikus, budayawan, dan tentu - saja — Ulama. Umur 7- 10 tahun, Hamka sendiri mengakui dirinya berada pada fase "nakalnakalnya". Sebagaimana lazimnya anak sepantaran tetunya, Namun, Hamka merasakan betapa kurangnya kasih sayang orang tuanya, yang tak setiap hari mesti dijumpai. Kenyataan lain sehari hari ia bersama ibu- ibu tiri dan saudari ayahnya di rumah. Di sinilah menariknya bagaimana ia belajar" kenakalan" dirinya, yang menempanya matang dibawah kasih sayang tidak serupa — umumnya — anak anak yang lain, yang hanya punya seorang ayah dan ibu kandung. Malik atau Hamka, banyak ditempa diluar rumah, rumah Malik tidak begitu meneduhkan jiwanya. Tak ada yang peduli dengan isi

 $<sup>^{71}</sup>$   $\it Kaba$ , adalah kisah-kisah yang dinyanyikan bersama alat-alat musik tradisional Minangkabau.

hatinya, bahkan sang ayah yang berkaliber Ulama pun lantaran kesibukan berdakwah, ditambah pula menafkahi para istrinya – yang ada sekaligus ibu tiri bagi Malik. "Banyak benar peraturan dirumah yang berlawanan dengan jiwanya" ungkap Hamka mengenang suasana bathin dirinya kala masih kecil. Dia hendak berbuat baik menolong orang, Membela, tetapi dirumah dilarang, Rupanya ada beberapa Fatwa yang diberikan ayahnya, tetapi dia sendiri tidak boleh melakukan. Sungguh disinilah letak keunggulan sosok seperti Hamka, Ia tak meratapi keadaan kurangnya kasih sayang atau kerasnya perhatian keluarga, Ia jadikan keterbatasan yang ada disekitarnya sebagai jalan menapaki kemuliaan pribadinya kelak. Kenakalan yang disematkan orang tidak jadi celaan yang membuatnya menuruti nubuat itu, Sebaliknya ia mengatasi keterbatasan pendidikan dari keluarga dengan jalan mematangkan diri lewat pengalaman demi pengalaman hidup yang dilalui, bersama orang – orang jelata biasa hingga sosok besar pada masanya. Dan inilah yang memunculkan Malik dewasa seiring perjalanan masa.<sup>72</sup>

Hamka juga diberikan sebutan Buya, yaitu panggilan buat orang Minangkabau yang berasal dari kata abi, abuya dalam bahasa Arab, yang berarti ayahku, atau seseorang yang dihormati. Ayahnya adalah Syekh Abdul Karim bin Amrullah, yang dikenal sebagai Haji Rasul, yang merupakan pelopor Gerakan Islah (tajdid) di Minangkabau, sekembalinya dari Makkah pada tahun 1906. Beliau dibesarkan dalam tradisi Minangkabau. Masa kecil Hamka dipenuhi gejolak batin karena saat itu terjadi pertentangan yang keras antara kaum adat dan kaum muda tentang pelaksanaan ajaran Islam. Banyak hal-hal yang tidak dibenarkan dalam Islam, tapi dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Hamka bekerja sebagai guru agama pada tahun 1927 di Perkebunan Tebing Tinggi, Medan. Pada tahun 1929 di Padang Panjang, Hamka kemudian dilantik sebagai dosen

<sup>&</sup>lt;sup>72</sup> Ibid h.30-31.

di Universitas Islam, Jakarta dan Universitas Muhammadiyah, Padang Panjang dari tahun 1957- 1958. Setelah itu, beliau diangkat menjadi rektor Perguruan Tinggi Islam, Jakarta dan Profesor Universitas Mustopo, Jakarta.

Sejak perjanjian Roem-Royen 1949, ia pindah ke Jakarta dan memulai kariernya sebagai pegawai di Departemen Agama pada masa KH Abdul Wahid Hasyim. Waktu itu Hamka sering memberikan kuliah di berbagai perguruan tinggi Islam di Tanah Air. Dari tahun 1951 hingga tahun 1960, beliau menjabat sebagai Pegawai Tinggi Agama oleh Menteri Agama Indonesia. Pada 26 Juli 1977 Menteri Agama Indonesia, Prof. Dr. Mukti Ali, melantik Hamka sebagai Ketua Umum Majlis Ulama Indonesia tetapi beliau kemudian meletakkan jabatan itu pada tahun 1981 karena nasihatnya tidak dipedulikan oleh pemerintah

Hamka aktif dalam gerakan Islam melalui organisasi Muhammadiyah. Beliau mengikuti pendirian Muhammadiyah mulai tahun 1925 untuk melawan khurafat, bid'ah, tarekat dan kebatinan sesat di Padang Panjang. Mulai tahun 1928 beliau mengetuai cabang Muhammadiyah di Padang Panjang. Pada tahun 1929 Hamka mendirikan pusat latihan pendakwah Muhammadiyah dan dua tahun kemudian beliau menjadi konsul Muhammadiyah di Makassar. Kemudian beliau terpilih menjadi ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah di Sumatera Barat oleh Konferensi Muhammadiyah, menggantikan S.Y. Sutan Mangkuto pada tahun 1946. Pada tahun 1953, Hamka dipilih sebagai penasihat pimpinan Pusat Muhammadiyah.Setelah peristiwa 1965 dan berdirinya pemerintahan Orde Baru, Hamka secara total berperan sebagai ulama. Ia meninggalkan dunia politik dan sastra. Tulisan-tulisannya di Panji Masyarakat merefleksikannya sebagai seorang ulama, dan ini bisa dibaca pada rubrik Dari Hati Ke Hati yang sangat bagus penuturannya. Keulamaan Hamka lebih menonjol lagi ketika dia menjadi ketua MUI pertama tahun 1975.

Hamka dikenal sebagai seorang moderat. Tidak pernah beliau mengeluarkan kata-kata keras, apalagi kasar dalam komunikasinya. Beliau lebih suka memilih menulis roman atau cerpen dalam menyampaikan pesan-pesan moral Islam.

Hamka menuturkan dalam pengantar tafsir Al-Azhar, Pada bulan Januari tahun 1958, berangkatlah Hamka, ke Lahore Pakistan, memenuhi undangan Punjab University, untuk turut menyertai suatu seminar Islam yang diadakan di sana, setelah selesai menghadiri seminar tersebut Hamka meneruskan perlawatan ke Mesir, memenuhi undangan Muktamar Islami, yang Sekretaris jendralnya ialah Sayid Anwar Sadat, salah seorang perwira anggota" Dewan revolusioner Mesir, Di samping presiden Jamal Abdel Naser. Beberapa hari di Mesir, datang pulalah kawat dari Riyadh, menyatakan bahwa Raja Saud berkenan menerima saya di istana baginda di Riyadh sebagai tetamu baginda, sedang beliau menjadi tetamu baginda itu, tiba – tiba datanglah kawat dari Mesir, dikirim dengan perantaraan istana baginda. Oleh duta besar Indonesia, Sayid Ali Fahmi al Amrousi menyatakan bahwa Al-Azhar University telah mengambil keputusan hendak hendak memberi Hamka gelar ilmiah tertinggi dari Al-Azhar, yaitu Ustadziyah Fakhriyah,, yang sama artinya dengan Doctor Honoris Causa, Beliau meminta saya kembali ke Mesir buat menghadiri upacara penyerahan gelar yang mulia itu. Tetapi suasana Mesir dalam minggu minggu akhir Februari 1958 itu sudah sangat sibuk, Republik Mesir bergabung dengan Republik Suriah. Kesibukan itu sendiri membuat Al-Azhar pekerjaan lain menjadi terkendala, urusan pelatikan Hamka juga tertunda., Namun suasana di Indonesia juga menghadapi krisis yang hebat pula, pemberontakan PRRI telah terjadi di Sumatera, TNI telah membom Painan di Pesisir

Selatan Sumatera. Hal itu sangat mencemaskan hati saya tutur Hamka, , beliau tidak mau menunggu lama lagi di Kairo, tuturnya lagi ; saya tidak bisa meresapkan perasaan gembira orang Mesir dikala tanah air saya Indonesia dan tumpah darah saya Minangkabau ditimpa malapetaka, saya segera pulang ke Indonesia. 73. Dan pada bulan Maret 1959, yaitu setelah satu tahun setelah sampai di tanah air dari perlawatan ke negara negara Islam itu, sampailah sekali lagi berita bahwa memang keputusan memberi Hamka gelar itu telah dilaksanakan. Ijazah yang amat penting dalam sejarah kehidupan Hamka telah diterima denga penuh keharuan sebab dia ditandatangani oleh Presiden R.P.A. sendiri Jamal Abdul Naser dan Syeikh Jami Al-Azhar yang baru, Syeikh Mahmoud Syaltout (belia meninggal akhir tahun 1963) 74

Ada satu yang sangat menarik dari Buya Hamka, yaitu keteguhannya memegang prinsip yang diyakini. Inilah yang membuat semua orang menyenanginya. Sikap independennya itu sungguh bukan hal yang baru bagi Hamka. Pada zamam pemerintah Soekarno, Hamka berani mengeluarkan fatwa haram menikah lagi bagi Presiden Soekarno. Otomatis fatwa itu membuat sang Presiden berang 'kebakaran jenggot'. Tidak hanya berhenti di situ saja, Hamka juga terus-terusan mengkritik kedekatan pemerintah dengan PKI waktu itu. Maka, wajar saja kalau akhirnya dia dijebloskan ke penjara oleh Soekarno. Bahkan majalah yang dibentuknya "Panji Masyarat" pernah dibredel Soekarno karena menerbitkan tulisan Bung Hatta yang berjudul "Demokrasi Kita" yang terkenal itu. Tulisan itu berisi kritikan tajam terhadap konsep Demokrasi Terpimpin yang dijalankan Bung Karno. Ketika tidak lagi disibukkan dengan urusan-

<sup>&</sup>lt;sup>73</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta ,Pustaka Pamji Mas, 1982) h.60.

<sup>&</sup>lt;sup>74</sup> Ibid, h. 62

urusan politik, hari-hari Hamka lebih banyak diisi dengan kuliah subuh di Masjid Al-Azhar, Jakarta Selatan.

#### WAFATNYA HAMKA

Pada tanggal 24 Juli 1981 Hamka telah pulang ke rahmatullah. Jasa dan pengaruhnya masih terasa sehingga kini dalam memartabatkan agama Islam. Beliau bukan saja diterima sebagai seorang tokoh ulama dan sastrawan di negara kelahirannya, bahkan jasanya di seantero Nusantara, termasuk Malaysia dan Singapura, turut dihargai. Atas jasa dan karya-karyanya, Hamka selain telah menerima anugerah penghargaan, yaitu Doctor Honoris Causa dari Universitas al-Azhar Cairo (tahun 1958), juga menerima gelar Doctor Honoris Causa dari Universitas Kebangsaan Malaysia (tahun 1958), dan Gelar Datuk Indono dan Pengeran Wiroguno dari pemerintah Indonesia<sup>75</sup> Mengapa Tafsir Hamka dinamakan Al-Azhar, Pada waktu itu Syeikh Jami Al-Azhar berkunjung ke Masjid di Kebayoran baru tempat Hamka mengajar tafsir, dan dinamailah Masjid tersebut Masjid al-Azhar, dan karena kajian tafsir Hamka di adakan di Masjid itu maka Tafsir yang di tulis oleh Prof. Dr. Hamka dinamakan Tafsir Al-Azhar. Haluan tafsir Al-Azhar, Mazhab yang dianut oleh penafsir adalah Mazhab Salaf, yaitu Mazhab Rasulullah dan sahabat sahabat beliau dan Ulama – ulama yang mengikuti jejak beliau. Dalam hal akidah Ibadah, semata mata taslim artinya menyerah dengan tidak banyak tanya lagi. Tetapi tidak semata mata taklid kepada pendapat manusia. <sup>76</sup>

<sup>75</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika, 2017) h.iii - vi

<sup>&</sup>lt;sup>76</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta ,Pustaka Pamji Mas, 1982) h54.

#### BAB IV

# ANALISIS KARAKTERSITIK MUTTAQĪN

#### DALAM KITAB TAFSIR AL-AZHAR

Penulis mengawali analisis ini, terlebih dahulu menyampaikan beberapa penafsiran para ulama tentang huruf *muqatha'ah* yang berada pada posisi awal kalimat atau pembuka daripada surat al-Baqarah yaitu بَالَةً, Sebagai pra-kondisi sebelum analisis Bab IV ini penulis lanjutkan.

Hamka dalam tafsir al-Azhar menyampaikan sebagai berikut : Baik penafsir lama, ataupun penafsir jaman-jaman akhir membicarakan tentang huruf-huruf ini menurut cara mereka sendiri-sendiri, tetapi kalau disimpulkan terdapatlah dua golongan. Pertama ialah golongan yang memberikan arti sendiri daripada huruf-huruf itu. Yang paling banyak memberikan arti adalah sahabat Abdullah bin Abas. Sebagai Alif Lam Mim ini satu tafsir dari Ibnu Abas menerangkan bahwa ketiga huruf itu adalah isyarat kepada tiga nama Alif untuk Allah; Lam untuk Jibril dan Mim untuk Nabi Muhammad. Adapun Kedua golongan yang menyandarkan perkataan yang shahih daripada Nabi s.a.w. sendiri tentang arti huruf-huruf itu tidak ada. Kalau ada tentu sebagai sahabat seperti Abu Bakar as-Shiddiq, Umar bin Khathab, Usman bin Affan dan Ali bin Abu Thalib tidak akan mengeluarkan pendapat bahwa huruf-huruf itu tidak dapat diartikan, sebagai kita sebutkan diatas. Oleh sebab itu maka lebih baiklah kita terima saja huruf-huruf itu menurut keadaannya.

Sedangkan Ahmad Muṣṭafā al-Marāghi menjelaskan dalam tafsirnya sebagai berikut: المَّة Terdiri dari beberapa suku kata seperti yang tersebut didalam contoh awal

<sup>&</sup>lt;sup>77</sup> Hamka,( *Tafsir al-Azhar, Juzu' I,* ( Jakarta, Pustaka Panji Mas,1993) h. 146

<sup>&</sup>lt;sup>78</sup> Ibid.h.148

surat *Alif Lam Mim Sad.* Surat yang diawali dengan *Alif Lam Ra*, artinya sama saja dengan huruf *Ala, Ya* dan lain sebagainya. Gunanya untuk menggugah para pendengar agar memusatkan perhatiannya kepada yang diturunkan (*Lit-Tanbih*).

Di awal Surat al-Bagarah ini tersebut Alif Lam Mim yang berguna untuk menarik perhatian pendengar (mukhatab) agar memperhatikan bahasan yang dikemukakan oleh Allah SWT. mengenai kedudukan Al-Qur'an, isyarat mengenai kemukjizatan Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai hujjah bagi ahli kitab, bahasan lain yang akan dikemukakan di dalam Surat ini. Alif Lam Mim dibaca secara terpotong-potong, dengan cara menyebut masing-masing huruf yang tersebut di-Sukun-kan akhirnya. Karenanya, penyebutan Alif Lam Mim, sama dengan penyebutan bilangan 1,2,3. 79 Salah satu pendapat terbaru dikemukakan oleh Rasyad Khalifah. Huruf-huruf itu menurutnya- adalah isyarat tentang huruf-huruf yang terbanyak dalam surah-surahnya. Dalam Surah al-Bagarah, huruf terbanyak adalah Alif, dan kemudian Lam dan Mim. Demikian juga pada surah-surah yang lain, masing-masing sesuai huruf yang disebut pada awalnya kecuali surat *Yasin*, kedua huruf yang dipilih dalam surah tersebut adalah yang paling sedikit digunakan oleh kata-kata surah itu. Tampaknya jawaban: "Allah Lebih Mengetahui" masih merupakan jawaban yang relevan hingga kini, kendati tidak Begitulah pendapat beberapa Ulama, yang apabila memuaskan nalar manusia.80 penulis simpulkan tidak ada yang menyampikan pendapatnya secara pasti apa makna yang terkandung dalam huruf-huruf *muqattha'ah* sebagai awal pembuka beberapa surah dalam al-Qur'an. Nampaknya para ulama tetap akan ber - ijitihadnya sampai kapanpun untuk mengetahui kandungan dan makna muqatha'ah, walau bisa dipastikan ijjtihad

<sup>&</sup>lt;sup>79</sup> Ahmad Muştafā al-Marāghi, *Tafsīr al-Marāghi*, Juz I, (Mesir: Muştafā Al-Bābī al- Ḥalabi, 1946)

<sup>&</sup>lt;sup>80</sup> M. Qurais Sihab, *Tafsir al-Misbah*, Juz I, Juz II (Jakarta: Lentera Hati),h.105

tersebut kemungkinannya relative kecil mendapatkan makna yang sebenarnya. Tentu tidak menutup kemungkinan pra kondisi tesis dengan mengungkap makna *Alif Lam Mim* dari beberapa pendapat ulama tersebut diatas bisa penulis jadikan *triger* atau pelatuk pemahaman dalam tesis yang mengungkap beberapa ayat tentang karakteristik orang *muttaqin*, diantaranya adalah sebagai berikut:

## A. Sifat Muttagin, Menurut Hamka dalam Kitab Tafsir al-Azhar.

Untuk mengetahui sifat-sifat *al-Muttaqin* (orang-orang yang bertakwa) menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar dapat dilihat pada penafsiranya terhadap surat al-Baqarah: 2-5

Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa (2). (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka (3). dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat (4). Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung (5).81

Terkait ayat di atas Hamka menafsirkan Itulah manifestasi keimanan yang malahirkan ketakwaan, Hamka dalam mengupas ketakwaan dalam Surat al-Baqarah ayat 2 sampai dengan ayat 5, sangat detail, dan menggugah hati nurani sebagai seorang Muslim untuk mengaplikasikan secara sempurna, bukan sekedar mengaplikasikan dari luar atau kulitnya saja, namun betul-betul memotivasi hati, untuk berkiprah menjadi muslim yang baik. Hamka mengawali penafsiran dengan ucapan :

-

<sup>81</sup> Departemen agama, al-Qur'an dan Terjemah,h.8-9

"Inilah kitab itu; tidak ada sebarang keraguan padanya; satu petunjuk bagi orang-orang yang hendak bertaqwa "(ayat2)

Dalam ayat diatas Hamka menjelaskan sebagai beriku: Inilah dia kitab Allah itu, Inilah dia al-Qur'an, yang meskipun seketika ayat ini turunkan belum merupakan sebuah naskah atau *mushaf* berupa buku, namun setiap ayat dan surat yang turun sudah mulai beredar dan sudah dapat dihapal oleh sahabat- sahabat Rasulullah, tidak usah diragukan lagi, karena tidak ada yang patut diragukan. Dia benar benar wahyu dari Tuhan, dibawa oleh Jibril, bukan dikarang-karang saja oleh Rasul yang tidak pandai menulis dan membaca itu. Dia menjadi petunjuk untuk orang yang ingin bertakwa atau *Muttaqin*.<sup>82</sup>

Masih berkaitan dengan orang yang bertakwa, Selanjutnya Hamka menjelaskan dalam tafsirnya:

Apa arti takwa? Kalimat takwa diambil dari rumpun kata wiqayah artinya memelihara. Memelihara hubungan yang baik dengan Tuhan Memelihara diri jangan sampai terperosok kepada suatu perbuatan yang tidak di ridhai oleh Tuhan. Memelihara segala perintahNya supaya dapat dijalankan. Memelihara kaki jangan terperosok ke tempat yang lumpur atau berduri. Sebab pernah ditanyakan orang kepada sahabat Rasulullah, Abu Hurairah ( ridha Allah untuk beliau ), apa arti takwa? Beliau berkata: Pernahkah engkau bertemu jalan yang banyak duri dan bagaimna tindakanmu waktu itu ?" Orang itu menjawab : "Apabila aku melihat duri, aku mengelak ke tempat yang tidak ada durinya atau aku langkahi, atau aku mundur." Abu Hurairah menjawab:" Itulah dia takwa ! ( Riwayat dari Abid Dunya).

<sup>82</sup> Hamka, ( Tafsir al-Azhar, Juzu' I, ( Jakarta, Pustaka Panji Mas, 1993) h. 148-149

Maka dapatlah dipertalikan pelaksanaan jawaban Tuhan dengan ayat ini atas permohonan kita terakhir pada Surat al-Fatihah tadi. Kita memohon ditunjuki jalan yang lurus, Tuhan memberikan pedoman kitab ini sebagai petunjuk dan menyuruh hatihati dalam perjalanan. Itulah takwa. Supaya jalan lurus bertemu dan jangan berbelok ditengah jalan.

Dari penjelasan Hamka ini dapat ditarik beberapa kesimpulan berkaitan ayat diatas bahwa,

- 1. Al-Qur'an merupakan wahyu Allah Swt. yang tidak bisa diragukan lagi kebenarannya.
- 2. Al- Qur'an merupakan petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa
- 3. Pengertian Takwa Memelihara hubungan yang baik dengan Tuhan
- 4. Takwa itu memelihara diri dari perbuatan yang tidak di ridhai oleh Tuhan.

Hamka dalam tafsir al-Azhar selanjutnya menjelaskan: Kata takwa jangan selalu diartikan takut, sebagai yang diartikan oleh orang yang terdahulu. Sebab takut adalah sebagian kecil dari takwa. Dalam takwa terkandung cinta kasih, harap, cemas, tawakal, ridha, sabar dan lain sebagainya. takwa adalah pelaksanaan dari iman dana amal shalih. Meskipun disatu waktu ada juga diartikan dengan takut, tetapi terjadi yang demikian ialah pada susunan ayat yang cenderung kepada arti yang terbatas itu saja. Padahal arti takwa lebih mengumpul akan banyak hal. Bahkan dalam takwa terdapat juga berani! Memelihara hubungan dengan Tuhan,

Di situlah perbedaan tafsir Hamka dengan mufassir lainnya, bahkan Muhammad Rasyid Ibnu Ali Ridha menafsirkan makna takwa adalah melindungi diri dari azabNya dan hukumanNya.<sup>83</sup> Berbeda juga penafsiran Hamka dengan pendapat

<sup>&</sup>lt;sup>83</sup> Muhammad Rasyid Ibnu Ali Ridho, *Tafsir Al-Mannar*, (Kairo: Al-Hayah al- Mishriyyah al- amah lilkitab, 1990), h. 105.

Sayyid Ṭanṭawi yang menjelaskan bahwa takwa secara bahasa berarti melindungi dan menjaga diri dari segala sesuatu yang membahayakan dan menyakiti<sup>84</sup>, Sayyid Thantawi dengan Muhammad Rasyid Ibn Ali Ridho penafsirannya hampir sedana, bila diperhatikan secara seksama, ketiga penafsiran mempunyai inti makna yang sama, namun Hamka dalam menjelaskan lebih berfariasi dan lebih kaya akan kosa kata.

Selanjutnya Hamka menjelaskan , Dia menjadi petunjuk buat orang yang suka bertakwa, apatah lagi bagi orang yang telah bertakwa. Sama irama ayat ini dengan ayat didalam Surat al-Waqiah (Surat 56,ayat 79)

"Tidaklah akan menyentuh kepadanya, melainkan makhluk yang telah dibersihkan"

Sehingga kalau hati belum bersih, tidaklah al-Qur'an menjadi petunjuk. Lalu diterangkan sifat atau tanda tanda orang yang bertakwa itu, yang kita dapat menilik diri kita sendiri supaya dapat memenuhinya dengan sifat sifat itu.:

"Mereka yang percaya kepada yang ghaib, dan mereka yang mendirikan sembahyang dan dari apa yang Kami anugerahkan kepada mereka, mereka dermakan" (ayat 3)

## Inilah tiga tanda taraf pertama.

Pancaindera; tidak nampak oleh mata, tidak terdengar oleh telinga, yaitu dua indera yang utama dari kelima ( panca ) indera kita. Tetapi dia dapat dirasa adanya oleh akal. Maka yang pertama sekali ialah percaya akan adanya hari kemudian, yaitu kehidupan kekal yang sesudah dibangkitkan dari maut.

-

<sup>84</sup> Muhammad Sayyid Thanthawi, Al-Tafsir Al-Washit, Juz I (Kairo: Nahdah Al-Misr, 1997), h.13.

Iman yang berarti percaya, yaitu pengakuan hati yang terbukti dengan perbuatan yang diucapkan oleh lidah menjadi keyakinan hidup. Maka iman akan yang ghaib itulah tanda pertama atau syarat pertama dari takwa tadi. <sup>85</sup>

Dari penjelasan di atas nampak bahwa yang terpenting dan utama iman kepada yang ghaib, menurut Hamka adalah iman kepada Allah, zat pencipta alam semesta, kemudian setelah itu beriman kepada kehidupan akhirat setelah kehidupan dunia itu. Termasuk iman kepada yang ghaib menurut Hamka adalah mengerjakan Sunnah Rasulullah. Mengerjakan Sunnah Rasul termasuk iman kepada yang ghaib disebabkan orang orang yang mukmin tidak melihat Rasul tetapi hanya mendengarkan hadits-hadits saja, lalu ia beriman dan mengerjakan apa-apa yang terdapat dalam hadits tersebut kemudian melaksankannya. Penjelasan Hamka ini sesuai dengan pandangan Abu al-A'liyah sebagaimana dikutip oleh Ibnu Katsir bahwa yang ghaib itu meliputi iman kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, ada surga dan neraka, dan kehidupan setelah mati.86

Kita sudah sama tahu bahwa itu dua juga coraknya; pertama orang yang hanya percaya kepada benda yang nyata, dan tidak mengakui bahwa ada pula di balik kenyataan ini sesuatu lain. Mereka tidak percaya ada Tuhan atau Malaikat, dan dengan sendirinya dia tidak percaya akan ada hidup lagi di akhirat itu. Malahan terhadap adanya nyawapun, atau roh, mereka tidak percaya. Orang seperti ini niscaya tidak akan dapat mengambil petunjuk dari al-Qur'an. Bagi mereka koran pembungkus gula sama saja dengan al-Qur'an.

85 Hamka,( *Tafsir al-Azhar, Juzu'* I, ( Jakarta, Pustaka Panji Mas,1993) h. 150

<sup>86</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir, Juz* I.h. 23.

Kedua, ialah orang-orang yang percaya bahwa dibalik benda yang Nampak ini, ada lagi hal-hal ghaib. Bertambah mendalamlah kepercayaan mereka kepada yang ghaib itu. Berkaitan dengan ini Hamka menjelaskan :

Kita kaum Muslimin yang telah hidup empat belas abad sesudah wafatnya Rasulullah s.a.w. dan keturunan- keturunan kita yang akan datang dibelakangpun Insya Allah, bertambah lagi keimanan kepada yang ghaib itu, karena kita tidak melihat wajah beliau.

Kita tidak melihat wajah beliau. Bagi kita beliau adalah ghaib. Kita hanya mendengar dari sejarah beliau atau tempat — tempat bekas beliau hidup di Mekah, namun bagi setengah orang yang beriman, demikian cintanya kepada Rasulullah, sehingga dia merasa seakan—akan Rasulullah itu tetap hidup, bahkan kadang-kadang titik air matanya, karena terkenang akan Rasulullah dan ingin mengerjakan sunnahnya dan memberikan segenap hidup untuk melanjutkan agamanya. Maka orang beginipun termasuk orang yang mendalam keimanannya kepada yang ghaib. maka keimanan kepada yang ghaib dengan sendirinya diturutinya dengan mendirikan sembahyang.

Hamka menegaskan, kalau mulut telah tegas mengatakan iman kepada Allah, Malaikat, Hari kemudian, Rasul yang tidak pernah dilihat dengan mata, maka bila panggilan sembahyang datang, bila azan telah terdengar, diapun bangkit sekali buat mendirikan sembahyang. Karena hubungan di antara pengakuan hati dengan mulut tidak mungkin putus dengan perbuatan. Waktu datang panggilan sembahyang itulah ujian yang sangat tepat buat mengukur iman kita. Adakah tergerak hati ketika mendengar azan? Atau timbulkah malas atau se akan –akan tidak tahu?

<sup>87</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar, Juzu' I*, (Jakarta, Pustaka Panji Mas, 1993) h. 152

Maka jika waktu sembahyang telah datang dan kita tidak genser ( tidak peduli) juga, tandanya iman belum ada. Tandanya tidak ada kepatuhan dan ketaatan. dan itu diujikan kepada kita lima kali sehari semalam. Ibnu Katsir dalam kitab TafsirIbnu Katsir menjelaskan : Ibnu Abbas mengatakan ; ثَقِيمُونَ الصَّلَاةُ " Mendirikan Shalat " berarti mendirikan shalat dengan segala kewajibannya. Dari Ibnu Abbas,adh-Dhahhak mengatakan : mengerjakan shalat berarti mengerjakan dengan sempurna ruku' sujud, bacaan, serta penuh kekhusukan"

Dan Qatadah mengatakan يُقِيمُونَ الصَّلَاة berarti berusaha mengerjakan tepat pada waktunya, berwudhu' rukuk' dan bersujud<sup>88</sup>

Selanjutnya Hamka menjelaskan: Kadang-kadang kita sedang asyik ngobrol, kadang-kadang asyik berapat; bagaimanakah rasanya pada waktu itu; kalau tidak ada getarnya ke dalam hati, tandanya seluruh yang kita mintakan kepada Tuhan telah percuma belaka. Petunjuk yang kita harapkan tidaklah akan masuk ke dalam hati kita. Sebab:

" Iman adalah kata dan perbuatan, lantaran itu dia bisa bertambah dan bisa kurang."

Dan sembahyang itu bukan semata dikerjakan, Didalam al-Qur'an atau didalam hadits tidak pernah tersebut suruhan mengerjakan sembahyang. Tandanya sembahyang itu wajib dikerjakan dengan kesadaran, bukan sebagai mesin yang bergerak saja.

Keterangan akan sembahyang akan berkali-kali berjumpa dalam al-Qur'an kelak.

Dan setelah mereka buktikan iman dengan sembahyang, mereka mendermakan rizki

<sup>88</sup> Ibn Kathir, *Tafsir*, I, h. 50.

yang diberikan Allah kepada mereka. Itulah tingkat ketiga atau syarat ketiga dari pengakuan iman. <sup>89</sup>

Ditingkat pertama percaya kepada yang ghaib dan kepercayaan kepada yang ghaib dibuktikan dengan sembahyang, sebab hatinya dihadapkan kepada Allah yang diimaninya. Maka dengan kesukaan memberi, berderma, bersedekah, membantu dan menolong, imannya telah dibuktikan pula kepada masyarakat. orang mukmin tidak mungkin hidup nafsi-nafsi dalam dunia. Orang mukmin tidak mungkin menjadi budak dari benda, sehingga dia lebih mencintai benda pemberian Allah itu daripada sesama manusia. Orang yang mukmin apabila dia ada kemampuan, karena imannya sangatlah dia percaya bahwa dia hanya saluran saja dari Tuhan untuk membantu hamba Allah yang lemah<sup>90</sup>

Selain beriman kepada Allah dan mengikuti peraturan-peraturan Nya orang yang beiman selalu dipenuhi oleh harapan-harapan bukan kemuraman, optimis dan tidak pesimis, untuk itulah ia berkeyakinan bahwa hidup tidak selesai hanya di dunia saja, tetapi berlanjut di akhirat. Inilah yang menjadi alasan kenapa orang mukmin itu harus percaya kepada kehidupan akhirat. Dalam pandangan Hamka kepercayaan kepada akhirat mengandung hal-hal sebagai berikut :

Penulis menggaris bawahi bahwa penjelasan Hamka tentang Sembahyang atau shalat, cukup menarik untuk kita perhatikan secara jeli, karena Implikasi dari Orang yang menjalankan Shalat harus bisa dan mampu merubah diri pribadinya dan masyarakat sekitar dari yang kurang baik menjadi lebih baik, dan ketakwaan yang sekedarnya menjadi ketakwaan yang bekualitas prima, seharusnya begitulah implikasi shalat.

<sup>89</sup> Ibid, h.153

<sup>&</sup>lt;sup>90</sup> Ibid h.154.

Lebih jauh Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya, *Shalat* dinamai *dzikir* karena mengandung ucapan – ucapan sepeti *takbir, tahmid*, dan *tasbih* serta ayat-ayat al-Q'an yang harus diucapkan. Tujuannyapun untuk yakni mengingat Allah sesuai fiman Nya وَ اَقِمِ اصِلَوةَ لِذِ كرى

" Dan dirikanlah Shalat untuk mengingat-Ku "91

Karena siapa yang melakukan dengan baik *shalat* nya, dia akan selalu mengingat Allah, dan siapa yang demikian itu halnya, hatinya akan selalu terbuka menerima cahaya ilahi. Cahaya inilah yang menghasilkan pencegahan kekejian dan kemungkaran.<sup>92</sup>

Kemudian Hamka menjelaskan lanjutan ayat sebagai berikut:

"Dan Orang-orang yang percaya kepada apa yang diturunkan kepada engkau" (Pangkal ayat 4)

Menurut Hamka, niscaya baru sempurna iman itu kalau percaya kepada apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w. sebagai iman dan ikutan. Percaya kepada Allah pastinya menimbulkan percaya kepada peraturan-peraturan yang diturunkan kepada Utusan Allah. Lantaran itu percaya kepada Muhammad s.a.w. itu sendiri, percaya kepada wahyu dan percaya kepada contoh —contoh yang beliau bawakan dengan sunnahnya, baik kata-katanya, atau perbuatannya ataupun perbuatan orang lain yang tidak dicelanya. Dengan demikian baru iman yang telah tumbuh tadi terpimpin dengan baik.

Selanjutnya Hamka menjelaskan "Yakni percaya pula bahwa sebelum Nabi Muhammad s.a.w. tidak berbeda pandangan kita kepada Nuh atau Ibrahim, Musa atau Isa dan Nabi-nabi yang lain. Semua adalah Nabi kita! Lantaran itu terhadap sesama manusia. Bahkan adalah manusia itu umat yang satu. Dengan demikian, kalau iman kita

<sup>92</sup> Qaraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, juz 10 ( Jakata, Lentea hati, 2002) h. 97.

<sup>91</sup> Departemen agama, al-Qur'an dan Terjemah,h.477

kepada Allah telah tumbuh, tidaklah mungkin seorang mukmin itu hanya mementingkan golongan, lalu memandang rendah golongan yang lain. Mereka mencari titik pertemuan dengan orang yang berbeda agama. Dalam satu kepercayaan kepada Allah Yang Tunggal tidak terbilang. Dan tidaklah mungkin mereka mengaku beriman kepada Allah, tetapi peraturan hidup tidak mereka ambil dari apa yang diturunkan Allah," 93

Selain percaya kepada Allah dan mengikuti syariat yang ditetapkan oleh-Nya, Seorang mukmin terus dipenuhi oleh harapan bukan oleh kemuraman; terus optimis, tidak ada pesimis. Seorang mukmin yakin *ada hari esok !.* Dalam pandangan Hamka kepercayaan kepada akhirat mengandung hal-hal sebagai berikut:

- 1. Apa yang dikerjakan manusia di dunia ini harus dipertanggungjawabkan secara penuh dihadapan Allah, sehingga dia hati hati dan tidak semena mena menjalankan perbuatan yang dilarang oleh agama .
- 2. Peraturan atau susunan yang berlaku dalam alam dunia ini tidaklah akan kekal; semuanya bergantian, semuanya berputar, dan yang kekal hanyalah peraturan kekal dari Allah, sampai dunia itu sendiri hancur binasa.
- 3. Allah akan menciptakan alam yang lain, langit lain, buminya lain,<sup>94</sup> dan manusia dipanggil buat hidup kembali di dalam alam yang baru dicipta itu dan akan ditentukan tempatnya sesudah penyaringan dan perhitungan amal dunia.
- 4. Surga untuk yang lebih berat amal baiknya. Neraka untuk yang lebih berat amal jahatnya. Dan semuanya dilakukan dengan adil.
- 5. Kejayaan yang hakiki adalah pada nilai iman dan takwa disisi Allah, di hari kiamat. Yang semulia mulia kamu disisi Allah ialah yang setakwa-takwa kamu<sup>95</sup> kepada Allah. Sebab itu tersimpullah semua kepada ayat yang berikutnya:

<sup>&</sup>lt;sup>93</sup> Ibid h.155

 $<sup>^{94}</sup>$  Penulis menemukan ayat di dalam al-Qur'an , dalam surat Ibrahim ayat  $48\,$ 

<sup>95</sup> Ibid. h. 155-156

"Mereka itulah yang berada atas petunjuk dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orangorang yang beroleh kejayaan" (ayat 5)

Berjalan menempuh hidup, diatas jalan Shirathal Mustaqim, dibimbing selalu oleh Tuhan, karena dia sendiri memohonkanNya pula, bertemu taufik dengan hidayat, sesuai kehendak diri dengan ridha Allah, maka beroleh kejayaan yang sejati, menempuh suatu jalan yang selalu terang benderang, sebab pelitanya terpasang dalam hati sendiri, pelita iman yang tidak pernah padam.<sup>96</sup>

### Sifat al-Muttaqin (orang-orang yang bertakwa) surat al-Baqarah: 177.

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (al-Baqarah: 177)<sup>97</sup>

Terkait ayat di atas Hamka menafsirakan dalam kitab al-Azhar yang sangat Panjang, karena begitu indah penjelasannya, untaian kata yang beliau sampaikan berbeda dengan mufassir lain, sangat detail , mengandung keindahan kalimat yang disampikan dan berbinar bila kita meresapinya dengan seksama, penjelasan beliau sebagai berikut :

Dahulu ( menurut Hamka ), telah dijelaskan benar-benar bahwasanya kemana sajapun kita menghadapkan maka, disana adalah wajah Allah. Penentuan arah kiblat

<sup>96</sup> Ibid.157

<sup>97</sup> Depag, Terjemah,h.43

berarti bahwa di tempat yang dijadikan kiblat itu bersemayam Tuhan Allah. Kiblat hanya sekedar penyatuan arah seluruh orang yang shalat, tandanya mereka mengikuti satu disiplin. Sekarang diberi lagi keterangan lebih mendalam: <sup>98</sup>

"Bukanlah kebajikan itu lantaran kamu memalingkan mukamu kearah timur dan barat. Akan tetapi kebajikan itu ialah bahwa kamu percaya kepada Allah dan hari akhir dan Malaikat dan kitab dan Nabi-nabi"

(pangkal ayat 177 Surat Albaqarah).

Artinya meskipun sudah kamu hadapkan mukamu ke timur dan ke barat, ke Baitullah yang di Makkah maupun ke Baitul Maqdis dahulunya, belumlah berarti bahwa pekerjaan menghadap itu telah bernama kebajikan, sebelum dia diisi dengan iman. Terutama bagi kamu orang Islam, menghadapkan ke timur maupun ke barat, menurut tempat kamu berdiri seketika kamu mengerjakan shalat. Misalnya kita Orang Indonesia arah ke barat dan orang Amerika arah ke timur, belumlah itu berarti suatu kebajikan, kalau imanmu kepada yang mesti diimani masih goyah. Atau hendaklah menghadapkan kearah timur dan ke barat di dorong oleh iman.

Dimulai terlebih dahulu dengan iman kepada Allah dan Iman kepada hari akhirat. Sebab yang disinilah kunci iman. Dan keduanya itu benar benar menghendaki iman atau kepercayaan. Apalagi Allah tidak Nampak oleh mata dan tidak pula orang yang telah pulang dari alam akhirat buat menceritakan keadaan disana. Mana yang telah mati tidak ada yang kembali hidup buat bercerita kepada kita tentang keadaan disana. Sebab itu maka keimanan kepada Allah betul betul timbul dari keinsyafan bathin, demi setelah melihat bekas nikmatNya atas diri dan bekas kuasaNya atas alam. Pintu gerbang iman adalah percaya kepada Allah dan yang percaya itu bukan saja akal atau ilmu , tetapi menimbulkan dalam jiwa, taat, cinta, dan setia menghambakan diri dan patuh. Timbul cemas kalau- kalau amal tidak diterima, dan timbul keinginan dan kerinduan akan diberiNya kesempatan melihat wajahNya di hari akhirat itu. 99

<sup>&</sup>lt;sup>98</sup> Demikian Hamka mengawali penafsirannya surat Al-Baqarah ayat 177, penafsiran beliau cukup panjang lebar , namun kalau dicermati, pembaca menjadi lebih mengerti secara mendalam tentang ayat tersebut diatas.

<sup>99</sup> Demikian Hamka menjelaskan dalam Al Azhar. Namun Rasulullah juga menguatkan dalam haditsnya : Allah Ta'ala telah menyatakan, إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ (22) إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ (22) "Wajah-wajah (orang-orang

Hamka melanjutkan penjelasannya: Kepercayaan hati atau iman ini, bukanlah semata mata hafalan mulut tetapi pendirian hati. Dia membekas kepada perbuatan, sehingga segala gerak langkah di dalam hidup tidak lain, melainkan sebagai akibat atau dorongan daripada iman. Seumpama apabila kita merasai dan mengunyah-ngunyah semacam daun kayu, kita mengenal rasanya dan mengetahui bahwa rasa yang dalam daun itu, rasa yang demikian jugalah yang akan terdapat lagi pada uratnya, pada kulit batangnya, pada dahan dan rantingnya, apatah lagi pada buahnya. Sebab daripada batang barangan tidaklah akan hasil buah delima. Dan daripada lalang tidaklah akan keluar buah padi.

Kepercayaan akan adanya Malaikat adalah salah satu tingkat lagi dari iman. Kita mengetahui bahwa Rasulullah ututsan Tuhan adalah manusia biasa, untuk mrnyampaikan wahyu Tuhan kepada Rasul itu adalah Malaikat sebagi utusan Tuhan yang ghaib. Rasul rasul itu sendiri mengatakan dia tidak menerima wahyu itu dengan langsung dari Tuhan, melainkan memakai perantaraan, itulah Malaikat. yang disebut juga dengan nama Jibril, atau disebut juga Ruh, atau Ruhul Amin (Ruh yang dipercaya), sebagai Muhammad juga disebut Rusulul Amin. Dia disebut juga Ruhul Qudus, Ruh Yang Suci. Apakah hakikat Malaikat itu ? Tuhan sendiri yang tahu. Orang yang mengakui adanya Malaikat, padahal dia pengecut, bukanlah dia percaya sungguh sungguh dari hati. Dia menganut kepercayaan hafalan, sebab satu kepercayaan membekas kepada hidup. 100

Demikian pula halnya kepercayaan kepada kitab. Yang dimaksud disini ialah satu kitab, yaitu al-Qur'an. Dengan menyebut satu kitab, telah terbawa kitab kitab yang lain. Yaitu Taurat, Zabur dan Injil. Sebab isi yang hakiki dari segala kitab itu tersimpul kepada satu kitab , al-Qur'an. Percaya akan kitab ini artinya ialah mengetahui dan mengamalkan isinya, menerima segala suruhan dan larangannya, menjunnjung tinggi hukum-hukum yang tertera didalamnya. Dengan memegang teguh isi kitab itu,

mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhan-nyalah mereka melihat" (QS. Al-Qiyamah [75]: 22-23).

<sup>100</sup> Ibid 17, h.68

keluarlah insan dari gelap gulita kepada terang benderang petunjuk Ilahi, dengan demikian tercapailah kebajikan.

Kepercayaan kepada Kitab itu diiringi lagi dengan kepercayaan kepada Nabi-nabi Utusan Allah, Sebagai seorang Muslim kita menjunjung tinggi sekalian Nabi, sejak Adam sampai kepada Muhammad s.a.w. Kepercayaan kepada Nabi –nabi menyebabkan kita harus mengetahui peri-hidup daripada Nabi- nabi itu. Bahwasanya mereka menyampaikan da'wah kebenaran ilahi tidak selalu menemui jalan yang datar, bahkan menempuh berbagai kesulitan dan kesukaran, menambah pula akan iman kita bahkan menegakkan amar perintah ilahi di alam ini tidaklah semudah hanya menghafalnya. Percaya kepada Nabi nabi menimbulkan cita cita didalam hati kita hendak meneladan hidup Nabi–nabi, pengorbanan mereka, penderitaan mereka di dalam menegakkan kebenaran.

Rukun iman mudah saja menghafalnya. Tetapi dengan telah menghafal belumlah berarti bahwa orang telah ber iman, Iman itu bisa naik dan bertambah-tambah tidak ada batas, dan bisa juga menurun derajatnya dan hilang sama sekali. Iman adalah perjuangan hidup, sebab akibat dari iman kesanggupan memikul cobaan. Tidak ada iman yang lepas dari cobaan. Itu kelak akan kita temui dalam penafsiran ayat ayat pertama dari Surat al'Ankabut (Surat 29)<sup>101</sup>

Lanjutan ayat ialah ujian yang pertama dari Iman." dan memberikan harta atas cinta kepadanya"

Inilah ujian yang pertama dari Iman yang tersebut tadi , ujian untuk menyempurnakan kebajikan. Mencintai harta adalah naluri manusia. Pada pokok asalnya manusia itu telah dijadikan Allah dalam keadaan loba akan mengumpulkan harta banyak-banyak dan kikir sekali untuk mengeluarkannya kembali. Ini ditegaskan Tuhan di dalam Surat 70 (al-Ma'arij,ayat 19)<sup>102</sup>, maka kalau iman tidak ada, manusia ini akan diperbudak oleh harta karena nalurinya itu. Oleh sebab itu menurut penafsiran dari Abdullah bin Mas'ud, banyak orang memberikan harta benda, berderma, berkurban,

Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. (QS.70: 19)

النَّاسُ أَن يُتْرَكُوۤاْ أَن يَقُولُوٓاْ ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَثُونَ 101 Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan [saja] mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?
النَّ ٱلْإِنسَانَ خُلِقَ هَلُو عَا (١٩) اللهِ 102 (١٩)

namun didalam hati kecilnya terselip rasa bakhil, karena dia ingin hidup dan dia takut akan kekurangan. Menurut riwayat dari al-Baihaqi pernah seorang sahabat Rasulullah menanyakan memberikan harta di dalam hal sangat cinta kepadanya, sedang tiap tiap kami ini memang mencintai harta benda kami. Rasulullah menjawab, "Memang kamu berikan, sedang kamu memberikan itu, hati kamu sendiri berkata bagaimana kalau umur panjang, bagaimana kalau kita jatuh miskin?"

Oleh sebab itu maka bakhil adalah dasar jiwa manusia, yang akan memerangi rasa bakhil itu lain tidak hanyalah iman. Ada kepercayaan dalam hati bahwa harta yang dikeluarkan itu pasti akan datang gantinya. Sebab harta yang telah ada itupun dulunya tidak ada pada kita. <sup>103</sup>

Di sini kita bertemu lagi kehalusan al-Qur'an di dalam membimbing jiwa manusia menempuh jalan kebajikan. Sesudah dibuka rahasia hati manusia, bahwa sebenarnya di dalam hati kecil manusia terlalu sayang akan mengeluarkan harta yang amat dicintainya itu, yang telah dikumpulkannya dengan susah payah, maka supaya jangan terasa berat benar bercerai dengan harta itu, disebutlah orang pertama yang patut diberi harta, hadiah, bantuan dan sokongan. Yaitu keluarga yang terdekat. Entah saudara kandung yang melarat, entah paman yang miskin. Karena meskipun dua orang seibu dan seayah pada masa kecil hidup dibawah satu atap satu rumah, namun tatkala telah dewasa akan dibawa untung nasib masing masing, ada yang jaya dalam perjuangan hidup dan ada yang tiap bergantung tiap jatuh. Dahulukanlah mereka.

Dari penjelasan Hamka dalam tafsir yang terkait dengan ayat diatas dapat penulis simpulkan Bahwa :

- 1. Kepercayaan hati atau iman ini, bukanlah semata mata hafalan mulut tetapi pendirian hati. dia membekas kepada perbuatan,
- 2. Kepercayaan akan adanya Malaikat adalah salah satu tingkat lagi dari iman.

<sup>103</sup> Rasulullah bersabda: Diriwayatkan dari Jabir *radhiyallahu 'anhu*, bahwasanya Rasulullah *sallallahu alaihi wasallam* bersabda: "Jauhilah (takutlah) oleh kalian perbuatan dzalim, karena kedzaliman itu merupakan kegelapan pada hari kiamat. Dan jauhilah oleh kalian sifat kikir, karena kikir telah mencelakakan umat sebelum kalian, yang mendorong mereka untuk menumpahkan darah dan menghalalkan apa-apa yang diharamkan bagi mereka". (HR: Muslim).

- Percaya akan kitab ini artinya ialah mengetahui dan mengamalkan isinya, menerima segala suruhan dan larangannya, menjunjung tinggi hukum-hukum yang tertera didalamnya.
- 4. Kepercayaan kepada nabi–nabi bahwasanya merekalah yang menyampaikan da'wah kebenaran ilahi
- 5. Manusia yang ber iman adalah manusia yang mempunyai rasa iba terhadap sesama yang memerlukan bantuannya, sehinga dengan ikhlas menginfaqkan sebagian harta yang dimilikinya.

Kemudian Hamka melanjutkan dalam tafsirnya yang penulis rangkum sebagai berikut: Siapa lagi yang patut di bantu (yang kedua): Anak yatim, Tentang anak yatim kelak akan ditemui banyak ayat di dalam al-Qur'an, baik terhadap anak yatim yang kaya, sebagai tersebut di ayat ayat pertama dari surat an-Nisa' ataupun anak yatim yang miskin.

Selanjutnya disebutkan pula yang ketiga: "Dan anak perjalanan" Menurut tafsiran dari Ibnu Abbas, Menurut riwayat yang dibawakan oleh Ibnu Hatim, Anak perjalanan ialah tetamu yang singgah bermalam dirumah kaum Muslimin , Menurut Mujahid yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, sama juga dengan itu, yaitu seorang musafir, di dalam perjalanan, lalu singgah menumpang ke rumah kita maka selenggarakanlah dia dengan baik, Beri makan dan tempat bermalam, dan kalau kita mampu berilah sokongan belanja perjalanan<sup>104</sup>

Dan orang- orang yang meminta " Dalam adab sopan Islam. Kalau belum terdesak benar, janganlah minta bantu kepada orang, sebab tangan yang diatas ( memberi ) lebih mulia dari tangan yang di bawah, meminta atau menadah. Sebab itu kalau iman seseorang telah mendalam, kalau tidak terdesak benar, tidaklah dia akan meminta,

Oleh sebab itu bagi orang —orang yang mampu, yang ingin berbuat kebajikan menurut ajaran Allah, kalau sampai telah terjadi orang meminta kepada kita, janganlah

<sup>&</sup>lt;sup>104</sup> Demikian Hamka menjelaskan dalam tafsirnya, yang beliau dasari dari beberapa hadits sebagi penguat penafsirannya, dalam kitab tafsir Al-Azhar Juzu II, h.70.

sekali kali pengharapannya dikecewakan, Makanya dia meminta kepada kita, sedang harga dirinya sebagai Mu'min merasa berat menadahkan tangan kepada sesama manusia meminta minta, adalah karena dia percaya bahwa permintaanya itu tidak akan dikecewakan. Maka janganlah sampai air mukanya jatuh karena harapannya dihampakan. <sup>105</sup>

Kelima, "Dan penebus hamba sahaya" Sebagaimana telah kita maklumi sejarah manusia hidup dalam dunia ini, sejak beribu- ribu tahun telah terjadi ada manusia yang dirampas kemerdekaannya, lalu mereka itu disebut budak, atau hamba sahaya.

Keenam: Dan mendirikan shalat "Tegas didalam ayat ini bahwasanya shalat bukanlah semata- mata dikerjakan, melainkan didirikan, Artinya timbul dari dasar iman dan kesadaran. Tidaklah lagi orang merasa keberatan mendirikan shalat itu, Karena dia telah ditimbul daripada iman kepada Allah dan kasih sayang kepada sesama manusia: Tidak lagi karena shalat menghadap muka atau beralih paling ke timur atau ke barat. Tidak lagi shalat karena turut- turutan, atau tunggang tungging ke atas dan ke bawah: berdiri, sujud, duduk dan lain sebagainya. Padahal kosong daripada iman. Niscaya shalatnya itu menghadap kiblat; itu sudah terang, Tetapi karena Iman dan kasih sayang sudah terhunjam dalam jiwanya, maka bukan lagi mukanya yang dihadapkan kepada kiblat melainkan batinnya yang terlebih dahulu dihadapkannya kepada Tuhan, sebagai dinyatakan di dalam doa pembukaan shalat:

" aku hadapkan wajahku kepada Dia, yang menciptakan semua langit dan bumi , dengan muka yang lurus lagi menyerah, dan tidaklah aku termasuk orang yang mempersekutukan yang lain dengan Tuhan. "  $^{106}$ 

<sup>&</sup>lt;sup>105</sup> Betapa indahnya uraian tafsir Hamka tentang "orang-orang yang meminta" bahkan sebagai penulis tesis ini, sungguh larut dalam penafsiran yang beliau bawakan, dan membandingkan dengan amalan kita, betapa masih kurangnya kita berbuat baik kepada oarng yang membutuhkan uluran tangan kita, sungguh tafsir Hamka ini, memotivasi kita untuk berbuat lebih baik lagi..

<sup>&</sup>lt;sup>106</sup> Doa tersebut di Firmankan Allah dalam al-Qur'an surat al-An'am ayat 79.

Ahmad Mushthafa Al-Maraghi dalam kitab tafsir Al-Maraghi menjelaskan: "Menyerahkan muka kepada Allah Ta'ala adalah menghadapkan hati kepada-Nya. Diungkapkan demikian karena wajah adalah manifestasi terbesar bagi apa yang tersimpan jiwa, berupa menerima, berpaling, senang, duka cita dan sebagainya. Mengarahkan wajah kepada-Nya berarti mengarahkannya hanya kepada-Nya di dalam memohon kebutuhan dan ikhlas beribadah, karena dialah yang berhak diibadahi, yang kuasa memberikan balasan dan pahala.

Di sinilah baru shalat yang dia kerjakan. Shalat yang hidup bukan shalat yang mati. Shalat yang khusyu' bukan shalat yang hanya kulit perbuatan. Seorang pujangga Islam, Syaikh Mustafa al-Ghalayani berkata: "Sesuatu amal hendaklah dengan ikhlas, sebab ikhlas adalah jiwa amal. amal yang tidak disertai ikhlas, adalah laksana bangkai. Ada kerangkanya tapi tidak ada nyawanya."

Kemudian yang ketujuh , Dan mengeluarkan zakat, jaranglah terpisah di antara mendirikan shalat dan mengeluarkan zakat. Terlalu banyak kita bertemu dengan ayat yang kembar itu, shalat dan zakat, Sebab shalat adalah alamat kepatuhan kepada Tuhan dan zakat adalah kasih sayang dalam masyarakat.

Kemudian yang kedelapan " Dan orang orang yang memenuhi akan janji, bila mereka berjanji " Janji kita ada dua macam, Pertama janji kepada Tuhan. Kedua janji kepada manusia. kehidupan ini seluruhnya diikat denga janji.

Lanjutan yang kesembilan "Dan orang—orang yang sabar diwaktu kepayahan dan kesusahan dan sekaligus peperangan."Di sinilah kita bertemu dengan kunci iman dan kebajikan. Syaratnya yang utama adalah sabar. Dalam saat susah itulah iman diuji, orang yang ber iman berpandangan jauh. Mereka mempunyai kepercayaan bahwa keadaan tidak akan selalu begitu-begitu saja, sesudah susah mestilah akan timbul kemudahan. Bahkan iman mengajarkan bahwa di dalam susah itu selalu terdapat kemudahan<sup>107</sup>.

Sesudah semuanya itu diisi menurut tertibnya, barulah datang lanjutan ayat "Merekalah orang — orang yang benar "Lalu di ujung ayat menjelaskan lagi: "Dan mereka itulah orang — orang yang bertakwa" (ujung ayat 177).

Menurut Hamka, Takwa yaitu pemeliharaan, itulah orang yang selalu memelihara hubungan dengan Allah. Mereka selalu berusaha, sehingga martabat imannya bukan menurun, melainkan selalu mendaki kepada yang lebih tinggi.

 $<sup>^{107}</sup>$ ) وَمَن يَعْمَلُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرُّا يَرَهُ ( $^{108}$ فَمَن يَعْمَلُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرُا يَرَهُ ( $^{107}$ 

<sup>&</sup>quot;Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrahpun, niscaya dia akan melihat [balasan] nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrahpun, niscaya dia akan melihat [balasan]nya pula. Qs.99: 7,8.

Tingkatan Kualitas iman kita harus diusahkan bertambah tinggi, jangan bertambah menurun. Pokok hidup adalah keteguhan jiwa, kekuatan pribadi. Jangan sampai kita menggerjakan agama hanya pada kulitnya saja, Shalat tunggak —tunggik, tetapi jiwa gelap. Sebab karena hanya keturunan belaka, Banyak orang ta'at shalat, padahal tidak tahan kena cobaan. Ada orang yang taat shalat, padahal dia bakhil, sakusakunya dijahitkan. Tidak mau menolong orang lain. Banyak orang yang shalat, padahal pemungkir janji, sebab inti kehidupan yang sejati tidak diisinya, yaitu takwa. Ada juga orang yang kelihatan taat, selain shalat dan puasa, diapun berdzikir, dia tekun ber i'tikaf didalam masjid, tetapi setelah ditanyakan, kenapa dia setaat itu, dia menjawab karena dia mengharapkan pahala sekian dan sekian, untuk dirinya. Sebab itu cara berfikirnya ialah untuk kepentingan dirinya sendiri, baik di dunia maupun di akhirat.

Setelah direnungkan ayat 177 ini dengan seksama, teringatlah kita akan sebuah tafsir yang dikemukakakn oleh Ibnu Abas, menurut yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Abbas berkata :

"Ayat ini diturunkan di Madinah. Tafsirnya ialah bahwa Tuhan telah bersabda: Kebajikan itu bukan semata—mata mengerjakan shalat, tetapi kebajikan ialah apa yang telah teguh (berurat akar) di dalam hatimu, dari rasa taat kepada Allah "

Shalat lima waktu sudah nyata wajib, dia adalah tiang agama, kitapun dianjurkan menambah shala- shalat sunnat yang berasal dari ajaran Rasulullah. Tetapi ayat ini telah memberi ketegasan, bahwa kewajiban mengerjakan tiang agama itu , yang kamu kerjakan dengan susah payah , akan tetapi tidak ada artinya untuk membangunkan kebajikan, kalau rasa takwa tidak selalu dipupuk, karena takwa itulah yang meninggikan akhlak, menimbulkan budi pekerti, dermawaan, peneguh janji dan sabar menderita. <sup>108</sup>

.

<sup>&</sup>lt;sup>108</sup> Dari halaman 24 sampai dengan halaman 38, semua merupakan tafsir surat al-Baqarah ayat 177, yang penulis kutib dari tafsie al-Azhar karya Hamka, kecuali ada beberapa refensi catatan kaki yang sebgaian penulis ambil dari tafsir lain.

**Sifat** *al-Muttaqin* (orang-orang yang bertakwa) surat Ali Imran: 15 – 16:

قُلْ أَوُنَبِّئُكُمْ بِخَيْرٍ مِنْ ذَلِكُمْ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فَيها وَأَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ (15) الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّنَا أَنْنَا أَمْنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (16)

Katakanlah: "Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?". Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai; mereka kekal didalamnya. Dan (mereka dikaruniai) isteri-isteri yang disucikan serta keridhaan Allah. Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya (15). (Yaitu) orang-orang yang berdoa: Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka. (16). 109

Terkait ayat di atas Hamka menafsirakan "Katakanlah : Sukakah kamu Aku ceritakan kepada kamu apa yang lebih baik daripada yang demikian?" (pangkal ayat 15). Penulis mencoba mengambil intisari penafsiran Hamka sebagai berikut :

- 1. Yang lebih dari perempuan anak –anak, emas–perak, kuda kendaraan, binantang ternak dan sawah ladang itu ? " Ialah syurga–syurga yang mengalir dibawahnya, kekal mereka didalamnya, dan istri istri yang suci: Semuanya ini beribu kali lebih baik daripada yang dihiaskan kepada kamu dari yang enam perkara itu.
- 2. Kalau anak yang kamu banggakan itu menjadi anak fasik, dia akan menambah sakit hatimu di akhirat.
- 3. Engkau boleh ingat sendiri bahwa segala kekayaan yang kamu kejar-kejar di dunia ini , entah emas-perak, kendaraan mewah, binantang ternak dan sawah ladang, sebagian besar adalah perhiasan yang nampak oleh orang luar, tetapi menggelisahkan dirimu sendiri,.<sup>110</sup>

\_

<sup>109</sup> Departemen agama, al-Our'an dan Teriemah, 77

<sup>&</sup>lt;sup>110</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar, Juzu III*, (Jakarta: PT.Pustaka Panjimas,1996), h.123.

4.Sedang syurga yang disediakan Tuhan buat orang yang ingat akan kehidupan akhirat itu tidak lagi mengenal kepala pusing, darah tinggi, kacau pikiran karena banyak yang dipikirkan. Pendeknya, bukan kurang-kurangnya bahwa perhiasan dunia itu menjadi neraka dunia.

5. Orang yang tidak mengingat hari depan, yaitu akhirat, akan habislah hidupnya dalam rasa tidak puas, Sehingga berkatalah pujangga Ibnu Muqaffa': Orang yang diperbudak dengan syahwatnya tidaklah puas dengan istri yang ada ditangannya. Sehingga kalau sekiranya hari akan kiamat petang hari, maka ditengah hari ini masih bersedia hendak kawin. Dan dia tidak mengingat bahwa akan datang masanya tenaganya habis, sehingga dia tidak sanggup lagi memberi *nafkah* istrinya yang baru itu" <sup>111</sup>

Dari penjelasan Hamka di atas telah memberikan pemahaman kepada seluruh umat mansia akan pentingnya mengingat masa depan yaitu akhirat, karena dunia ini dengan segala isinya bukan saja membuat manusia lalai akan kuwajiban-kuwajiban menjalankan perintah Allah, namun yang lebih memprihatinakan justru melupakan dan ada kecenderungan melanggar larangan- larangan, demi untuk mengejar gemerlapnya kekayaan, harta, dan kesenangan yang melalaikan lainnya.

Berikutnya Hamka melanjutkan tafsirnya : Maka sebagai kunci, atau inti sari dari syurga, atau martabat yang diatas sekali di dalam syurga itu diterangkan lagi oleh Allah : "Dan keridhaan daripada Allah." Keridhaan daripada Allah, inilah yang sebenar puncak nikmat syurga, malahan di ayat lain lebih diterangkan lagi:112

<sup>111</sup> Ibid,h.123

<sup>112</sup> Ibid,h.124

# وَ رضَّوَ أَنُّ مِّنَ ٱللَّهَ أَكْبَرُ

"Dan keridhaan Allah itu lebih besar" (at-Taubah: 72)<sup>113</sup>

Sehingga Shufi perempuan yang terkenal, Rabi'atul'Adawiyah, ketika ditanyai orang tentang syurga, dia menjawab: "Di manapun aku akan ditempatkan Tuhan, terserahlah pada Tuhan, asal satu perkara aku tetap diberinya, yaitu ridha Nya."

Beginilah Tuhan membayangkan tujuan hidup yang sejati bagi seorang Muslim. Memang, Tuhan mengakui bahwa dunia mempunyai perhiasan, dan manusia ditakdirkan mengingini perhiasan itu, tetapi Tuhan memperingatkan janganlah lupa akan tujuan karena bimbang melihat perhiasan. Jangan terpesona oleh perhiasan diluar, karena yang di sebelah dalam lebih hebat daripada perhiasan luar itu. " Dan Allah adalah melihat akan hamba-hambanya" (ujung ayat 15).

Dengan adanya ujung ayat begini teranglah bahwa tidak ditutup mati sama sekali segala keinginan perhiasan dunia itu. Boleh terus, tetapi ingatlah bahwa Allah telah melihat gerak-gerikmu, Bekerjalah, carilah, tetapi jangan kamu lupakan bahwa kamu tidak lepas dari penglihatan Tuhan.

Dan bersabdalah Nabi Muhammad s.a.w.

"Beramallah untuk dunia kamu, seakan-akan kamu akan hidup selamanya, Dan beramallah untuk akhirat kamu, seakan akan kamu akan meninggal besok."114

 $<sup>^{113}</sup>$  Departemen agama, al-Qur'an dan  $\it Terjemah, h.291$   $^{114}$  Ibid, H.125

Ringkasnya ialah: Kerja keras selalu dan ingat mati selalu. Orang-orang yang begini ialah orang orang yang sadar akan hidupnya di dunia dan <sup>115</sup>, Sadar pula akan hidupnya di akhirat kelak. Sebab itu datanglah sambungan ayat "

(Yaitu) Orang-orang yang berkata:

"Ya Tuhan kami! sesungguhnya kami telah beriman oleh karena itu ampunilah bagi kami dosa dosa kami , dan peliharalah kami dari siksaan neraka." (Ayat 16)

Dengan pengakuan telah beriman, cara hidupmu dirubah. Tidak lagi sematamata mengejar "Perhiasan dunia" tetapi mengingat lagi akan perjuangan kelak dikemudian hari dengan Allah. Lantaran telah beriman, mengakulah bahwa dijaman yang sudah-sudah memang hidup itu hanya mengingat dunia saja, sebab itu mohon ampunlah kepada Tuhan atas dosa yang telah lalu itu, Dan mohonlah lagi kepada Tuhan Peliharakanlah kiranya daripada siksa neraka itu. sebab dengan adanya iman dihati kami, kami telah mendapat suluh dan telah jelas oleh kami jalan yang akan ditempuh. Cuman kadang-kadang mendapat gangguanlah kamu daripada hawa nafsu kami dan perdayaan syaitan. Ini kami mohonkan ampun dan tuntunan dari Engkau, Ya Tuhan kami. 116

Sifat al-Muttaqin (orang-orang yang bertakwa) surat Ali Imrān: 133 – 135:

وَسَارِ عُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ (133) الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالْحَارَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ الْمُحْسِنِينَ (134) وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ الذَّنُوبِ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَى مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ (135) (ال عمران)

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. (133). (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah

-

<sup>116</sup> Ibid.h 126

menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (Qs.3:134). Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. (Qs.3:135). 117

Terkait avat di atas Hamka menafsirakan

Tafsir Al-Azhar:

"berlomba lombalah kamu sekalian kepada ampunan Tuhan kamu" (Pangkal ayat 133) Tidak pandang kaya, tidak pandang miskin. Tidak pandang kedudukan tinggi<sup>118</sup> ataupun derajat rendah, semuanya insyaf akan kekurangan diri. Perintah Tuhan belum terlaksana semuanya, lalu semuanya berlomba memohon ampun, dengan mulut dan dengan perbuatan. Semuanya mencari rezeki yang halal. Dan syurga yang (luasnya) seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. (ujung ayat 133)

Berlomba lomba memohon ampunan Allah, kaya dan miskin, berlomba pula mengejar syurga dengan berbuat amal, tolong menolong bantu membantu sesama manusia dan taat menuruti perintah Allah dan Rasul. Maka bahagialah hidup di dunia, diliputi rahmat dan tersedialah kelak syurga yang luasnya seluas langit dan bumi, untuk orang yang bertakwa. Lantaran itu pelarangan riba dan penganjuran perlombaan berbuat baik, berderma, bersedekah, berwakaf dan bernazar adalah mengandung makna yang lebih besar dan jauh, yaitu keselamatan pergaulan hidup didunia yang didasarkan kepada takwa, bagi keselamatan terus ke akhirat. <sup>119</sup>

Ayat selanjutnya menjelaskan lagi:

"(Yaitu) orang-orang yang menderma dalam waktu senang dan susah dan orang-orang yang menahan marah dan memberi maaf manusia. Dan Allah adalah sangat kasih kepada orang yang berbuat baik." (ayat 134)

<sup>117</sup> Departemen agama, al-Qur'an dan *Terjemah*, h.98

Hamka, Tafsir al-Azhar, Juz, IV, (Jakarta: PT.Pustaka Panjimas, 1996), 89.

<sup>&</sup>lt;sup>119</sup> Ibid, h.89

Di ayat ini diberikan tuntunan terperinci dan lebih jelas yang diperlombakan itu ialah kesukaan memberi, kesukaan menderma untuk mengejar syurga yang seluas langit dan bumi, sehingga semua bisa masuk dan tidak akan ada perebutan tempat. Disebut dengan terang, yaitu dalam waktu senang dan dalam waktu susah, orang senang berderma dan susahpun berderma. Orang kaya berderma, Orang miskinpun berderma. Tidak ada yang bersemangat meminta, tetapi semua bersemangat memberi, Sehingga simiskinpun tidaklah berjiwa kecil, yang hanya mengharap-harap belas kasihan orang. Maka kalau ada yang mengecewakan atau membuat yang patut menimbulkan marah, karena ada yang calih, seumpama pepatah: "Ketika menggarap tanah, cangkul banyak berlebih, tetapi ketika membagi makanan, piring sangat berkurang." Hal ini bisa menimbulkan marah, karena ada yang *Thufaily*; yaitu orang yang bekerja malas, tetapi makan mau. Maka Mu'min yang berjiwa besar tidak mengambil pusing hal yang demikian. Dia asyik bekerja mana peduli kalau ada yang malas. Bukan saja menahan marah, bahkan juga memberi maaf, karena ada yang absen, ada yang mangkir. Ditahannya marah! Diberinya maaf, sebab pekerjaan membangun masyarakat ada orang yang datang tidak tepat pada waktunya, orang-orang sudah marah, yang tidak dapat mengendalikan diri sudah terlanjur mulutnya mengucapkan yang tidak-tidak, entah memaki entah menyumpah orang yang tidak kenal kuwajiban itu. Tetapi Mu'min yang sejati, berjiwa takwa dapat menahan marah dan dapat memaafkan. 120

Dari penafsiran Hamka, terkait ayat diatas Penulis berusaha menyimpulkan bahwa, Tingkat-tingkat kenaikan takwa seorang mu'min sebagai berikut :

1. pertama mereka pemurah; baik dalam waktu senang atau dalam waktu susah.

Artinya kaya ataupun miskin berjiwa dermawan.

<sup>&</sup>lt;sup>120</sup> Ibid, h.91

- 2. Berikutnya naik setingkat lagi, yaitu pandai menahan marah. Tetapi bukan tidak ada marah. Karena orang yang tidak ada rasa marahnya melihat yang salah, adalah orang yang tidak berperasaan. Tetapi ia mampu dan sanggup mengendalikan diri ketika marah. Ini adalah tingkat dasar.
- 3. Kemudian naik setingkat lagi yaitu memberi maaf. Memberi maaf ini adalah pekerjaan yang amat sulit kecuali orang- orang yang mempunyai pengetahuan yang cukup baik tentang agama.
- 4. Kemudian naik ke tingkat yang di atas sekali; menahan marah, memberi maaf yang diiringi dengan berbuat baik, khususnya kepada orang yang nyaris dimarahi dan dimaafkan itu. Ini benar-benar menunjukan jiwa yang terlatih dengan takwa. Dan itulah Islam, yang selalu mengedepankan kebaikan, al-Qur'an secara tegas menyatakan dimana Allah telah Berfirman : " *Jadilah engkau pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh*" <sup>121</sup>

"Dan orang-orang yang apabila pernah berbuat kekejian atau menganiaya diri mereka sendiri." (pangkal ayat 135). Entah terlanjur berbuat dosa, entah tertempuh jalan yang salah yang berarti mencelakakan dan menganiaya diri sendiri, "lalu mereka ingat akan Allah dan merekapun memohon ampun dosa-dosa mereka." Mungkin dihadapan manusia bisa membela diri dan mengatakan, bahwa yang salah itu bukan salah, namun di hadapan Allah tidaklah dapat berdusta. Maka oleh sebab itu jiwa telah dipenuhi oleh iman Tuhannya, lalu dia memohon agar diberi ampunan. Itulah jiwa mu'min sejati, tidak mau mengelak dari tanggungjawab dan membasuh tangan sambil berkata: "Bukan aku "Bahkan dengan tekun dia menyesali kesalahan kelalaian dan kealpaan, entah kekejian telah terperbuat dan langkah telah terdorong. Maka terhadap hambaNya yang seperti ini

<sup>121</sup> Departemen agama, al-Qur'an dan Terjemah,h 199

Tuhan pun membuka tangan-Nya, terbayang firman-Nya, seterusnya: "Padahal siapakah lagi yang akan mengampuni dosa—dosa kalau bukan Allah?" Memang! Sebab si hamba telah menyesali kesalahannya dengan sungguh-sungguh, maka Tuhan pun menyambut permohonan ampun itu dengan penuh kasih mesra. Tetapi ada "tetapi" nya dilanjutkan ayat, yaitu: "Dan tidak mereka berketerusan atas apa yang pernah mereka kerjakan itu, padahal mereka mengetahui." (ujung ayat 135).

Orang mu'min yang memohon ampun sungguh-sungguh dari keterlanjurannya, itulah yang tadi disambut Tuhan dengan firman-Nya. Siapakah lagi yang akan memberi ampun selain Allah? Marilah ke mari, dosamu aku ampuni, jalanmu aku pimpin. Tetapi jangan berulang lagi berbuat demikian. Itulah sebabnya maka panjang lebar pembicaraan ahli-ahli fikir Islam, antara golongan Asy'ari dengan *Mu'tazillah*, demikian juga kaum *Khawarij* memperkatakan, bagaimana Islamnya orang yang berterus-terusan saja berbuat dosa. Orang *khawarij* cepat saja memutuskan: "kafir" – habis perkara! Orang *Mu'tazilah* mengatakan bukan kafir dan bukan pula islam, tetapi *baina wa baina* – Di antara ke antara. Islam benar tidak pula, kafir benar belum pula. Dan ahli Sunnah memberi cap *fasik.*<sup>122</sup>

Maka berkatalah setengah ulama: bagaimanapun besar dosa diperbuat, asal benar-benar taubat, niscaya akan diampuni. Tetapi bagaimanapun kecilnya dosa, kalau terus-menerus diperbuat, menjadi besarlah dia.

Demikianlah Tuhan menggariskan kehidupan orang yang beriman yang mestinya mereka tempuh; iman, amal, takwa, usaha. Membentuk diri, kasih sayang dan

\_

<sup>&</sup>lt;sup>122</sup> Ibid.h.92

rahmat. Pemurah dan dermawan, walaupun miskin. Selalu berusaha memperbaiki diri. Maka berfirmanlah Tuhan memberi penghargaan-Nya atas mereka.

"Balasan bagi mereka itu adalah ampunan dari Tuhan mereka dan syurga-syurga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya. "(pangkal ayat 136). Oleh sebab itu bertambah tinggi derajat iman seseorang, bertambah banyaklah dia memohonkan ampun dari Tuhannya, insaflah dia akan kelemahan dirinya dan berusahalah dia selalu memperbanyak amal yang baik, dan mengurangi sampai habis segala perbuatan salah yang disengaja. Moga-moga Tuhan memberi ampun dan syurgapun tersedia pula: "Alangkah eloknya balasan bagi orang-orang yang beramal." (ujung ayat 136).

Balasan Tuhan yang senantiasa diharapkan oleh tiap-tiap orang yang beriman.

Sebab iman tentukah menimbulkan amal. Dan amal itu mempertinggi mutunya, sehingga di dalam hidup yang pendek ini tidak pernah terjadi pengangguran. 123

#### B. Implikasi Tagwa menurut Hamka dalam Kitab tafsir al-Azhar.

Sebagaimana dijelaskan pada kajian teori (Bab dua) bahwa implikasi takwa bagi al-Muttaqin (orang-orang yang bertakwa) yaitu: Mendapatkan keberkahan dalam hidup, Mendapatkan rahmat, Memperoleh Pertololongan, Memperoleh kemuliaan, Amalnya diterima, Kekal dalam surga. Untuk mengetahui pandangan Hamka terkait dengan permasalahan di atas, berikut akan dijelaskan tentang penafsiran Hamka dalam tafsir al-Azhar sesuai dengan urutan persoalan.

#### 1. Mendapatkan keberkahan dalam hidup.

Diantara ayat al-Qur'an yang menjelaskan bahwa implikasi takwa terhadap *al-Muttaqīn* (orang-orang yang bertakwa) mendapatkan keberkahan hidup adalah surat al-A'raf: 96

<sup>&</sup>lt;sup>123</sup> Ibid.h 92

# وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَى آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَرَكَاتٍ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِنْ كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ (الاعراف: 96)

"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya (al-A'rāf: 96)" 124

## Berkaitan dengan ayat di atas Hamka menjelaskan sebagai berikut:

Dan jikalau penduduk negeri-negeri itu beriman dan bertakwa, sesungguhnya akan Kami bukakan kepada mereka berkat dari langit dan bumi, ( pangkal ayat 96), Keimanan dan takwa kepada Allah membukakan pintu rezeki. Sebab kalau orang telah beriman dan bertakwa, pikirannya sendiri terbuka, Ilhampun datang sebab iman dan takwa itu menimbulkan silaturahmi sesama manusia. Lantaran itu timbullah kerjasama yang baik sebagai khalifah Allah dimuka bumi. Dengan demikian turunlah berkat dari langit dan menyemburlah berkat dari bumi. Berkat itu dua macamnya, yaitu yang hakiki dan ma'nawi, Yang hakiki ialah yang berupa hujan membawa kesuburan bumi, maka teraturlah tumbuhan dan keluarlah segala hasil bumi. Atau terbukalah pikiran manusia menggali harta dan kekayaan yang terpendam dalam bumi itu, seumpama besi, emas, perak dan logam yang lain, atau mengatur perkebunan yang luas, menyuburkan ekonomi seumpama kopra, getah dan benang emas, palm dan lain lain. Yang ma'nawi ialah timbulnya fikiran- fikiran yang baru dan petunjuk dari Allah, baik berupa wahyu yang dibawakan oleh Rasul atau Ilham yang ditumpahkan Allah kepada orang-orang yang berjuang dengan ikhlas. Dan dengan Iman dan Takwa, pusaka nenek moyang bisa dipertahankan. "Akan tetapi mereka telah mendustakan, maka Kami siksalah mereka dengan sebab apa yang telah mereka kerjakan "( ujung ayat 96)

<sup>124</sup> Departemen agama, al-Qur'an dan *Terjemah*,h.237

Artinya, berkat dan nikmat itu bisa dicabut Allah kembali karena iman dan takwa tidak berpengaruh lagi atas jiwa penduduk negeri itu, meskipun hujan turun juga menurut musimnya, bukan lagi kesuburan yang akan dibawanya, melainkan banjir yang menghalau melicin-tandaskan segala apa yang ditanam. Misalnya karena tiap- tiap orang, karena tidak ada iman dan takwa, berebut lekas kaya, lalu mereka tebangi hutan sekeliling mereka, sehingga terjadi erosi.

Hanyut bunga tanah, kersang tanah, bila hujan terjadi banjir, dimusim panas sumur sumur kering.

Inilah yang pernah digambarkan dengan jelas di dalam al-Qur'an Surah Saba' (Surat 34), tentang penduduk negeri Saba' yang Makmur "Baldatun thayybatun wa rabbun ghafuur." Negeri yang subur dan Allah Yang Pengampun. Kesuburan tanah mereka yang bertali dan berkelindang dengan ketaatan mereka kepada Allah, sehingga mereka dapat mengatur perairan dan waduk (bendungan) yang teratur. Tetapi setelah anak-cucu mendapati bekas usaha orangtua, hidup dengan senang dan mewah diatas tanah yang subur, semuanya malas memelihara baik-baik pusaka itu, sehinga bendungan menjadi rusak dan kebun kebun yang subur menjadi bertambah susut penghasilannya, lalu mereka menjadi orang perantau. Tetapi perantauan makin lama makin jauh, sehinga kampung pangkalan jadi tinggal, dan akhirnya negeri Saba' musnah, penduduknya habis porak poranda.

Kalau iman dan takwa tidak ada lagi, silaturahmi sesama manusiapun padam, bahkan berganti dengan perebutan kekayaan untuk diri sendiri, biar orang lain teraniaya. Akhirnya meskipun mereka dapat menggali kekayaan bumi, mereka gunakan kekayaan itu buat menindas yang lemah. Sebagaimana di zaman sekarang orang menggali pertambangan *manggan d*an *uranium*, untuk bahan membuat bom atom atau senjata nuklir yang lainnya. Selanjutnya Hamka menjelaskan .

Di dalam ayat ini kita menampak pedoman hidup yang jelas, bahwa hidup beriman – dan bertakwa semata-mata karena hendak mengejar masuk syurga akhirat, bahkan terlebih dahulu menuju berkat yang berlimpah-ruah dalam dunia ini. Ayat ini menunjukkan bahwa kemakmuran ekonomi kait berkait, tali bertali dengan kemakmuran iman. Betapapun melimpahnya kekayaan bumi yang telah dapat dibongkar manusia, tidaklah dia akan membawa berkat kalau iman dan takwa tidak ada dalam jiwa. Maka segala bencana yang menimpa suatu umat, bukanlah dari salah orang lain, melainkan dari sebab usaha yang salah, Timbul kesalahan karena iman dan takwa tidak ada lagi. 125

Dalam tafsir al-Manar, Sayyid Ridhā, menjelaskan sebagai berikut :

Sekiranya mereka beriman kepada para Rasul-Nya, dan menteladani sunnah-sunnahnya, seraya Berfirman "Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa," Yakni beriman dengan apa yang dengannya mereka diseru oleh para Rasul mereka, supaya menyembah Allah semata dengan apa yang telah disyari'atkan-Nya berupa amal shalih dan menjahui segala yang dilarang untuk mereka kerjakan dari kesyirikan dan berbuat kerusakan dimuka bumi dengan kezaliman dan kemaksiatan seperti melakukan perbuatan keji, memakan harta orang lain dengan batil

وَالْأَرْضِ الْأَرْضِ الْعَرافُ: 96 melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi," Jumhur membaca dengan takhfif (tanpa ditasydid)" lafatahnaa sedang Ibnu Amir membacannya dengan Tasydid "lafatthnaa" bermakna banyak, Maksudnya kami bukakan untuk mereka bermacammacam keberkahan dari langit dan bumi yang tidak dijanjikan-Nya baik kepada

 $<sup>^{125}</sup>$  Hamka,<br/>, $\mathit{Tafsir}$ al-Azhar, Juzu IX, (Jakarta: PT.Pustaka Panjimas,<br/>1985), 16-17.

kelompok atau kepada pribadi sebelumnya. Maka apabila yang dimaksud adalah keberkahan dari langit dengan mengenal wahyul aqli dan cahaya keimanan ruhaniyah, dan bisikan ilham Rabbani, maka sesungguhnya manfaat dari keimanan dan mengikuti jejak para Rasul alaihimus salam, adalah sebagai pelengkap fitrah manusia baik Ruh maupun Jasad yang tujuannya tidak ada yang lain selain supaya mereka mendapatkan kebahagiaan didua tempat dunia dan akhirat. Apabila yang dimaksud dengan barokah dari langit adalah air hujan dan keberkahan bumi adalah berupa tumbuh-tumbuhan seperti yang dikatakan, maksudnya adalah pintu-pintu kenikmatan maka itu menjadi keberkahan tersendiri bagi mereka selain daripada yang telah dijanjikan kepada mereka dari sifat barokah dan pertambahannya, keteguhannya dan keadaan mereka dalam limpahan berkah dan pengaruh berkah terhadap mereka. Maka itulah keberkahan-keberkahan yang banyak. 126

Dari penjelasan Hamka sehubungan dengan ayat tersebut diatas bisa penulis simpulkan bahwa:

- Sekiranya ummat manusia ini beriman dan bertakwa, sesungguhnya Allah Swt.
   akan membukakan kepada mereka berkat dari langit dan bumi
- 2. Keimanan dan takwa kepada Allah akan membukakan pintu rezeki. Seperti apa yang ditegaskan dalam al-Qur'an dimana Allah Berfirman dalam Surah *ath-Thalaq*:

  "Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan memberikan jalan keluar baginya Dan Dia akan memberikan Rizki dari arah yang tidak disangka sangka (Qs.65: 2-3)<sup>127</sup>

<sup>126</sup> Savvid Muhammad Ridhā. *Tafsīr al-Manār*. Juz IX (Mesir: Dār al-Manar, 1367 H.) 24-25.

<sup>127</sup> Departemen agama, al-Qur'an dan *Terjemah*, h.945 ( Potongan ayat 2-3 ,Surat at-Thalaq )

- 3. Ketakwaan akan menimbulkan Berkat, berkat itu dua macamnya, yaitu yang hakiki dan ma'nawi, Yang hakiki ialah yang berupa hujan membawa kesuburan bumi, maka teraturlah tumbuhan dan akan menghasilkan apa yang diharapkan.
- 4. Berkah yang ma'nawi ialah timbulnya fikiran- fikiran yang baru dan petunjuk dari Allah, baik berupa wahyu yang dibawakan oleh Rasul atau Ilham yang ditumpahkan Allah kepada orang-orang yang berjuang dengan ikhlas.

Sedang penjelasan dari Tafsir al-Manar penulis bisa mengambil Kesimpulan sebagai berikut :

5. Maka sesungguhnya manfaat dari keimanan dan mengikuti jejak para Rasul *alaihimus salam*, adalah tidak ada yang lain selain supaya mereka mendapatkan kebahagiaan didua tempat dunia dan akhirat.

Selain Mendapatkan keberkahan dalam hidup bagi orang- orang yang bertakwa, masih akan diperolehnya sesuatu yang tidak kecil nilainya yaitu yaitu rahmat dari Allah Swt.

Implikasi takwa yang tidak kalah menariknya untuk diraih oleh umat manusia adalah mendapatkan Rahmat dari Allah Swt, Al-Qur'an telah menegaskan dimana Allah telah mengabadikan Firmannya, penjelasan tentang mendapatkan Rahmat bisa kita perhatikan sebagai berikut :

#### Mendapatkan rahmat.

Diantara ayat al-Qur'an yang menjelaskan bahwa implikasi takwa terhadap al-Muttaqīn (orang-orang yang bertakwa) mendapatkan rahmat adalah surat al-A'raf: 156 وَاكْتُبُ لَنَا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ إِنَّا هُدْنَا إِلَيْكَ قَالَ عَذَابِي أُصِيبُ بِهِ مَنْ أَشَاءُ وَاكْتُبُ لَنَا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِينَ الْآخِينَ الْآخِينَ الْآخِينَ الْآخِينَ الْآخِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا بُوْ مُنُونَ (الاعراف: 156)

Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat; sesungguhnya kami kembali (bertaubat) kepada Engkau. Allah berfirman: "Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami (al-A'rāf: 156)<sup>128</sup>

Untuk memberikan gambaran kepada umat manusia tentang kasih sayang Allah Swt. Rasulullah mengibaratkan kalau kasih sayang Allah itu berjumlah 100, yang Sembilan puluh Sembilan disimpan dan yang satu bagian lagi dibagi-bagi, yang satu bagian bisa mencukupi seluruh kebutuhan makluk. Hal ini menunjukkan betapa luasnya cinta Allah<sup>129</sup>

Berkaitan dengan ayat di atas Hamka menjelaskan : "Dan tuliskanlah kiranya untuk kami suatu kebaikan di dunia dan juga di akhirat, sesungguhnya kami telah bertaubat kepada Engkau"

Kelalaian yang lama mohon diampuni, rahmat yang baru mohon didatangkan, namun kami berjanji akan terus menegakkan amal yang baik, selama nyawa masih dikandung badan didunia ini. Moga-mogalah kiranya Engkau, Ya Allah, menuliskan kebaikan yang kami perbuat, baik didunia maupun di akhirat kelak. Apabila kita baca dengan seksama dan penuh renungan, betapa bunyi munajat Musa ini, Al-Qur'an telah membayangkan kepada kita kembali siapa Musa dan bagaimana besar pribadi Rasul Allah yang istimewa itu, yang sampai 135 kali namanya tersebut didalam al-Qur'an, seorang yang gagah , lekas marah, <sup>130</sup> lekas minta maaf dan besar rasa tanggung jawab

<sup>&</sup>lt;sup>128</sup> Departemen agama, al-Qur'an dan Terjemah, h. 246

<sup>129,</sup> Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda : « الله مِالَةً الله مِالَةً وَخَبَأَ عِنْدَهُ مِالَةً الله مِالَةً وَخَبَأَ عِنْدَهُ مِالَةً الله مِالَةً (حُمَةٍ، فَوَضَعَ وَاجِدَةً بَيْنَ خَلْقِهِ وَخَبَأَ عِنْدَهُ مِالَةً الله "Allah menciptakan 100 rahmat, lalu Allah meletakkan satu rahmat diantara para hambaNya dan Allah menyimpat 99 rahmat di sisiNya" (HR Muslim)

<sup>&</sup>lt;sup>130</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar, Juzu IX*, (Jakarta: PT.Pustaka Panjimas,1996),76

dan menyediakan segenap umur dan tenaga memikul risalah Ilahi, dan cinta kasih pula kepada kaum-nya, dan selalu ingin berbuat yang lebih baik. Maka Allah yang memang mempunyai sifat Pengampun dan Kasih-sayang menjawab munajat itu:

" Dia berfirman: Azabku akan Aku kenakan dia kepada barangsiapa yang Aku kehendaki, dan Rahmat-Ku melewati tiap-tiap sesuatu."

Inilah jawaban yang mencinta dan rasa tauhid bagi tiap tiap mukmin. Dia akan mendatangkan Azab kepada barangsiapa yang Dia kehendaki, tentulah yang berbuat salah itulah yang dikehendaki Allah buat diberi azab, Tetapi Rahmat Allah meliputi tiap-tiap sesuatu. Artinya bahwa rahmat Allah meliputi tiap-tiap sesuatu, di langit dan di bumi, manusia dan segala makhluk. Rahmat lebih luas dan meliputi dari segala azab. Yang di azab hanya yang bersalah . Bahkan kalau didalami lagi, azab itupun sebagai rahmat juga. Sebab dia membasuh kotoran mereka, sehabis diazab mereka akan bersih kembali.

"Maka akan Aku tuliskan dia untuk orang-orang yang bertakwa dan orang orang yang mengeluarkan zakat dan orang-orang yang percaya akan ayat –ayat Allah" (ujung Ayat 156)

Jawab yang begini pendek dari Allah niscaya akan menimbulkan semangat baru bagi Musa . Gempa di gunung bukanlah Allah hendak *tajali* kepada mereka, melainkan sebagai peringatan belaka, meminta ampun diberi ampun, dan yang bersalah akan dihukum, menjatuhkan hukum dan siapa yang akan dihukum itu adalah ilmu Allah, namun Rahmat Allah lebih luas daripada hukum, hukum hanya sebentar, namun rahmat tetap jadi dasar, Pekerjaan wajib diteruskan dengan menegakkan takwa, kemudian mengeluarkan zakat dan yakin serta percaya akan ayat —ayat dan peringatan Allah. Bertambah maju ketakwaan, bertambah ringan mengleluarkan zakat, artinya membersihkan diri daripada pengaruh harta benda dan sudi menolong kepada sesama manusia. Yang tumbuh lantaran iman, maka akan terasalah betapa besarnya rahmat

Allah yang akan diterima. Allah berjanji bahwa semuanya itu akan dituliskan Allah. Dikemukakan disini dengan khas kesudahan mengeluarkan zakat, sebab fitnah hartabenda kerapkali melemahkan iman orang.<sup>131</sup>

Dari penafsiran Hamka sehubungan dengan ayat diatas, penulis menyimpulkan bahwa, Adzab Allah akan ditimpakan kepada Hambanya yang melanggar akan ketentuan Allah, namun bagaimanapun Rahmat Allah lebih besar daripada semua ciptaan-Nya baik dibumi mapun di langit, namun Rahmat-Nya tentu akan diberikan kepada Hamba-hamba-Nya yang bertakwa, yang menginfaqkan hartanya dijalan Allah terutama juga untuk hamba- hamba-Nya yang mengimani al-Qur'an dan mengamalkan dalam kehidupannya.

Berbeda dengan Hamka, Sayyid Muhammad Ridhā, menafsirlkan ayat tersebut diatas sebagai berikut :

Dan Dia telah menetapkan dan mewajibkan bagi kami dari rahmatmu dan karuniamu dengan kehidupan yang baik didunia berupa kesehatan dan kelancaran rizki dan kemuliaan kemerdekaan dan kerajaan dan konsiliasi dalam ketaatan, dan balasan kebaikan di negeri akhirat dengan memasuki surga-Mu dan mendapatkan keridhaan-Mu, sebagaimana firman Allah Ta'ala apa yang telah kita ketahui dari do'anya "*Yaa Tuhan kami berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat*" maka sesungguhnya buah dari agama Allah yang terucap dari lidah semua para utusan-Nya adalah kebahagiaan di dua tempat yaitu: dunia dan akhirat

-

<sup>&</sup>lt;sup>131</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar, Juzu IX*, (Jakarta: PT.Pustaka Panjimas, 1996), 78

"Allah berfirman "Siksa-Ku akan Aku timpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat Ku meliputi segala sesuatu."

Yakni sungguh rahmat-Ku mendahului murka-Ku sedang adzba-Ku Aku timpakan khusus kepada yang Aku kehendaki bagi orang-orang kafir dan ahli maksiyat lagi pendosa sedang rahmat-Ku meliputi seluruh alam, dan demikian itu adalah sifat-Ku semenjak dahulu kala sejak zaman azalli semenjak aku menciptakan alam semesta sementara siksa-Ku/adzab-Ku adalah bukan termasuk dari sifat-Ku akan tetapi (adzab) itu dari perbuatan-Ku yang berkaitan erat dengan sifat Adil-Ku, oleh karennya dalam pengungkapan tentang adzab dengan menggunakan fiil mudhori' sementara ungkapan kata Rahmat menggunakan fiil madhi, dan rahmat ini secara umum diberikan kepada segenap dan semua makhluk kalau sekiranya bukan karena rahmat Allah pastilah binasa orang-orang kafir dan ahli maksiyat sebagai balasan dari kekafiran dan dosa-dosa mereka.

"Dan sekiranya Allah menghukum manusia disebabkan apa yang telah mereka perbuat niscaya Dia tidak akan menyisakan satu-pun makhluk bergerak yang bernyawa dibumi ini".

"maka akan aku tetapkan rahmat-Ku bagi orang-orang yang bertakwa yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami". Dst.

Sedang firman Allah Taala) artinya: "akan kami tetapkan (rahmat-Ku) secara khusus bagi orang-orang yang membenarkan seluruh ayat-ayat kami yang menunjukkan keesaan-Ku dan mempercayai utusan-utusan-Ku dengan kepercayaan yang mantap yang dilandasi atas ilmu dan keyakinan, bukan didasari oleh ikut-ikutan semata kepada bapak moyang dan bukan didasari oleh fanatisme golongan, oleh Rasul seperti pada ayat ini,

dan dari sini adalah pendahuluan bagi setelahnya, yaitu penjelasan sifat orang-orang yang ditetapkan oleh Allah Taala yang akan mendapatkan rahmatnya secara mutlak,.<sup>132</sup>

Dan Rahmat Allah itu, bila kita cermati secara seksama dalam kehidupan didunia ini, sungguh tidak terhitung nilainya, kita bisa perhatikan Firman Allah , <sup>133</sup> namun bagi orang – orang yang bertakwa, Allah masih memberikan kenikmatan yang lainnya berupa pertolongan, dalam hal ini Hamka telah menjelaskan dalam tafsir al-Azhar, yang bisa kita kaji bersama sebagai berikut :

# 2. Memperoleh Petololongan.

Diantara ayat al-Qur'an yang menjelaskan bahwa implikasi takwa terhadap *al-Muttaqin* (orang-orang yang bertakwa) memperoleh pertolongan adalah sebagai berikut :

Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sedikitpun dari siksaan Allah, dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain, dan Allah adalah pelindung orang-orang yang bertakwa (al-Jāthiyah: 19)<sup>134</sup>

Berkaitan dengan ayat di atas Hamka menjelaskan: "Sesungguhnya mereka tidak akan dapat melepaskan engkau dari Allah sedikit juapun (Pangkal ayat 19), Yaitu orang – orang yang pertimbangan mereka hanya sekedar menurutkan hawa nafsunya itu. Kalau dituruti oleh Nabi merekapun tidak akan melepaskan Nabi dari kemurkaan Allah, sebab bukan kehendak mereka yang mesti dipertimbangkan, tetapi wahyu Ilahi-lah yang mesti dijalankan: "Dan orang –orang yang aniaya itu, yang sebahagian adalah pelindung dari

<sup>&</sup>lt;sup>132</sup> Muhammad Rasyid Ibnu Ali Ridho, *Tafsir Al-Mannar*, Juzuk IX (Beirut, Libanon : Dar-Al-Kotob al-Ilmiyah, 1971), 188-191.

اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا Dan jika kamu menghitung-hitung ni'mat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya.

<sup>134</sup> Departemen agama, al-Qur'an dan Terjemah, h.817

yang sebahagian yang lain " dalam kedurhakaan dan keingkaran, mereka bantumembantu: "*Dan Allah adalah pelindung bagi orang-orang yang bertakwa*" (Ujung ayat 19)

Sebab itu, orang-orang yang bertakwa janganlah khawatir, sebab pelindungnya ialah Allah sendiri. Pada ayat ini kita insyafi betapa beratnya tanggungjawab seorang Rasul Allah. Mereka lebih keras bertanggungjawab dihadapan Tuhan, keteledoran sedikit saja pun mendapat teguran. Ingat Nabi Sulaiman yang terlalai sedikit ketika (Surat Shaad). Demikian terkejut menonton kuda-kudanya yang indah. sedikit Nabi Daud ketika musuh musuhnya naik dari dinding Mahrab, demikian juga Yunus yang terpaksa meringkuk di perut ikan ( Surat as-Shaffaat). Dan demikian juga Nabi Zakariya yang ketika gergaji sampai dikepalanya ketika akan dibunuh, dia mengeluh "Aduh "karena merasa sakit. Jibril datang memberi ingat: "Jangan merintih, karena engkau adalah Nabi. Jika merintih lagi namamu akan dicoret sebagai Nabi." Ibrahim diuji dengan disuruh menyembelih anak, Ismail as. diuji dengan kesediaan disembelih. ( Surat ash-Shafaat). Kepada Nabi Nuh as. dikatakan bahwa anak kandungnya bukan ahlinya, karena anaknya tidak shalih. Musa as. pingsan dan meminta ampun karena berani meminta hendak melihat Tuhan ( surat al-A'raf) Isa Almasih as. Diminta pertanggungjawabannya mengapa mengapa orang menuhankannya ( surat al-وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُتَّقِينَ : Maidah .116)<sup>135</sup>. Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya nya menjelaskan "Dan Allah Pelindung orang- orang yang takwa" Dia Maha Tingi, yang mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang. 136

Pahala yang dijanjikan Allah bagi orang-orang yang bertakwa selain pertolongan adalah kemuliaan, semua manusia tentu mengingini kemuliaan, baik itu

135 Hamka, Tafsir al-Azhar, Juzu XXV, (Jakarta: PT.Pustaka Panjimas, 1996), h.129

<sup>&</sup>lt;sup>136</sup>Abdullah bin Muhammada, *Tafsir Ibnu Katsir VII*, (Pustaka Imam Syafi'I, Jakarta, 2003) h.341.

kemuliaan dari nilai harga diri dan martabatnya, jauh dari fitnah, dihargai oleh sesama, terlebih kemuliaan di akhirat kelak, selanjutna kita ikuti penjelasan Hamka dalam tafsir nya sebagai berikut :

#### 3. Memperoleh kemuliaan.

Diantara ayat al-Qur'an yang menjelaskan bahwa implikasi takwa terhadap *al-Muttaqin* (orang-orang yang bertakwa) memperoleh kemuliaan adalah surat al-Hujurāt: 13

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (al-Hujurāt: 13)<sup>137</sup>

## Berkaitan dengan ayat di atas Hamka menjelaskan: "

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan " ( Pangkal ayat 13 )

Kita boleh manafsirkan hal ini dengan dua tafsir yang keduanya nyata dan tegas. Pertama ialah bahwa Seluruh manusia itu pada mulanya dijadikan dari seorang lelaki. Yaitu Nabi Adam dan seorang perempuan yaitu Siti Hawa. Beliau berdualah manusia yang mula diciptakan dalam dunia ini. Dan boleh kita tafsirkan secara sederhana saja. Yaitu bahwasanya segala manusia ini sejak dahulu sanpai sekarang terjadi daripada seorang lelaki dan seorang perempuan, yaitu ibu. Maka tidaklah ada manusia didalam alam ini yang tercipta kecuali percampuran dari seorang lelaki dan seorang perempuan. Persetubuhan yang menimbulkan berkumpulnya dua kumpul mani (khama) jadi satu 40 hari lamanya, yang dinamai nuthfah, kemudian 40 hari pula lamanya jadi darah, dan empat puluh hari pula lamanya menjadi daging ('alaqah),

<sup>137</sup> Departemen agama, al-Our'an dan Terjemah,h.847

setelah tiga kali empat puluh hari , *nuthfah,'alaqah dan mudghah*, jadilah dia manusia yang ditiupkan nyawa kepadanya dan lahirlah dia ke dunia. Kadang-kadang karena percampuran kulit hitam dan kulit putih, atau bangsa afrika dan eropa. Jika diberi permulaan bersatunya mani itu, belumlah kelihatan perbedaan warna, sifat masih sama.<sup>138</sup>

"Dan kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan ber suku-suku, supaya kenal mengenallah kamu."

Yaitu bahwasanya anak yang semula setumpuk mani yang yang berkumpul berpadu satu dalam dalam satu keadaan belum Nampak jelas warnanya tadi, menjadilah kemudian dia berwarna menurut keadaan iklim buminya. Tidaklah ada perbedaan di antara yang satu dengan yang lain dan tidaklah ada perlunya membangkit-bangkit perbedaan. Melainkan menginsafi adanya persamaan keturunan . " *Sesungguhnya yang semulia-mulia kamu di sisi Allah ialah setakwa-takwa kamu*" Ujung ayat ini adalah memberi penjelasan kepada manusia bahwa kemuliaan yang sejati yang dianggap bernilai oleh Allah lain tidak adalah kemuliaan hati, kemuliaan budi, kemuliaan perangai, ketaatan kepada Ilahi. <sup>139</sup>

Hal ini dikemukakan Tuhan dalam ayatnya , untuk menghapus perasaan setengah manusia yang hendak menyatakan bahwa dirinya lebih dari yang lain, karena keturunan Ali bin Abu Thalib dalam perkawinannya dengan Siti Fatimah al-Batul, anak perempuan Rasulullah, dan keturunan yang lain adalah lebih rendah dari itu.

Sabda Tuhan ini pun sesuai pula dengan sabda Raulullah s.a.w. " Apabila datang kepada kamu orang yang sukai agamanya dan budi pekertinya, maka nikahkanlah dia. Kalu tidak, niscaya akan timbullah jinah dan kerusakan yang besar" ( Riwayat Termidzi)

<sup>139</sup> Ibid.h.209.

<sup>138</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar, Juzu XXVI*, (Jakarta: PT.Pustaka Panjimas,1996), h.209

Dengan hadits ini jelaslah bahwasanya yang pokok pada ajaran Allah dan pembawaan Rasul Allah pada mendirikan *kafa'ah*, atau mencari jodoh, bukanlah keturunan, melainkan agama dan budi, dan inilah yang cocok dengan hikmat agama. Karena Agama dan budi timbul dari sebab takwa kepada Allah. Maka Takwa itulah yang meninggikan gengsi dan martabat manusia, tetapi setengah manusia tidak terpedulikan agama itu. Dia hanya memperturutkan hawa nafsu, karena hanya mempertahankan keturunan. Sedang jaman sekarang ini adalah jaman kekacauan , kehancuran nilai agama, Lalu terjadilah hubungan hubungan diluar nikah, dalam pergaulan yang bebas secara orang barat .

Penutup ayat adalah : " Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Mengenal."

Ujung ayat ini kalau kita perhatikan dengan seksama adalah jadi peringatan lebih dalam bagi manusia yang silau matanya karena terpesona oleh urusan kebangsaan dan kesukuan , sehingga mereka lupa bahwa keduanya itu bukan untuk membanggakan suatu bangsa kepada bangsa yang lain, suatu suku kepada suku yang lain, Kita didunia ini bukan untuk pemusuhan, melainkan buat berkenalan, Dan hidup berbangsa bangsa, ber suku-suku bisa saja menimbulkan permusuhan dan peperangan, karena orang telah lupa kepada nilai ketakwaan. Diujung ayat ini Tuhan menyatakan bahwa Tuhan Maha Mengetahui , bahwasanya bukan sedikit

Kebangsaan menimbulkan " ashabiyah jahiliyah", pongah dan bangga karena mementingkan bangsa sendiri, sebagai perkataan orang jerman dikala Hitler naik : "Duitschland ubber alles" (Jerman diatas segala galanya) Tuhan mengetahui bahwa semuanya itu palsu belaka. Tuhan mengenal bahwa setiap bangsa ada kelebihan

sebanyak kekurangan, ada pujian sebanyak cacatnya. Islam telah menentukan langkah yang akan ditempuh dalam hidup

"Yang semulia-mulia kamu ialah barangsiapa yang paling takwa kepada Allah" 140 As-Sayyed Shahabuddin Mahmoud Al-Ulousi, Dalam kitab tafsir Rûh al-Ma'ânî, menjelaskan:

Firman Allah Taala;" sesungguhnya yang paling mulia diantara kalian disisi Allah adalah yang paling takwa dari kalian" ilat dari larangan saling membanggabanggakan nasab. Seolah dikatakan: Sesungguhnya yang paling mulia diantara kalian disisi Allah Taala dan yang paling tinggi derajatnya disisi-Azza Wajalla di Akhirat dan di Dunia yaitu yang paling takwa maka kalau kalian hendak berbangga-banggaan maka berbaggalah dengan ketakwaan. Ibnu Abbas membaca (anna) dengan menfathah hamzah dengan membuang lam ta'lil seolah dikatakan: kenapa kalian tidak saling membanggakan nasab? maka dikatakan: karena yang paling mulia dari kalian disisi Allah adalah yang paling bertakwa dari kalian dan bukan nasab kalian, karena bukti kesempurnaan jiwa dan perbedaan kepribadian yaitu takwa maka barang siapa yang ingin mendapatkan derajat itu maka baginya dengan takwa.

"sesungguhnya Allah maha mengetahui" mengetahui kalian dan perbuatan kalian "khobir" yang tersmbunyi dari perilaku kalian. Diriwayatkan ketika hari penaklukan kota Makah, Bilal azan diatas kakbah maka Harits bin Hisam Marah dan juga Ibnu Usaid, keduanya berkata: mengapa budak hitam ini azan diatas kakbah? Maka turunlah ayat tersebut.

<sup>&</sup>lt;sup>140</sup> Hamka. *Tafsir al-Azhar, Juzu XXVI*, (Jakarta: PT.Pustaka Panjimas,1996), h.210

Ibnu Abbas meriwayatkan sebab turunnya ayat berkata Tsabit bin Qois kepada seorang laki-laki yang tidak memberikan tempat duduk padanya disisi Nabi saw, wahai Ibnu Fulanah maka ditegur oleh Nabi saw, seraya bersabda: sesunguhnya kamu tidak lebih mulia dari siapapun kecuali dalam hal agama dan takwa dan turunlah ayat tersebut. Abu Daut meriwayatkan hadits dalam marosilnya dan Ibnu Mardawaihi dan Baihaqi dalam sunannya dari Zuhri ia berkata: Rasulullah saw, memerintahkan bani Bayadah supaya mereka menikahkan aba hindin dengan perempuan dari mereka maka mereka berkata: wahai Rasulullah apakah kami menikahkan putri-putri kami dengan budak-budak kami? Maka Allah Taala menurunkan: (پاليها الناس إنّا خلقناكم من ذكر وأنثي) wahai manusia sesungguhnya kami menciptakan kalian dari laki dan perempuan. Al ayah... 141.

Penlis menggaisbaahi bahwa esensi dari penafsiran Hamka diatas; Bahwa kemulian itu bukan diakibatkan oleh keturunan atau nasab keluarga namun kemuliaan itu akibat dari ketakwaan. Dalam kitab tafsir Rûh al-Ma'ânî ditekannkan maka kalau hendak berbangga-banggaan maka berbanggalah dengan ketakwaan. sesunguhnya kamu tidak lebih mulia dari siapapun kecuali dalam hal agama dan takwa, supaya kalian mengetahui yang hak (benar) karena yang paling mulia adalah yang paling bertakwa disisi Allah.

Implikasi ketakwaan yang tidak kalah pentingnya untuk diraih adalah agar semua amal kebaikan kita diterima Allah Swt. Tentu kita tidak berharap seperti amalan orang-orang kafir, betapapun indahnya amalan mereka, seberapa besarpun pemberian mereka, namun Allah tetap tidak menerima Nya, apalagi memberi pahala, dalam hal ini al-Qur'an telah menegaskan diamana Allah Swt. Berfirman:

<sup>141</sup> As-Sayyed Shahabuddin Mahmoud Al-Ulousi, *Rûh al-Ma'ânî*, h.312-314

" Mereka itu orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan ( kufur terhadap ) perjumpaan dengan Dia , maka hapuslah amalan-amalan mereka, dan kami tidak mengadakan suatu penilaiaan bagi (amalan) mereka dihari kiamat," 142. Sunguh berbeda dengan orang- orang yang bertakwa, selain mendapatkan pertolongan dari Allah atas apa saja permasalahan yang dihadapi, namun orang-orang yang bertakwa amalan ibadahnya juga diterima oleh Allah, berikut kita simak penjelasan Hamka dalam tafsirnya:

## 4. Amalnya diterima.

Diantara ayat al-Qur'an yang menjelaskan bahwa implikasi takwa terhadap *al-Muttaqin* (orang-orang yang bertakwa) amalnya diterima adalah al-maidah: 27

"Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa (al-Māidah: 27)"<sup>143</sup>

Berkaitan dengan ayat di atas Hamka menjelaskan: "

"Dan bacakanlah kepada mereka berita dua orang Anak Adam dengan benar," (pangkal ayat 27)

Sekarang Rasulullah s.a.w. disuruh menyampaikan cerita yang benar perihal dua anak Adam. Disebut juga yang benar, yaitu yang tidak dilebih-lebihi, karena ini bukan cerita, karena ini bukan cerita "roman", bukan dongeng, tetapi suatu kisah betapa hebatnya pengaruh dengki atas diri manusia, sehingga mau membunuh saudara kandung sendiri. Dua anak Adam itu menurut *jumhur* (golongan yang terbesar) ahli tafsir, ialah

<sup>&</sup>lt;sup>142</sup> Departemen agama, al-Qur'an dan *Terjemah*,h.459

<sup>&</sup>lt;sup>143</sup> Ibid. h163

anak kandung Nabi Adam as. Tetapi menurut tafsiran dari al-Hasan, dua anak Adam itu ialah dari Bani Israil juga, Sebab sudah biasa disebutkan dari jaman dahulu sampai sekarang bahwa manusia itu ialah anak Adam belaka. Ayat di dalam al-Qur'an ini tidak menyebut nama keduanya, yaitu Qabil dan Habil, yang jadi pembunuh ialah Qabil. Dalam perjanjian lama "Kitab kejadian" disebut namanya Kahin dan Habil. Yang tertua adalah Qabil atau Kahin. "Tatkala keduanya akan mengurbankan akan suatu kurban," Keduanya mengadakan Kurban untuk Tuhan. Kalimat Kurban dari kata Qurb, artinya dekat. Berkurban artinya ialah untuk mendekatkan diri kepada Allah . Dalam syariat Islam ada peraturan Kurban yang kita lakukan pada Hari Raya Haji, baik di Mekah atau dimana saja kita berada di dunia.

"Maka diterima dari yang seorang dari mereka berdua dan tidak diterima dari yang seorang lagi"

Hanya dengki karena persembahan kurbannya tidak diterima Tuhan. Oleh karena sangat dengki dan marahnya diancamnyalah kepada saudaranya itu. "Berkata dia: Sungguh engkau akan aku bunuh "itulah puncak kemarahan karena benci dan dengki, tetapi saudaranya menyambut dengan tenang, memberi ingat: "Menjawab dia: Yang diterima oleh Allah hanyalah dari orang—orang yang bertakwa"

(Ujung ayat 27).

Janganlah engkau marah marah kepadaku, periksalah terlebih dahulu salahmu sendiri, mungkin engkau memberi kurban itu bukan dari hatimu yang tulus ikhlas, sehingga kurbanmu tidak diterima Tuhan. Engkau marah—marah, tetapi kembalilah

memperbaiki niat dan tegakkanlah Takwa dan ketulusan kepada Tuhan. Niscaya kalau engkau berkurban lagi, kurbanmu itu akan diterima.<sup>144</sup>

Muhammad Rasyid Ibnu Ali Ridho, dalam Tafsir al-Manar menjelaskan ayat tersebut diatas sebagai berikut :

Kisah ini datang dalam bentuk firman atas ahli kitab dan sikap mereka terhadap Nabi Muhammad saw. Makna kalimat dan bacalah wahai Rasul kepada ahli kitab dan kepada seluruh manusia tentang berita yang besar—berita dua anak adam-bacaan berita yang benar yang suci dari-Nya, supaya engkau menyebutkan kisah mereka sesuai kejadiannya, dengan penjelasan didalamnya hikmah dan mengungkap tentang *insting* manusia. Yaitu apa yang sudah ditetapkan (sifat bawaan) kepada manusia dari persaingan dan perselisian yang mengarah kepada kedengkian, berbuat zalim dan pembunuhan, agar mereka mengetahui hikmah dari penegakan syariat Allah di Dunia dari hukuman bagi kaum pendosa dari personal, kelompok-kelompok, bangsa-bangsa dan suku-suku, dan perilaku zalim ini dari orang-orang Yahudi kepada Rasulullah dan kepada orang-orang yang beriman bukan karena urusan agama mereka, akan tetapi karena kedengkian dan kezaliman mereka, sikap mereka ini sama persis dengan prilaku anak Adam ketika yang jahat (kobil) dengki kepada yang baik (Habil) lalu berbuat zalim dan iapun membunuhnya, dan itulah sebabnya diturunkan ayat ini.

Menurut *Jumhur* bahwa kedua ayat ini berkenaan dengan anak-anak Adam yang berasal dari *sulbi-*nya langsung, dan dari Hasan bahwa keduanya dari bani Israil. Dan dalam perjalanan pembentukan keduanya adalah awal dari anak Adam. Nama salah-satunya adalah Qayin atau Qayiin, yaitu jejaka sedang para ulama tafsir dan sejarah

102

<sup>&</sup>lt;sup>144</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar, Juzu' VI*, (Jakarta: PT.Pustaka Panjimas, 1996), h.217-219

mengatakan bahwa namanya adalah Qabil yang membunuh, dan yang kedua para ulama sepakat bahwa namanya adalah Habil, telah disebutkan riwayat yang sungguh aneh yang tidak mungkin diketahui kecuali melalui wahyu dari Allah, karena kejadian itu tidak ada satu Rasulpun yang mengetahuinya, dan diantaranya sesungguhnya Adam menyebut kebaikan Habil dalam syairnya namun riwayat semacam ini tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya sehingga tidaklah bermanfaat, maka kembali kisah yang berdasarkan wahyulah yang pasti benar.

"ketika keduanya mendekatkan diri dengan berkurban" yakni bacakanlah Muhammad kepada mereka kisah keduanya ketika mereka berkurban, dan apa yang berkaitan selanjutnya berupa kezaliman dan permusuhan. Kurban adalah sarana yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah berupa binatang kurban atau lainnya. Dan dikita dalam berkurban adalah dengan binatang kurban, adapun di yahudi banyak macamnya diantaranya pembakaran untuk menghapus dosa-dosa yaitu sapi atau kambing jantan yang sehat terbebas dari cacat. Dan binatang sembelihan untuk menebus dosa, dari dosa kolektif dan dosa khusus, sembelihan untuk keselamatan sebagai rasa syukur kepada Tuhan yang maha Besar, juga persembahan terbuat dari tepung, minyak dan susu dan juga persembahan dari hasil bumi. Sedangkan kurban pada Nasrani berupa apa yang disucikan oleh dukun dari roti dan arak dalam keyakinan mereka (roti dan arak) berubah menjadi daging dan darah al Masih sungguhan (haqiqoh) dan bukan majaz. Kata qurban dari asal kata masdar qoroba darinya dan padanya qurban dan qurbanan, dari sini sama baik tunggal maupun lainnya,dan yang paling dekat dalah baik qoroba maupun qurbanan, dan boleh juga telah berkurban berlaku untuk masing-masing.

*"maka diterima kurban salah satunya dan yang lain tidak diterima"* yakni Allah menerima kurban dari salah satunya dikarenakan ketakwaanya dan keikhlasannya dan

kesucian jiwanya dan tidak diterima kurban satunya dikarenakan tidak adanya takwa dan ikhlas pada dirinya dan kata *taqobbal* lebih khusus dari kata *qobul* karena mengandung arti naik dengannya menundukkan diri sesuatu yang diterima dan diganjar atasnya.

Allah tidak menjelaskan kepada kita bagaimana keduanya tahu bahwa diterima kurban dari salah satunya dan yang lain tidak diterima. Bisa jadi hal itu Allah mewahyukan kepada bapak mereka Adam alaihi salam. Berdasarkan pendapat jumhur bahwa keduanya berasal sulbi Adam langsung di permulaan perkembang biakannya. Atau kepada nabi pada zaman mereka berdua sebagaimana riwayat dari al Hasan bahwa keduanya dari bani Israil, tapi ini adalah pendapat yang lemah karena menyelisihi dzahir nas. Diriwayat kan dari ibni Ab<mark>bas dan</mark> Ibnu <mark>Umar</mark> dan lainnya bahwa salah satunya pemilik tanaman dan kebun sedang satu memiliki kambing, dan pemilik kambing dengan kerelaan hatinya berkurban dengan kambing yang paling bagus yang ia miliki, sedang pemilik tanaman berkurban dengan hasil tanaman yang paling jelek yang ia miliki dengan perasaan tidak rela. Dan diriwayatkan dari sebagian mereka bahwa kurban yang diterima didatangi api dan api itu melahapnya, api tidak belahap kurban yang tidak diterima, dan ini adalah berita israiliyat yang riwayatnya menyelisihi para *mufasir salaf*, sebahagian sepakat dengan apa yang ada pada Yahudi dalam perjalanan perkembang biakan dan yang lain menyelisihinya, dan tidak ada satupun riwayat yang *marfuk* kepada Nabi saw. yang bisa menguatkannya.

"ia berkata sungguh aku pasti menbunuhmu" yakni sesungguhnya yang tidak diterima kurbannya berjanji kepada saudaranya dan bersumpah bahwa ia akan membunuhnya, maka saudaranya menjawab dengan jawaban yang bermanfaat baginya "ia berkata sesungguhya Allah menerima (kurban) dari orang-orang yang bertakwa" yakni Allah

tidak menerima sedekah dan yang lainnya dari perbuatan yang diterima dibarengi dengan perasaan rela dan tunduk kecuali dari orang yang bertakwa, maka jawaban ini mengandung penjelasan tentang sebab diterima dan ditolaknya disertai permohonan maaf, seolah ia berkata sesungguhnya aku tidak berbuat dosa kepadamu sehingga ada alasan kamu membunuh aku, jika Allah tidak menerima kurban darimu, maka kembalilah periksalah dirimu sebab tidak diterimanya kurbanmu, karena sesungguhnya Allah menerima hanya dari orang yang bertakwa, yakni yang menjauhi *syirik* besar dan kecil yaitu *riya*' dan pelit dan mengikuti hawa nafsu, maka bawalah dirimu kepada takwa kepada Allah, ikhlas kepadanya dalam setiap amal, kemudian mendekatlah kepada-Nya dengan kebaikan-kebaikan yang Allah akan menerima darimu, maka Allah Ta'ala Maha baik dan tidak menerima kecuali yang baik-baik, "*Kalian tidak akan mendapatkan surga sehingga kalian mendermakan harta yang paling kalian cintai*" (QS. 3:92) maka hendaknya mengambil pelajaran dengan ayat ini wahai orang yang tertipu dengan amalnya terutama yang mendermakan hartanya agar dilihat orang dan mengharapkan sebaik-baik pujian dari manusia. 145

### 5. Kekal dalam surga.

Diantara ayat al-Qur'an yang menjelaskan bahwa implikasi takwa terhadap al-Muttaqin (orang-orang yang bertakwa) kekal di surga adalah surat Ali Imran: 15

Katakanlah: "Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?". Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai; mereka kekal didalamnya. Dan (mereka

<sup>145</sup> Muhammad Rasyid Ibnu Ali Ridho, *Tafsir Al-Mannar*, Juzuk VI (Beirut, Libanon : Dar-Al-Kotob al-Ilmiyah, 1971), h. 280-284.

105

dikaruniai) isteri-isteri yang disucikan serta keridhaan Allah. Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya (Ali Imran: 15)<sup>146</sup>

Bukan berusaha membandingkan secara kongkrit antara penafsiran Quraish Shihab dalam surat dan ayat yang sama, yang sudah penulis sampaiakn di Bab II, Namun penafsiran dalam ayat di atas Hamka menjelaskan sedikit beda, demikian tulisan Hamka dalam tafsir al-Azhar : Sukakah kamu Aku ceritakan apa yan lebih baik daripada yang demikian? " yang lebih baik daripada Perempuan, anak-anak, emas-perak, kuda kendaraan, binantang ternak dan sawah -ladang? Ialah syurga – syurga, yang mengalir dibawahnya sungai-sungai yang mengalir dibawahnya, kekal mereka didalamnya dan istri-istri yang suci", Semua ini beribu kali lebih baik daripada yang dihiaskan kepadamu dari yang enam perkara itu. Dibandingkan apa yang akan kamu terima kelak itu, belum ada arti sepeserpun apa yang kamu jadikan perhiasan didunia ini. Kalau anak yang kamu banggakan itu menjadi anak yang fasik, dia akan menjadikan kamu sakit hati di akhirat, Engkau boleh ingat-ingat sendiri bahwa segala kekayaan yang kami kejarkejar didunia ini , entah emas- perak, kendaraan mewah, binantang ternak dan sawah ladang, sebagian besar adalah perhiasan yang nampak oleh orang luar, tetapi menggelisahkan dirimu sendiri, berapa banyak orang yang tidak teratur lagi makan minumnya, tidak merasa lagi nyenyak tidurnya karena memikirkan harta bendanya yang sudah terlalu banyak itu, Kadang kadang kesusahan seorang jutawan karena harga barangnya turun atau terancam "faillef" lebih besar daripada kesusahan seorang miskin yang dari pagi belum dapat makan. Kadang-kadang kesusahan tagihan pajak, membuat mata tak mau tidur . Didunia engkau mencari harta benda dan hendak menguasainya padahal beribu ribu orang kaya diperbudak oleh harta kekayaannya itu, Sedang syurga yang disediakan bagi orang -orang yang ingat akan kehidupan di akhirat itu tidak lagi

146 Departemen agama, al-Qur'an dan *Terjemah*,h.77

mengenal kata pusing, darah tingi, kacau pikiran karena banyak yang di pikirkan . Pendeknya bukan kurang-kurangnya bahwa perhiasan didunia itu menjadi neraka dunia. Oleh Tuhan diistimewakan lagi menerangkan bahwa syurga itu mereka akan mendapat istri-istri yang suci. Amat dalam maksudnya jika Tuhan menonjolkan istri yang suci di akhirat ini. Sebab perempuan dalam dunia ini, bagaimanapun setianya, namun mereka ada saja cacatnya, sebagaimana pepatah orang tua bahwa "Tidak ada lesung yang tidak berdedak" Berapa banyaknya lali-laki yang disebut orang matanya keranjang yang tidak puas dengan sekalian perempuan yang istrinya, karena tiap tiap yang sudah

Masih senada dengan apa yang sudah dijelaskan oleh Quraish Shihab dan Hamka, Muhammad Rasyid Ibnu Ali Ridho menafsirkan ayat diatas sebagai berikut :

diperistri itu ada cacatnya 147

Katkanlah, 'Maukah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?'' dan seterusnya. Adalah untuk penjelas rincian Firmannya: وَ اللهُ عِنْدَهُ Dan disisih Allah-lah tempat kembali yang baik.

Dan diawali dengan pertanyaan untuk menarik perhatian jiwa-jiwa yang penasaran untuk mengetahui jawabannya dan untuk memberitakan sesuatu tidak disebutkan kata *an naba*' dalam al-Qur'an kecuali berkenaan dengan berita yang sangat besar (penting) dan dalam ruang lingkup inilah kata-kata dalam ayat ini di rangkai dengan isi berita yang semakin menambah penasaran. Dan firman-Nya: (الله المعافقة) untuk kalian sebagai isyarat atas apa yang sudah disebutkan sebelumnya dari wanita-wanita, anak-anak keturunan dan *sahwat* (kesenangan) lainnya yang disebutkan pada ayat sebelumnya, dan sebagai jawaban dari pertanyaan yang akan dejelaskan lebih baik dari

.

<sup>&</sup>lt;sup>147</sup> Penulis sudah menyampaiakan tafsir Hamka tersebut lebih detail di pada halaman 85-88

semua kesenangan-kesenangan itu yang dianggap bahwa kesenangan-kesenangan itu lebih baik dan bukan suatu kejelekan sedang yang benar adalah hal itu lebih baik untuk mendapatkan nikmat dari Allah -Ta'ala- atas manusia, akan tetapi berpotensi jahat sebagaimana nikmat-nikmat Allah Ta'ala yang lain kepada manusia dalam diri mereka seperti panca indra dan akal mereka dan lainnya bahkan dalam syariat sekalipun. Berlebihan dalam mencintai wanita sehingga memberikan kepada perempuan atau kepada anaknya (si perempuan) hak yang berlebihan diluar hak mereka berdua atau lalai terhadap pendidikan anaknya yang bukan (anak dari perempuan yang dicintai tersebut) atau meninggalkan hak-hak Allah dan ketaatan kepada-Nya karena pendekatan kepada si perempuan atau perbuatan yang melampaui batas dengan mencintai isteri orang lain, sebagimana orang yang menggunakan akalnya untuk membuat tipu daya untuk merampas hak-hak manusia dan menyengsarakan mereka, atau dengan akalnya meng otak-atik *nas-nas syari'ah* dan men *takwil* kannya agar bisa melahirkan hukum sesuai dengan keinginan dan tujuanya dan selanjutnya meninggalkan kuwajiban-kuwajiban dan merusak pilar-pilar agama, makin jeleknya perilaku manusia dalam pemanfatan kenikmatan-kenikmatan itu tidak berarti bahwa kenikmatan-kenikmatan itu yang jelek dan bukan juga kecintaan kepada kenikmatan itu jelek selama mengikuti rambu-rambu dan batasan syari'ah sesuai fitrah nya.

Adapun sebagai jawaban dari pertanyaan adalah firman-Nya: "bagi orang-orang yang bertakwa(tersedia) disisi Tuhan mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan pasangan-pasangan yang suci, serta ridha Allah". bagi orang-orang yang bertakwa (tersedia) disisi Tuhan mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan pasangan-pasangan yang suci, serta ridha Allah. Allah menjanjikan kepada orang-orang yang bertakwa dua macam, yang pertama materi yaitu surga dan apa-apa yang ada

didalamnya dari segala kenikmatan dan pasangan-pasangan yang suci dari kotoran yang telah disiapkan dari wanita-wanita dunia, dan yang kedua mental yaitu ridha Allah Ta'ala dan telah dipaparkan sebelumnya tafsir tentang takwa, surga-surga dan pasangan-pasangan yang suci dalam surat al Baqarah, dan tidak dapat dipungkiri bahwa tambahan kata "نَبْ" yang didzamir-kan kepada al-muttaqin menunjukkan keutamaan mereka (orang-orang yang beriman) dan perhatian dari Tuhan mereka dengan inayah dan taufiq-Nya karena kedudukan mereka, adapun kata الرّضوُ ان ar ridhwan adalah bentuk masdar yang artinya ridho dengan tambahan makna dari berlebihan dalam makna seolah Berfirman: Dan keridhaan yang besar dari Allah tidak ternoda dan tidak pula diikuti kemarahan. Dan dalam surat at Taubah:

" Dan Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman baik laki-laki maupun perempuan surga-surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai mereka abadi didalamnya dan tempat tinggal yang baik dalam surga-surga Adn dan keridhaan dari Allah lebih besar itu adalah keberuntungan yang besar". (Q.S.9:72)<sup>148</sup>

Dalam ayat ini terdapat rincian penjelasan keridhaan atas kenikmatan surgasurga dan apa yang ada didalamnya yang tiada berujung dan dibelakangnya surat al Hadid:

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْ لَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصنْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْأَخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ [20: 57]

-

<sup>&</sup>lt;sup>148</sup> Departemen agama, al-Qur'an dan *Terjemah*, h 291

Ketahuilah sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurau, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, sepeti hujan yang tanaman-tanamannya mengagumkan para petani, kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur, dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu". 149

Ayat ini lebih simpel dari ayat yang kami tafsirkan akan tetapi masih dalam satu tema dengan ayat sebelumnya, dan didalamnya terdapat tambahan faedah dari penjelasan balasan bagi orang-orang yang berlebih-lebihan dan melampaui batas dalam kesenangan–kesenangan duniawi ini yang menyita waktu mereka dari memenuhi hakhak Allah dan mereka habiskan untuk pemenuhan hak-hak makhluk-Nya, dan balasan bagi orang-orang pertengahan (الْمُقْتَصِدِينَ) yang bertakwa kepada Allah dalam menikmati kenikmatan yang diberikan kepada mereka, mereka tidak melupakan Allah dan juga tidak melupakan negeri akhirat, kalau sekiranya waktu tidak berpacu dengan cepat dan kami sampai pada surat al Hadid akan kami jelaskan kandungan yang ada dalam ayat.

Dan Ustadz al Imam dalam menafsiri "ar Ridwan" dalam ayat: dan kelezatan yang paling besar dari semua kenikmatan itu adalah keridhaan Allah Ta'ala, dan ini menunjukkan bahwa penduduk surga itu bertingkat-tingkat dan berkelas-kelas sebagaimana kita jumpai di dunia, ada manusia yang tidak dapat memahami makna keridhaan Allah Ta'ala, tidak menjadi dorongan untuk meninggalkan keburukan dan juga mendorong untuk berbuat kebajikan, akan tetapi memahami makna kelezatan materi yang pernah mereka coba dan itu menjadi sesuatu yang paling bagus yang memenuhi jiwa mereka maka hal itulah yang membuat mereka lebih cinta dan karena jualah mereka berbuat, akan tetapi semua orang yang bertakwa mengetahui kelezatan

149 Departemen agama, al-Qur'an dan *Terjemah*,h.h 903

ini di akhirat yang belum pernah mereka fikirkan makananya sebelumnya di dunia. وَاللّهُ عَبَاكِ الْعِبَاكِ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ وَاللّهُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ وَاللّهُ وَاللّهُ عَلَيْهُ وَاللّهُ عَلَيْهُ وَاللّهُ عَلَيْهُ وَاللّهُ عَلَيْهُ وَاللّهُ وَلّهُ وَاللّهُ وَاللّ وَاللّهُ وَاللّهُ وَاللّهُ وَاللّهُ وَاللّهُ وَاللّهُ وَاللّهُ وَلَّا اللّهُ وَاللّهُ و

<sup>&</sup>lt;sup>150</sup> Muhammad Rasyid Ibnu Ali Ridho, *Tafsir Al-Mannar*, Juzuk III (Beirut, Libanon : Dar-Al-Kotob al-Ilmiyah, 1971), 205-208.

#### BAB V

### **PENUTUP**

# A. Kesimpulan

Dari uraian dan analisis yang dilakukan berkaitan dengan Karakteristik Muttaqin ( Orang-orang yang bertakwa ) menurut tafsir a-Azhar maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1. Karaktersitik *al-Muttaqin* menurut al-Qur'an adalah
  - a. Kepribadian seseorang yang seluruh pola pikiran, perasaan, tingkah laku selalu beriman kepada Allah ,
  - b. Dan kepercayaan itu menjadikan ia tunduk dan patuh kepada ajaran agama dengan melaksanakan segala perintah-perintah Allah dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya serta mengikuti petunjuk Rasul sebagai pembawa *risalah ilahiyah*.

Karaketistik al-Muttaqin menurut tafsir al-Azhar sebagai berikut :

- a. Ber Iman kepada Allah, percaya kepada yang *ghaib*, para malaikat, para rasul-rasul-Nya, hari akhir. Keimanan itu kemudian di implementasikan dalam bentuk Ibadah seperti shalat, dan diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat seperti mengeluarkan sebagian rizki yang dimiliki dan jihad dijalan Allah.
- b. Pribadinya orang-orang yang bertakwa itu adalah: Manusia yang berdo'a bersabar, benar, tetap ta'at kepada Allah, menafkahkan sebagian hartanya di jalan Allah dan selalu memohon ampun kepada Allah.
- c. Selalu dipenuhi oleh harapan-harapan bukan kemuraman, optimis dan tidak pesimis, untuk itulah ia berkeyakinan bahwa hidup tidak selesai hanya di dunia saja, tetapi berlanjut di akhirat. Inilah yang menjadi alasan kenapa orang mukmin itu harus percaya kepada kehidupan akhirat, karena diakhirat itu adalah hari pembalasan oleh karena itu ia berjiwa bersih, moral baik, menjaga kehormatan,

menjaga hak dan menjalankan kewajiban, selalu berpegang teguh kepada kebenaran, menjaga amanat, mengendalikan diri, dan menjauhi hal hal yang tidak berguna.

- 2. Untuk membangun kepribadian muslim yang bertakwa diperlukan pendekatanpendekatan sebagai berikut :
  - a. Tunduk, taat, dan patuh atas dasar cinta kepada Allah dalam segala aspek kehidupan. Dan ketakwaan itu bukan sekedar tunduk dan patuh, namun ada usaha usaha untuk mengenal Allah lebih dekat.
  - b. Membina keluarga dengan akhlak yang mulia. Dengan dasar keimanan sesuai tuntunan agama Islam.
  - c. Menanamkan nilai-nilai moralitas, menjalin ukhuwah Islamiyah dan *amar ma'ruf* nahi mungkar.
  - d. Menciptakan suasana yang kondusif dan menjaga stabilitas keamanan perdamaian di muka bumi, menghoramati pimpinan dalam bernegara.

## B. Saran -saran

Dengan adanya Konsep tentang kepribadian *Muttaqin* dan pembinaannya dari tafsir al-Azhar, maka diperlukan adanya saran-saran terkait dengan masalah-masalah diatas dengan tujuan agar setiap muslim dapat mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai kosekwensi sebagai seorang muslim yang bertakwa. Selain itu agar kehidupan pribadi muslim benar-benar sebagaimana digambarkan dalam al-Qur'an. Saran-saran yang dapat diberikan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Di era modern ini, kecenderungan manusia lebih mengutamakan pencapaian kehidupan duniawi, sehinga nilai nilai dan ajaran agama ada kecenderungan terabaikan, oleh karena itu timbullah kekosongan nilai spiritual dalam pribadinya, sehingga terjadi kemerosotan moral. Sebagai seorang muslim wajib menjadikan agama sebagai landasan hidupnya.

- 2. Dalam menjalankan hidup orang yang bertakwa, harus menerapkan prinsipprinsp moralitas agama, meciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis, menjalin persatuan dan kesatuan, saling menghormati, tolong menolong, bantu membantu, dan *amar ma'ruf nahi mungkar*.
- Meningkatkan kajian tentang ayat-ayat al-Qur'an dan tafsirnya serta haditshadits nabi untuk dijadikan sebagai pedoman dasar dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.



# DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKis, 2012)
- Abdullah bin Muhammada, Tafsir Ibnu Katsir VII, (Pustaka Imam Syafi'I, ) Jakarta, 2003
- Abu al-Qāsim al-Husain bin Muhammad al-Ashfahany, Al-Mufradat fii Gharib al-Quran, Tahqiq Muhammad Sayyid Kailani, (Beirut, Dar al-Ma'rifah, t.th),
- Abu al-Hasan Ali, Ibn Ismail, Al-Mukhashshish, Tahqiq;
- Abū Bakar al-Jazairī, *Aisar al-Tafāsir li Kalām al-Ali al-Kabīr*, Juz II, (Jeddah: Dār al-Ri<sup>3</sup>yah wa al-Itār: 1990).
- Abū Manshūr al-Maturidī, *Ta'wilā Ahli Sunnah*, Juz V, (Beirut: Da.r al-Fikr, 2005),
- Abd. al-Hayyī al-Farmāwī, *al-Bidāyah fi al-Tafsīr al-Mauḍū'ī*, (Kairo: al- Hadārah al-Arabiyah, 1977), cet-2.
- Achmad Chodjim, *Kekuatan Takwa: Mati Sebagai Muslim Hidup Sebagai* \_\_\_\_\_\_ *Pezikir*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014),
- Ahmad Muṣṭafā al-Marāghi, *Tafsīr al-Marāghi*, Juz I, (Mesir: Muṣṭafā Al-Bābī al- Ḥalabi, 1946)
- Aḥmad ibn Fāris, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1979),

  Juz IV.
- Ali ibn Muḥammad al-Jurjānī, *Kitāb al-Ta'rifāt* (Beirut : Maktabah Lubnān, 1985).
- Ali Muhammad Ali al-Ṣalābī, Sirah *Amīr al-Mu'minin Ali ibn Abī Ṭālib*, Cet. I ttp; tp, 2005).
- Abu Ḥayyān al-Andalusī, *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ*, (Beirut : Dār al-Kutub al-\_ Ilmiyah, 2001), Juz 1.
- Ahmad Muṣṭafā al-Maraghī, *Tafsīr al-Maraghī*, Juz I (Mesir: Maktabah Isā al-Bābī al-Ḥalabī, 1946).

Ahmad Farīd, *al-Taqwa: al-Ghāyah al-Manshūdah wa al-Durrah al-Mafqūdah* (Riyaḍ: Dar al-Ṣumaī, 1993).

Abu Hayyan al-Andalusi, Tafsîr al-Bahr al-Muhîth, vol. 3.

Al-Khazin, *Lubâb al-Ta'wîl fî Ma'ânîal-Tanzîl*, vol. 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah)

al-Raghib al-Asfahaniy, Mu*'jam al-Mufradat li Alfaz al-Qur 'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1972).

al-Suyūṭī, Jalāl al-Din Abd al-Raḥmān, *al-Itqān fī Ulūm al-Qur'an*, (Beirut : Dār al-Fikr, 1979), Juz 2,

As-Sayyed Shahabuddin Mahmoud Al-Ulousi, (Rûh al-Ma'ânî, ) vol. 2 (Daral-Kutub al-Ilmiyyah, 1994

Al-Zarkashi, al-Burhan, II,

Al-Zarqānī, Manāhi, Juz 2.

Hamka, *Perkembangan dan Pemurnia Tasawuf*, (Jakarta, Republika, 2016)

Humaidi Tata Pangarsa, *Kuliah aqidah lengkap*, (Surabaya: Bina Ilmu.1979)

Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, Edited by J M Cowan (New York: Spoken Language Services. Inc, 1976).

Habib Zain bin Ibrahim bin Sumaith, *Hidayah al-Ṭālibīn Fi Bayan Muhimmah al-Dīn*, Terj. Afif Muhammad, *Mengenal Mudah Rukun Islam, Rukun Iman, Rukun Ikhsan secara Terpadu*, (Jakarta: A. Bayan, 1998)

Ibnu Kathir,	Tafsir al-Qur'an al-'Adzim, (Beirut: Dal al-Fikr, 1992	).
	(Kairo:Maktabah al-Turāth al-Islāmi, 1980)	).

Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, (Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.th.), Juz 5

Ibn Taymiyah, tt, Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyah, Cet. I, Juz III (t.tp: Muassasah Qarthaba, t.th)

Ibn Qayyim al-Jawziyah, Sabar pesrisai Seorang Mukmin, Terj. Fadli

(Jakarta: Pustaka Azzam, 2002)

Khālid Abd al-Rahmān al-'Ak, *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduh* (Beirut: Dār al-Nafāis, 1986).

Khalil Ibrahim Jafal, Cet. I, Juz III, (Beirut, Dar Ihyā al-Turāṣ al-Arabī, 1996), 169. M. Quraish Shihab, *Secercah Caahaya Ilahi* (Bandung: Mizan).

Luwis Ma'luf, Munjid fi al-Lughah wa A'lām, (Beirut: Dār al-Masyriq, 1986).

Maḥmūd Basunī Faudah, *al-Tafsīr wa Manāhijuh* (Mesir : Maṭba'ah al-Amānah, 1977).

Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, *al-Mu'jam al-Wasīt*, (Kairo : Maktabah al-Shurūq al-Dawliyah, 2004).

Muhammad Ali al-Ṣābūnī, *Ṣafwah al-Tafāsir*, Juz I (Kairo: Dār al-Ṣābūni, 1997).

Muhammad bin Jarīr bin Yazid bin Katsir bin Ghālib al-Ṭabarī, Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Quran, Tahqiq: Ahmad Muhammad Syakir, Cet. I, Juz I (Beirut: Muassasah Al-Risalah 2000)

Muḥammad Farīd Wajdī, *Dāirah Ma'ārif al-Qarn al-Ishrīn*, Juz VII (Beirut : Dār al-Ma'rifat, 1971).

Muḥammad ibn 'Abd Allah al-Zarkashī, *al-Burhān fī Ulūm al-Qur'an*, (Beirut : Dār al-Fikr, 1988), Juz 2.

Muhammad Ibnu Umar al-Zamakhsyari,. *al-Kasysyaf 'an Haqaiq al-Tanzil* wa 'Uyun al-Aqdwil Fi Wujuh alTa 'wii, (Beirut: Dal al-Fikr, 1977).

M. Qurais Sihab, Tafsir al-Misbah, Juz I, Juz II (Jakarta: Lentera Hati),

*Ensiklopedia Alquran Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007).

Membumikan al-Quran, (Bandung: Mizan, 1999), Secercah Caahaya Ilahi (Bandung: Mizan. 1989).

Muhammad Rasyid Ibnu Ali Ridho, <i>Tafsir Al-Mannar</i> , (Kairo: Al-Hayah al- Mishriyyah al-'amah lilkitab, 1990).
<i>Tafsīr al-Manār</i> , Juz IX ( Mesir: Dār al-Manar, 1367 H.)
Muhammad Sayyid Thanthawi, Al- <i>Tafsir Al-Washit</i> , Juz I (Kairo: Nahdah Al-Misr, 1997).
Muhammad Ṭāhir bn Ashūr, al-Tahrīr wa al-Tanwīr, Juz I ()
Muhmmad ibn yazid al-Qazwaini, <i>Sunan Ibn Majah</i> , Juz V, (Beirut: Dar al Risālah al-Ilmiah, 2009), 280.
Nizham al-Dīn al-Hasan bin Muhammad bin Husain al-Qummy, Al-Nisabury, Tafsir Gharāib al-Qur'an wa Raghāib al-Furqān, Tahqiq: Al-Syeikh Zakaria Umairan, Cet I, Juz I, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1996)
Nashruddin Baidan, <i>Rekontruksi Ilmu Tafsir</i> (Yogyakarta : PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2000).
Nur Kholis, M.Ag, <i>Pengantar Studi Al-Qur'an dan Hadits</i> , (Yogyakarta: TERAS, 2008).
Nasir al-Din al-Bayḍāwi, (al-Nār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl, Juz II (Beirut: Dār al-Ihya', 1418)
Sulaimān ibn Ash'ats al-Sijistāni, Sunan Abī Dāwūd, Juz VII,

(Bairut: Dar al-Risālah al=Ilmiah, 2099).

Sayyid, Quthb, Fi Zilāl alQuran, Juz VI (Kairo, Dar al-Syuruq, 2004).

Sulaiman, Sunan Abī Dāwud, Juz VII, 163.

Tafsir Ibn Asyur " al-Tahrir wa Tanwir, Juz I (Tunisia;: Dar al Tunisiyah, 1984).

Wahbah al-Zuhaili, Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj, Juz I & II(Damaskus: Dar al-Fikr al-Muāṣir, 1418 H).

Yusuf Maulana, Buya Hamka Ulama Umat Teladan, (Yogyakarta, Pro-U Media, 2018) h.26-27.

Yusuf al-Qarḍāwīn *al-Qur'an Menyruh Kita Sabar*, terj. Abdul Aziz Salim, (Jakarta: Gema Insani Prss, 1999).

Depag. Al-Qur'an Terjemah.

